Salman Al-Farisiy adalah nama dan julukannya setelah menjadi Muslim. Sebelum itu, ia dan masyarakatnya tergolong penganut Majusi yang taat. Namun Salman – berbeda dari kebanyakan orang pada waktu itu – senantiasa berusaha mencari kebenaran. Dengan semangat tak kenal lelah dan bermodal keteguhan, Salman akhirnya menemukan kebenaran itu dalam Islam, melalui Rasulullah saw.

Di tengah masyarakat Islam ketika itu, kecemerlangan Salman tampak menonjol. Demikian menonjol, sehingga sempat "mengundang iri hati" banyak orang pada masanya. Belakangan, para orientalis mulai menebar keraguan tentang pribadi Salman yang berasal dari Persia ini, dan mulai menyerangnya dengan berbagai pendapat yang lebih tepat disebut sebagai tuduhan. Mereka menyulut kontroversi sekitar Salman – pribadi yang oleh Rasulullah dinyatakan sebagai bagian dari Ahlul Bait beliau.

Buku ini, *Salman Al-Farisiy dan Tuduhan Terhadapnya*, menjawab secara tuntas tuduhan orientalis tersebut. Dimulai dengan mengetengahkan pengalaman keagamaan Salman, penulisnya melanjutkan dengan mengungkap peran Salman dan perjalanan hidupnya secara benar, kemudian mengakhirinya hingga wafatnya tokoh ini. Inilah buku paling lengkap dan dapat diandalkan yang berbicara tentang Salman Al-Farisiy.

SALMAN AL-FARISIY

Abdullah Al-Sabitiy
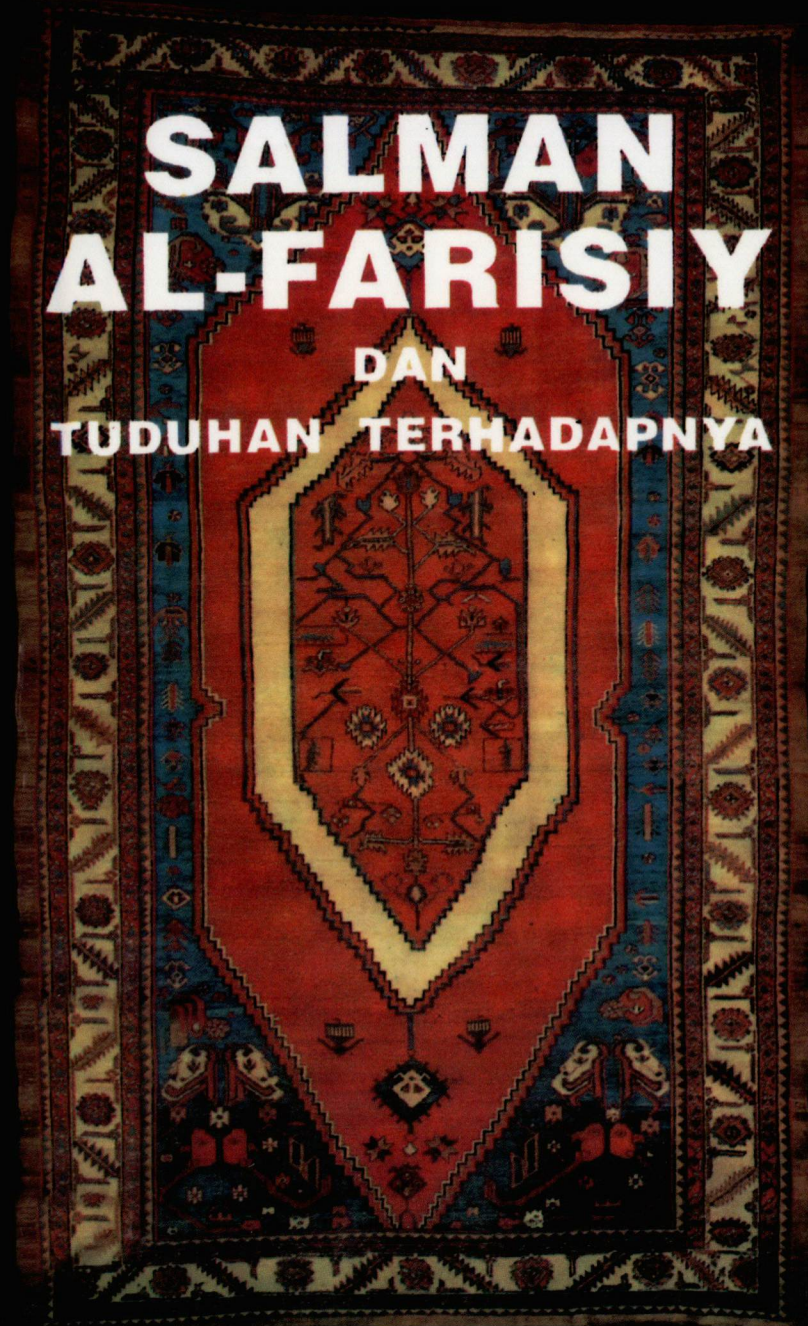
Abdullah Al-Sabitiy

بسم الله الرحمن الرحیم

SALMAN AL-FARISIY

DAN TUDUHAN TERHADAPNYA

Abdullah Al-Sabitiy

Pustaka Hidayah

PERSEMBAHAN

Kepada seseorang yang di dalam hidupnya terdapat teladan ilmu, akidah, jihad, dan amal.

Yang sesudah matinya menjadi pelita keteladanan dan cahaya benderang.

Kepada orang yang dalam dirinya terdapat kepemimpinan, semasa hidup dan sesudah matinya.

Kepada madrasah berjalan yang menyemarakkan setiap rumah.

Kepada Almarhum yang selalu dikenang:

Al-Imam Al-Sayyid Abd Al-Husain Syarafuddin...

Sebagai pembangkit kenangan kepadanya

dan pengakuan terhadap keabadian namanya....

Abdullah Al-Sabitiy

V. SALMAN DAN SYI'AH ALI — 104
VI. PERSAUDARAAN DALAM ISLAM — 120
VII. KEUTAMAAN-KEUTAMAAN SALMAN — 123
Peperangan yang Diikuti Salman — 125
Sebagai Amir Al-Mada'in — 130
VIII. ISTRI, ANAK, DAN USIA SALMAN — 136
IX. WAFAT SALMAN — 141

DAFTAR ISI

PENGANTAR — 9
PENGANTAR (DARI PENULIS) — 18
I. KEHIDUPAN SALMAN SEBELUM ISLAM — 21
Salman dan Agama Majusi — 31
Apakah Salman Memeluk Agama yang Lurus? — 34
II. AWAL ISLAMNYA SALMAN — 41
III. KEHIDUPAN SALMAN DALAM ISLAM — 49
Salmán Termasuk Ahlul Bait — 50
Salman dan Ilmunya — 58
Hikmah-himahnya — 61
Sejarah Perjuangannya — 63
IV. TUDUHAN KAUM ORIENTALIS KEPADA SALMAN — 67
Salman Adalah Penasehat Muhammad? — 87
Salman Adalah Legenda — 89
Tidak Sah Makmum Kepada Salman karena Dia Seorang Budak — 91
Salman Dimerdekakan oeleh Sejumlah Orang Islam, Lalu Bagaimana Dia Bisa Menjadi Maula Muhammad ? — 95
Salaman Adalah Pribadi yang Gelisah — 97

PENGANTAR

Oleh Sayyid Shadruddin Syarafuddin

Saat ini di tangan saya ada sebuah buku. Bukan, tapi sayalah yang ada di depan lembaran-lembaran buku tentang biografi Salman Al-Farisi. Saya membacanya dan semakin tertarik untuk terus membacanya. Ternyata saya temukan diri saya berhadapan dengan biografi sahabat mulia ini denga rasa yang sama sekali baru : enak dibaca dan mengasyikkan, di samping tajam dan indah. Kedua hal tersebut berhasil diangkat oleh pena yang kuat dan wawasan yang luas dari 'Allamah Ustadz Al-Sabitiy.

Di dalam lembaran-lembaran buku ini terdapat suatu gambaran nyata hasil dari analisis yang sahih dalam penulisan sebuah biografi yang patut dibaca dan dikaji. Patut dibaca lantaran nilai sastranya, dan patut dikaji lantaran buku ini mengisahkan kepada kita —di antara analisis dan diskusi yang ada di dalamnya— biografi seorang tokoh yang posisinya terletak antara api dan dua penjepit. Seorang tokoh yang posisinya terletak antara dua sikap: dia yang mengisi etika penulisan biografinya dan membentuknya dalam kajian dengan semangat logika dan keandalan teknik analisis di bawah sorotan pemikiran yang matang dalam teks-

teks dan catatan-catatannya yang memenuhi tuntutan tradisi atau yang dibutuhkan oleh zaman ini : dan dia yang dihidupkan oleh suatu lingkungan yang membolak-balikkan Salman di semua aspeknya, lalu menghubungkannya dengan masa-masanya yang berbeda, kepercayaan-kepercayaannya yang beragam, dan pemikiran-pemikirannya yang berjauhan satu sama lain. Dengan semuanya itu Salman membangun dirinya sehingga menjadi orang yang memiliki sosok khas dan dunia yang abadi, yang sarat dengan kemuliaan, ilmu dan kesucian; sehingga setiap generasi mukmin pencinta Salman surut dari peredaran niscaya muncul generasi baru yang melanjutkannya.

Yang kami inginkan sekarang ini bukanlah mengisahkan peninggalan-peninggalan kehidupan tokoh besar ini. Sebab yang di ingin-inginkan adalah menyerahkan hal itu kepada buku ini. Buku ini memikul amanah tersebut, dan ternyata telah membuktikan dirinya sebagai mampu memikul beban tersebut dengan kisahnya tentang Salman Al-Farisi. Predikat ini layak pula diberikan kepada buku ini lantaran kehidupan Al-Ustadz Al-Sabitiy bergerak antara kehidupan rumah dan kesucian, antara masjid dan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian seluruh kehidupan Salman yang berhasil diangkatnya adalah kehidupan yang seluruhnya baik, yang dengan semuanya itu bergerak menuju satu tujuan yang intinya iman, kekuatannya akidah, perjuangannya ketundukan kepada Allah dan penampilan kebenaran, serta ikhlas membela agama dengan penuh keyakinan. Inti tujuan itu bukan diperoleh dari kepercayaan Majusi, tidak pula diselewengkan oleh keyakinan Nasrani yang kemudian diganti oleh Islam, tetapi memang merupakan keyakinan Salman yang begitu kuat terhadap Allah. Suatu keyakinan tunggal yang ajaib, yang sekalipun sosok luarnya diwarnai oleh agama-

agama yang berbeda, namun hakikatnya tidak dibentuk kecuali oleh kebenaran yang kukuh yang pernah ditampilkan Salman di tengah-tengah para penganut kepercayaan Majusi, di sarang keyakinan Nasrani yang rapuh, serta di tengah-tengah para pemeluk Islam yang dinamis dan saling bahu-membahu. Salman memperoleh inspirasi bagi rahasia keyakinannya dari perjalanan yang amat panjang, memuaskan, dan meyakinkan, yang sarat dengan pemberontakan menyeluruh yang terletak di dasarnya. Salman tidak memiliki pemahaman seperti yang umumnya dipahami orang, dan tidak pula membentuk dirinya dengan corak yang dimiliki alam Persia ketika itu, dengan sistemnya yang bobrok dan dengan kepercayaan-kepercayaannya yang sesat. Posisi Salman ibarat orang yang menghadapi meja makan dengan aneka ragam makanan, yang satu pun di antaranya tak ada yang bisa dia pilih, tetapi pada saat yang sama dia tidak menemukan penggantinya.

Salman telah menempuh jalan berpikir yang berkesinambungan, dan di depannya terbentang berbagai jalan menuju petunjuk Tuhan. Lalu dia berjalan di antara jalur-jalurnya yang telah rusak dan rambu-rambunya yang terbengkalai. Ia terus-menerus mencari petunjuk dengan menghidupkan kalbu dan nuraninya, mengerahkan akal dan imajinasinya, dengan kesadaran, keikhlasan dan kegembiraan atas ilmu dan jiwa yang telah dianugerahkan Allah kepadanya, yang selama ini telah memenuhi jiwanya dengan ketenangan dan kedamaian. Sementara itu orang lain berada dalam keraguan dan kesesatan yang nyata, sekurang-kurangnya adalah syirik terhadap prinsip-prinsip yang berkembang dan beriman kepada patung kayu yang mudah terbakar. Semuanya itu membuat Salman nyaris tercekik dan tidak sanggup menanamkan keyakinan semacam itu di dalam jiwanya

yang selalu menuntut kejelasan. Karena itu dia meninggalkan kegelapannya melarikan diri dan menyelusuri desa demi desa seraya mengkaji tanda-tanda kebesaran Allah dan wahyu-Nya yang penuh petunjuk, sampai akhirnya dia menemukan ketenangan kalbu dalam siraman cahaya cemerlang yang muncul dari kebenaran baru yang ada pada diri Muhammad bin 'Abdullah, seorang yatim Arab. Di Jazirah Arab inilah dia bertemu dan bergabung bersama Muhammad dengan kesadaran yang penuh dan dada yang lapang. Di sinilah Salman menemukan akidah yang dia terima dengan mudah dan penuh keikhlasan di tengah-tengah kelompok orang yang telah dipilih Allah SWT. untuk, dengan jiwa mereka yang cemerlang itu, menyodorkan kehidupan yang gemilang dan sempurna. Dengan jiwa, akhlak dan jati dirinya Salman menjadi salah seorang pengikut Muhammad dalam kelompok Ahlul-Bait-nya, sekaligus seorang sahabat yang memiliki kedudukan terhormat dan istimewa di negeri kebenaran dan dalam lingkungan Syari'at Allah SWT.

Sekali lagi saya katakan di sini, bahwa saya tidak bermaksud mengemukakan tentang kecemerlangan tokoh ini. Sebab, semuanya itu akan ditemukan dalam buku ini melalui penuturan pengarangnya yang dilakukannya sesudah menempuh kajian panjang dan mendalam, yang bisa menjadi jaminan bagi semuanya itu, dalam derajat yang secara ilmiah sangat bisa dipercaya. Kalaulah tidak karena permintaan dari Allamah Al-Sabitiy yang mengharuskan saya menulis sepatah dua patah-kata, niscaya saya tidak akan memberikan Kata Pengantar ini. Bersama-sama dengan pengarangnya saya mencoba menerjuni kehidupan tokoh besar yang sarat dengan keagungan dan keindahan jiwa yang merupakan keistimewaannya ini. Tujuan kami adalah untuk mengungkapkan rahasia alam semesta

dan makna kehidupan sebagaimana yang diinterpretasikan oleh seorang cendekiawan besar dari sejumlah kecil orang yang pernah hidup di sepanjang zaman. Kedudukan Salman yang demikian tinggi dalam Islam tidaklah diperoleh begitu saja. Tidaklah terlalu mudah dibayangkan, bahwa seorang Persia bisa mencapai kedudukan puncak dalam Islam pada masa-masa awal kelahirannya. Dengan kedudukan itu Salman telah membentuk kepribadiannya sedemikian jauh yang sulit diraih bahkan oleh putra-putra Jazirah Arab sendiri atau oleh ratusan pemuka Islam lainnya itupun kalau mereka beruntung bisa memperolehnya. Sulit dibayangkan adanya seorang Persia mampu mencapai kedudukan yang sulit diraih oleh ratusan putra terbaik bangsa Arab dan jutaan bangsa Persia lainnya seperti ini. Tetapi potensi yang dimilikinya memang memungkinkan Salman menempati posisi yang sulit ditandingi —tapi sekaligus diakui— oleh siapa pun.

Sekali lagi saya tegaskan di sini, bahwa posisi Salman yang demikian itu tidak diperoleh dengan begitu saja, tetapi apa yang dimilikinya itu memang sudah melekat pada dirinya. Artinya, di mana pun Salman berada, maka posisi seperti itu pasti terbawa oleh dirinya. Sebab, dia meminjam istilah para ahli logika memiliki sebab (*'illat*) yang selalu memberinya akibat (*ma'lul*). Allah SWT telah membukakan kalbunya dengan hidayah, menyinari nuraninya dengan kebenaran, menyirami dadanya dengan ilmu, dan membuat dirinya ridha untuk beramal shalih. Ini merupakan kebaikan di atas kebaikan, keshalihan di atas segala yang shalih. Barangsiapa dicetak dengan bentuk istimewa dan luhur seperti ini, niscaya di mana pun berada dia betul-betul menjadi istimewa dan luhur. Inilah interpretasi saya terhadap pernyataan bahwa Salman memiliki keagungan lantaran pada dirinya ada *'illat*

yang dengan sendirinya memberikan *ma'lul* kepadanya. Di situlah terletak rahasia keagungan dan unsur-unsur keabadian yang hanya dimiliki oleh sejumlah kecil orang yang memiliki jiwa dan kecerdasan seperti ini.

Kalau sudah demikian, maka dengan sendirinya Salman menjadi cenderung mudah menerima Islam sebagai agama yang lurus tanpa kesulitan sedikit pun. Ilmu dan kecerdasan yang diperolehnya melalui pendidikan seperti itu membuatnya mampu menempati posisi demikian tinggi di sisi Nabi kaum Muslimin dan Ahli Baitnya, mencampakkan egoisme kosong dan predikat-predikat semu, serta membawanya kepada kemuliaan diri dan ketinggian jiwa. Allah berfirman, *"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa."*(QS 49:13) Ketakwaan tidaklah hanya diartikan sebagai orang yang berdiri, kemudian ruku', sujud, duduk di antara dua sujud di malam buta atau di tengah siang tanpa beranjak sedikit pun dari tempat sujudnya. Bukan. Bukan itu saja arti takwa. Diriwayatkan bahwa ada sekelompok orang yang ketika mendatangi Rasulullah saw. berkata, "Kami bersahabat dengan si Fulan dalam perjalanan, dan dia tidak lepas mengucapkan tasbih dan dzikir. Hari-harinya betul-betul diisi oleh ibadat. Setiap kafilah berhenti di mana pun, dia pasti segera membentangkan tikar shalatnya. Pada duduk dan berdirinya, bibirnya tak lepas melafalkan puji-pujian kepada Allah. Begitulah yang dia lakukan di sepanjang perjalanan." Mendengar penuturan itu, Nabi saw berkata, "Lantas dari mana dia memenuhi kebutuhan hidupnya?"

"Kami semualah yang menanggung kebutuhan hidupnya, ya Rasulullah," jawab mereka.

Mendengar itu, Nabi pun berkata, "Kalianlah yang lebih baik daripadanya dalam pandangan Allah."

Dengan demikian, yang namanya takwa bukanlah semata-mata ibadah (dalam pengertian seperti itu), melainkan ibadah dalam pengertian kualitas. Mencintai kebajikan, memenuhi kebutuhan orang lain, memikirkan rahasia alam semesta, ilmu, dan keshalihan, semuanya itu juga merupakan ketakwaan, yang dengan itu pulalah Salman memperoleh keistimewaannya, tempat yang dekat di sisi Rasul, luhur derajatnya, dan menjadi teladan tinggi dalam Islam.

Salman telah mengambil manfaat yang amat banyak dari Islam untuk membentuk dirinya, dan dia pun telah memiliki hal seperti itu sebelum dia masuk Islam. Semua sifat itu telah mempersiapkan dirinya untuk memperoleh posisi yang demikian tinggi dalam Islam. Dengan ilmu, ketakwaan dan akalnya yang cerdas, Salman menjadi orang yang tegas dalam berpendapat, lembut tutur katanya, jauh dan luas pandangannya. Semua itu diperolehnya melalui paduan pandangan yang orisinal dan pemikiran yang tinggi. Bukti seperti itu tak bisa kita mungkiri berdasarkan pengalaman dan riwayat bahwa sekali waktu Nabi saw mengalami kesulitan dalam mempersiapkan pasukan menghadapi golongan-golongan yang bersekutu (Ahzab) yang memerangi beliau. Padahal, saat itu pasukan beliau sangat kecil jumlahnya bila dibandingkan dengan pasukan musuh. Inilah yang membuat beliau ragu dan dipaksa berpikir keras untuk mencari jalan keluar guna memenangkan peperangan. Sejarah kemudian menuturkan kepada kita bahwa pendapat Salmanlah yang menjadi landasan bagi jalan keluar yang ditempuh Rasulullah dalam menghadapi kesulitan besar ini. Salman menyarankan kepada Nabi saw untuk menggali parit, dan dia ditunjuk untuk memimpin pelaksanaannya. Sedangkan Rasulullah saw sendiri bergabung bersama-sama sahabatnya dalam penggalian parit tersebut.

Untuk memahami fenomena tentang kehidupan Salman yang kita baca ini, kita tidak perlu merujuk sumber-sumbernya. Sebab, seperti yang telah saya katakan, tokoh ini adalah seorang Persia, dan dengan kepersiannya ini dia berubah di tengah berbagai ajaran yang dihadapinya menjadi penganut suatu keyakinan yang betul-betul memuaskan dirinya sebelum semuanya itu menguasai dirinya dan membentuk jalan hidupnya. Semuanya itu dicapainya melalui pemikiran-pemikiran dan dipersiapkan oleh pendapat-pendapat yang dimilikinya. Hanya saja memang harus diingat, bahwa bangsa Persia adalah bangsa yang memiliki negara, kebudayaan, peradaban dan kemajuan yang tinggi, yang membuat mereka tidak terlalu sulit menemukan jalan keluar bagi kesulitan-kesulitan hidup seperti itu.

Inilah sepatah kata yang saya susun sebagai jawaban spontan atas pertanyaan mahaguru yang menulis buku ini. Saya berharap bahwa dengan Kata Pengantar ini saya tidak mengecewakan pengarang sekaligus pembaca, karena saya berharap apa yang saya tuliskan ini sedikit-banyaknya telah menjelaskan kepada mereka tentang pemikiran-pemikiran yang saya yakini seputar diri Salman dan kepribadiannya yang dibahas oleh buku ini. Andaikata hal itu tercapai, sungguh sangat membahagiakan saya. Tetapi andaikata tidak, maka kesempatan dan ruang yang sangat terbatas inilah yang menyebabkan saya tidak mampu melaksanakan tugas ini. Seseorang pasti akan menghadapi kewajiban dan tugas-tugasnya sebagai suatu beban manakala dia sedang berada dalam kesulitan dan diterpa kehidupan yang selalu berubah-ubah. Dalam Kata Pengantar ini saya hanya mengemukakan uraian yang bersifat paling umum dan bukan yang paling benar, dan itulah memang pilihan saya. Memenuhi permintaan penulis buku ini, sekaligus

melakukan sesuatu untuk menuturkan kehidupan Salman, pasti akan diberi imbalan keridhaan Allah SWT.

Akhirnya, dalam kehidupan penulis dan kaji-annya yang tinggi yang dirujukkan pada refrensi-refrensi yang jernih, kita wajib mempertahankan analisis-sastranya yang mengalir lancar. Tetapi sebaiknya masalah ini kita tunda, dan kita serah-kan saja kepada penulis buku ini yang memulainya dengan penuturannya tentang Salman, yang mudah-mudahan segera diikuti dengan tulisannya tentang Abu Dzarr Al-Ghifariy, Miqdad bin Aswad, dan diakhiri dengan 'Ammar bin Yasir, yakni para tokoh intelektual umat, yang dengan itu penulis buku ini akan memberikan darma-baktinya kepada para pahlawan tersebut. Kalau kita tidak bisa menga-takan sesuatu yang tepat dan benar tentang diri pengarang buku ini, maka Insya Allah kita akan melihatnya sendiri nanti pada bukunya yang kedua dari rangkaian tulisannya yang cemerlang.

Hanya kepada Allah jualah kita memohon pertolongan dan kepada-Nya pula kita berserah diri.

Shadruddin Syarafuddin

PENGANTAR DARI PENULIS

Bismillahir-rahmanir-rahim

Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam. Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada junjungan orang-orang terdahulu dan orang-orang sekarang, dan kepada keluarganya yang suci dan para sahabatnya yang mengikuti jalannya.

Inilah buku yang edisi pertamanya telah terbit lebih dari empat puluh tahun yang lalu. Ketika itu, saat saya bermaksud bergerak dalam lembah dan arus sejarah untuk menuturkan biografi salah seorang tokoh besar Islam, yakni Salman Al-Farisiy, saya yakin betul bahwa saya tidak meninggalkan sesuatu pun yang saya anggap benar dan bisa dipercaya dalam tulisan saya itu. Semuanya itu saya maksudkan agar saya tidak merasa mengecilkan dan mengabaikan sesuatu pun dalam kehidupan sahabat mulia dan pribadi cemerlang yang mendampingi Nabi kita, Muhammad saw.

Di sini harus saya katakan, bahwa semenjak saya menapaki realitas historis Islaminya yang cemerlang itu, saya tidak pernah melupakan tanggapan-tanggapan yang dikemukakan oleh banyak orang tentang biografi dan kelebihan-ke-

lebihan beliau yang saya tuliskan. Banyak pengarang dan penulis biografi yang mengemukakan hal itu; mereka menggarisbawahi dan mencatatnya sebagai sesuatu yang punya kaitan erat dengan kehidupan beliau. Tidak seperti orang lain, saya tidak bisa melupakan semuanya itu. Lantaran itu saya putuskan untuk tidak membuka polemik tentang hal tersebut.

Metode yang saya tempuh adalah mengemukakan biografi ini kepada pembaca yang mulia dalam bentuk yang lepas dari perdebatan, atau tidak keluar dari metode penulisan biografi, seraya memberikan gambaran tentang diri beliau agar diketahui oleh pembaca sebagaimana adanya. Saya sama sekali tidak berminat untuk berpolemik dengan penganut aliran-aliran yang keliru tentang apa yang saya yakini mengenal Salman (r.a), berikut hal-hal yang dirajut seputar dirinya yang betul-betul ditolak oleh Islam.

Bukanlah cara saya untuk mengajak berpolemik orang-orang itu, atau mengajukan pembelaan atas pendapat-pendapat mereka. Akan tetapi sesudah itu saya membaca buku yang berjudul *Syakhshiyyat Qalaqah fi Al-Islam* yang ditulis oleh Massignon, seorang orientalis, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Dr. Abdurrahman Badwi. Dalam bukunya tersebut, Massignon mengemukakan pendapat yang amat mengherankan, antara lain, "Salman adalah pribadi yang gelisah," dan pada kali lain dikatakannya bahwa, "Dia adalah salah seorang penasihat terkemuka Muhammad (saw)." Sesekali pula Massignon menyebutnya sebagai "seorang maula yang dianggap tidak sah untuk menjadi imam bagi kaum Muslimin," dan pada kali lain menyebutkan hal-hal yang penuh kontroversi. Agaknya Massignon mengemukakan pendapatnya tersebut, berdasarkan sumber yang berasal dari para penganut aliran-aliran yang keliru sebagaimana saya sebut-

kan di atas. Adalah kewajiban saya untuk mengajukan bantahan terhadap pendapat-pendapat tersebut dalam buku saya ini. Kepada saya telah diajukan permintaan agar buku ini dicetak-ulang, dan kajian tentang Salman dan Kaum Orientalis, merupakan bab baru yang saya tambahkan pada edisi yang sekarang, dan hal itu harus memperoleh tempat tersendiri dalam buku ini.

Penulis

I

KEHIDUPAN SALMAN DALAM ISLAM

Dalam setiap agama terdapat ruh yang kuat dan dinamis yang menguasai para pengikutnya, mengalahkan kehendak dan mengarahkan perilaku mereka. Agama adalah segala-galanya dan di atas segala yang ada. Agama-agama di Persia telah memainkan peranannya, dan kita dapat menemukan informasi-informasi yang beraneka ragam tentang itu, sejalan dengan kecenderungan yang berkembang di masyarakatnya. Agaknya agama-agama tersebut memang bersemi di lahan yang subur dan menemukan suatu bangsa yang dibentuk oleh pemikiran baru, yang dengan itu mereka lantas memiliki keistimewaan berfikir, kecerdasan dan sekaligus strategi. Agama acapkali mendukung para penguasa, dan para penguasa mendukung agama. Bangsa Persia memandang seorang raja sebagai perwujudan Tuhan yang ditunjuk-Nya untuk memerintahkan manusia, dan dia merupakan inkarnasi Tuhan di muka bumi ini.

Dari bangsa yang dinamis ini muncullah seseorang yang namanya Ruzabah bin Khasynudan[1], seorang yang kurang banyak dikenal dalam

---

1). Ruzabah bin Khasynudan adalah nama asli Salman. Ada pula yang mengatakan bahwa namanya adalah Mayah putera Manujahar, seorang pangeran dari keluarga istana Persia. Tetapi ada pula yang berpendapat lain.

sejarah Persia. Untuk mengenalnya lebih jauh kita membutuhkan teks-teks dan data ilmiah. Sejauh yang bisa kita ketahui, Ruzabah dibesarkan dalam keluarga Persia yang berasal dari keturunan Kisra, atau dari para panglima Persia,[2] di Rama Hurmuz,[3] dari keluarga yang api yang mereka sembah di rumahnya tak pernah padam. Perhatian orangtuanya yang demikian besar dapat kita lihat dari kesaksian Salman yang mengatakan, "Aku adalah orang yang paling dia cintai. Saking cintanya ayah kepadaku, dia mengeramku terus-menerus di rumah seperti seorang jariyah, sehingga aku menekuni agama Majusi dan jadilah aku seorang penyembah api yang terus-menerus kami nyalakan dan kami jaga agar tidak pernah padam sekejap pun. Suatu hari aku keluar rumah dan melihat sebuah gereja milik orang-orang Nasrani. Aku mendengar suara orang-orang yang sedang bersembahyang di dalamnya. Lalu aku pun masuk untuk melihat apa yang sedang mereka kerjakan. Begitu berada di tengah-tengah mereka dan melihat bagaimana mereka sembahyang, serta-merta muncullan ketakjubanku. Aku berkata kepada diriku sendiri, "Ini lebih baik ketimbang agama yang kami peluk." Aku tetap berada di situ hingga matahari terbenam. Ketika aku pulang, ayah bertanya kepadaku, "Kemana saja engkau seharian ini?

"Saya melihat sekumpulan orang yang sedang sembahyang di tempat peribadatan mereka,

---

2). Dalam *Al-Isti'ab* disebutkan sebuah riwayat dari Abi Kurrah Al-Kindiy tentang Salman yang mengatakan, "Aku berasal dari keluarga panglima perang Persia."

3). Rama Hurmuz adalah sebuah desa di Ahwaz. Ada pula pendapat yang mengatatakn bahwa dia berasal dari Ji', sebuah desa di Isfahan, dan pendapat yang lain lagi mengatakan dia berasal dari Siraz. Dalam sebuah hadis shahih disebutkan, bahwa Salman berkata kepada Ibn Utsman, "Kau tahu Rama Hurmuz?" Ibn Utsman menjawab, "Ya". Lalu Salman berkata, "Dari sanalah saya berasal".

dan sembahyang mereka itu demikian menarik hati saya. Menurut hemat saya agama mereka itu lebih baik dari pada agama kami," demikian aku menjelaskan kepada ayah.

"Anakku," kata ayahku, "Agamamu dan agama moyangmu jauh lebih baik ketimbang agama mereka." "Tidak, "Demi Tuhan," kataku tegas.

Sejak itu ayah menyekapku dengan merantai kedua kakiku...

Kebingungan, perdebatan, dan keraguan terhadap agama Majusi yang kacau dan dungu itulah yang dialami oleh Ruzabah, dan seburuk-buruk ketepedayaan adalah manakala manusia yang demikian kuat ini terpedaya dalam derajat seperti yang dialami ayahnya itu. Yakni terpedaya oleh apa yang dimilikinya sendiri.

Kini Ruzabah menjadi begitu ragu terhadap api dan kepulan asapnya yang selama ini dia sembah. Dia menganggap, sungguh tidak bijaksana untuk menyembah api yang dinyalakan sendiri oleh manusia. Dia ragu terhadap agama Majusi yang diciptakan sendiri oleh manusia. Ragu terhadap kaumnya yang menyembah benda tersebut. Ragu terhadap segala yang ada di sekelilingnya. Dia menginginkan kebenaran yang murni dan agama yang benar. Sebab, dia melihat bahwa di langit dan di bumi ini terdapat bukti-bukti bagi orang-orang yang mau berfikir. Bumi dengan penjuru-penjurunya, langit dengan bintang-bintangnya, dan lautan dengan ombaknya; semuanya itu bisa memberi petunjuk kepada orang-orang yang mau menggunakan akal dan jendela hatinya untuk menuju kebenaran, dan memberi bukti kepada mereka tentang adanya satu Dzat Yang Maha Esa. Apa yang disebut kebenaran bukanlah seperti yang dipandang masyarakatnya. Api bukanlah Tuhan, dan ibadat yang dilakukan kaumnya bukanlah suatu kebenaran, tapi betul-betul suatu kebatilan. Bersu-

jud kepada api adalah kebatilan. Bertawassul kepadanya adalah batil. Mempersembahkan korban kepadanya adalah batil. Pada semuanya itu tidak ada kebenaran sedikit pun. Api bukanlah Tuhan, dan matahari pun bukan Tuhan.

Tiba di sini, munculah kehidupan dan pemikiran baru yang memberi ilham kepadanya. Sembahyang yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani itu begitu menarik hatinya. Maka dia pun bertanya kepada mereka tentang asal-mula agama tersebut. Orang-orang Nasrani itu menjawab, "Dari Syam."

Salman selanjutnya menuturkan, "Aku pun menyuruh seseorang untuk memberi tahu orang-orang Nasrani bahwa aku tertarik pada agama mereka, serta kupesankan agar bila ada rombongan yang datang dari Syam, hendaknya aku diberitahu."

"Ketika ada serombongan orang datang dari Syam, maka seseorang memberitahu kepadaku. Kepada orang itu aku pesankan, agar bula rombongan itu mau kembali ke Syam, hendaknya aku diberitahu.

"Maka begitu aku diberitahu bahwa rombongan itu akan kembali ke Syam, aku pun segera memutuskan rantai yang mengikat kedua kakiku, lalu aku minggat dari rumah dan ikut orang-orang itu menuju Syam. Tiba di Syam, aku segera bertanya tentang siapa yang menjadi ulama mereka. Orang-orang mengatakan bahwa ulama yang kumaksud itu adalah orang-orang yang berdiam di gereja. Aku segera menemuinya, dan kuceritakan kepadanya segala ihwalku. Kepada pendeta tersebut kukatakan, Saya ingin tinggal bersama Tuan, menjadi pelayan Tuan dan belajar dari Tuan. Sebab, saya betul-betul ingin memeluk agama Tuan'.

'Kalau begitu, tinggallah di sini, kata pendeta itu.

"Ternyata dia seorang yang buruk praktek agamanya. Dia menyuruh orang-orang membayar sedekah dan mendorong mereka untuk membayarkannya. Bila sedekah itu sudah terkumpul, dia gunakan untuk kepentingannya sendiri. Dari sedekah itu dia berhasil mengumpulkan tujuh kantung besar dinar dan dirham. Tidak berapa lama kemudian, pendeta tersebut mati. Ketika orang-orang itu akan menguburnya, kukatakan kepada mereka,' Pendetamu ini bejat moral.' Lalu kuceritakan kepada mereka segala perbuatannya.

'Mana buktinya?' tanya mereka sengit.

"Aku segera mengeluarkan seluruh kantung berisi emas dan uang itu. Melihat kantung-kantung uang itu, mereka marah tidak alang kepalang. Mayat pendeta itu mereka salib dengan kayu, lantas mereka lempari batu beramai-ramai. Sesudah itu mereka mengangkat pendeta lain untuk menggantikannya."

Seterusnya Ruzabah menuturkan kepada kita, "Aku belum pernah melihat orang yang begitu mencintai kehidupan akhirat, zuhud terhadap kehiduapn dunia, dan tekun beribadah siang dan malam seperti pendeta yang baru ini. Karena itu, aku pun sangat mencintainya...."

"Ketika dia mendekati ajalnya, dengan sedih aku bertanya kepadanya,' Keadaan Tuan sudah seperti ini, dan jika Tuan telah tiada, siapakah yang mesti saya temui, dan kepada siapa pula Tuan titipkan diri saya?'

"Pendeta yang baik hati itu berwasiat kepadaku agar aku menemui seseorang yang tinggal di Mousul, sebab orang-orang di sini sudah bejat semua."

Begitulah riwayat mengatakan kepada kita, dan begitulah Ruzbah pindah dari agama Majusi kepada agama Kristen. Di samping itu, kita pun melihat bahwa dia begitu ikhlas dalam memeluk

agamanya yang baru ini, dan bisa membedakan secara cepat pendeta yang baik dan yang buruk dalam agama ini.

Ada sesuatu yang mengganjal hati kita tentang kesahihan riwayat di atas. Sebab, pertentangan antara pemeluk Majusi dan Nasrani sangat hebat, dan permusuhan di kalangan Kisra dan Kaisar[4], di samping tak pernah padam, juga tak kalah hebatnya pula. Pada bagian yang lalu kita sudah melihat bahwa antara raja dan agama ada dukungan timbal-balik. Dengan adanya permusuhan yang seperti itu, menurut hemat saya, orang-orang Nasrani tidak mungkin bisa sampai ke Rama Hurmuz atau ke Jabi', lalu membuat gelisah kalangan penganut Majusi dan bahkan bisa menawan salah seorang putra pangeran (Ruzabah). Atau, Gereja Nestorian (Nasrani Timur) bisa mendentangkan loncengnya dengan begitu hebatnya sehingga bisa memancarkan petir yang dahsyat, atau menguasai jalan yang dilalui oleh para penyelusup. Menurut pendapat saya, orang-orang Nasrani yang dikirim oleh Gereja Nestorian tersebut bisa sampai di Hirah dan bermukim di tepi Sungai Tigris disebabkan adanya perlindungan politis maupun keagamaan yang diberikan oleh orang-orang Persia penganut agama Majusi.

Hanya saja, dalam agama Nasrani terdapat kepercayaan Trinitas (Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Ruhul- Kudus), dan terdapat pertentangan pendapat di kalangan mereka tentang patung, kesucian Maria, didahulukan atau dikemudiankannya Perawan Suci ini dari anaknya dalam kepercayaan Nasrani, dan kebolehan melakukan sembahyang di altar (menyembah), dalam derajat seperti yang terjadi di kalangan para penganut

---

4) Kisra adalah sebutan untuk raja-raja Persia, sedangkan Kaisar adalah sebutan untuk raja-raja Romawi (pentj.)

agama berhala. Semua itu membuat Ruzabah ragu dan nyaris tercekik, lalu kita melihatnya, sebagaimana halnya yang terjadi di kalangan orang-orang yang berakal cerdas, sampai pada kesimpulan tentang adanya Dzat Yang Maha Esa melalui petunjuk-petunjuk langit, sinar-sinar bintang, cahaya terang matahari dan rembulan, dan dengan tanda-tanda yang ada di muka bumi, serta dengan ketenangan laut dan kedahsyatan gelombangnya. Dengan semuanya itulah Ruzabah sampai pada adanya Wujud Yang Maha Perkasa.

Orang Persia yang satu ini selalu mengejar kebenaran, menangkapi jejak-jejaknya, mencari agama Allah dengan tinggal bersama para pendetanya dan mencari petunjuk dari wasiat-wasiat Isa Al-Masih. Dengan demikian, dia tidak menginginі agama Majusi maupun agama keberhalaan, dan juga tidak menghendaki ajaran Trinitas maupun pendahuluan dan pembelakangan Maryam atas Yesus. Akan tetapi yang dicarinya adalah agama Allah dan mengikuti orang-orang yang mengharapkan hal seperti itu.

Barangkali pembaca dapat memperoleh kejelasan tentang semuanya ini dari uraian yang telah saya kemukakan di atas, kalau pembaca menempatkan diri di samping Ruzabah ketika dia berada di samping gurunya yang sedang dijemput maut. Saat itu dia berkata kepada gurunya, "Keadaan Tuan sudah seperti ini, dan andaikata Tuan telah tiada, siapakah yang harus saya temui dan kepada siapa pula Tuan titipkan diri saja?"

Syam (Damaskus) adalah tempat persemaian agama Nasrani sekaligus ibukota wilayah Timurnya. Di sini terdapat ulama, uskup, dan gereja-gereja. Lantas, makna apa yang terkandung dalam pertanyaan Ruzabah dalam suasana yang begitu memilukan itu? Mengapa pula dia meminta wasiat kepada gurunya? Bukankah pintu-pintu gereja selalu

terbuka bagi orang-orang yang memasukinya, lalu mengharuskan mereka mengikuti aturan-aturan yang tak bisa tidak mesti dipatuhi, yang dengan demikian Ruzabah bisa berada di dalamnya dengan aman dan damai?

Jadi, menjadi masuk akallah bila kita membuat asumsi bahwa orang Persia yang satu ini mengajukan permintaan seperti itu dengan maksud agar dia tidak terombang-ambing dalam kepercayaan Nasraniahnya yang baru, lalu jatuh kembali ke tangan seorang pendeta yang bejat seperti yang terjadi sebelumnya.

Hanya saja uskup yang baik hati itu ternyata melemparnya demikian jauh dengan menyuruhnya pergi ke Mousul, lantaran orang-orang yang ada di sekitarnya telah mengganti ajaran-ajaran Nasrani yang sejati. Inilah yang membuat kita tidak bisa menerima asumsi di atas. Uskup itu mengatakan kepadanya, "Anakku, aku tidak melihat adanya seseorang yang sepertiku kecuali seseorang (uskup) yang ada di Mousul, sedangkan orang-orang di sini telah bejat dan mengganti ajaran Nasrani."

Perkataan ini pulalah yang membuat kita bertambah yakin bahwa orang Persia ini tidaklah menginginì kepercayaan Trinitas. Sebab, kalau tidak demikian, mengapa pula uskup tersebut melemparnya jauh-jauh hingga ke Mousul. Apakah ajaran Nasrani akan lenyap dengan kematiannya? Lantas, kepercayaan apa yang dianut oleh uskup tersebut, dan apakah memang ada pertentangan di kalangan para pengikut Nasrani dan uskup-uskupnya?

Semuanya ini merupakan pertanyaan yang mengganjal hati, yang untuk menjawabnya dibutuhkan suatu kajian khusus. Barangkali kita tidak akan keliru manakala mengatakan bahwa kepercayaan Nasrani yang dianut oleh uskup tersebut bukanlah kepercayaan Nasrani yang dipeluk oleh masyarakat sekitarnya, dan bukan pula yang diikuti oleh

para raja maupun yang diajarkan oleh uskup-uskup lain di gereja-gereja. Bisa jadi yang dianut oleh uskup suci tersebut adalah kepercayaan Nasrani yang terbebas dari Trinitas, berikut pertentangan-pertentangan pendapat seputar kesucian Maryam dan putranya, dan hal-hal yang berkaitan dengan itu, yang pada dasarnya tidak dikenal di dalam kepercayaan Nasrani itu sendiri.

Uskup yang baik hati itu pun meninggal dunia, dan Ruzabah memakamkannya di pembaringannya yang terakhir, lalu dia segera meninggalkan Syam menuju Mousul.

Selanjutnya Ruzabah menuturkan, "Kemudian bertemulah aku dengan uskup Mousul itu, dan kuceritakanlah wasiat sahabatnya kepadaku yang meminta aku menemuinya dan tinggal bersamanya. Maka uskup itu pun berkata kepadaku, "Kalau begitu, tinggallah engkau di sini."

"Maka tinggallah aku bersamanya sebagaimana yang Allah kehendaki seperti dulu aku tinggal bersama sahabatnya. Ketika dia menjelang ajal, aku pun berkata kepadanya, "Rupanya telah datang ketentuan Tuhan atas diri Tuan, lalu kepada siapa Tuan wasiatkan diri saya?"

"Aku tidak melihat adanya orang yang sama seperti kita kecuali seseorang yang ada di Nashibain. Temuilah dia."

"Lalu aku pun pergi menemui orang tersebut yang ternyata memang seperti kedua orang sahabatnya terdahulu, dan aku ceritakan kepadanya tentang diriku. Sesudah itu, aku pun tinggal bersamanya menurut apa yang dikehendaki Allah. Ketika dia menjelang wafat, aku pun berkata kepadanya,' Orang yang sebelum Tuan mewasiatkan saya kepada orang lain, lantas kepada siapa Tuan wasiatkan diri saya?' Uskup tersebut berkata kepadaku,' Anakku, aku tidak melihat adanya seorang pun yang seperti kita kecuali seseorang

yang berada di Amuriah, di negeri Romawi. Kalau engkau bisa menemuinya, temuilah dia'. Ketika uskup tersebut meninggal dunia, aku segera menemui uskup Amuriah yang dimaksudkannya itu, lalu kuceritakan tentang diriku dan wasiat sahabatnya itu.

"Kalau begitu, tinggallah di sini bersamaku." katanya.

"Ternyata uskup ini sama baiknya dengan sahabatnya itu, dan aku tinggal bersamanya untuk beberapa waktu lamanya. Ketika uskup yang ini sedang di ambang kematiannya, aku pun bertanya kepadanya, "Kepada siapa Tuan wasiatkan diri saya?" "Anakku", katanya, "Rasanya tidak ada lagi orang yang menjalankan apa yang selama ini kita jalankan. Namun telah tiba waktunya seorang Nabi diutus dengan membawa agama Ibrahim yang lurus. Dia muncul di suatu negeri yang terasing dan daerah yang ditumbuhi kurma-kurma yang terletak di antara dua negeri yang tidak berpadang pasir. Dia mempunyai tanda-tanda kenabian yang tidak bisa disembunyikan, tidak mau memakan harta sedekah (zakat) tapi mau memakan makanan yang dihadiahkan kepadanya. Di antara kedua pundaknya terdapat cap kenabian yang bila engkau melihatnya, pasti engkau akan mengenalinya."

Demikianlah riwayat tersebut saya kemukakan dengan singkat.

Akhirnya kita melihat bahwa riwayat di atas mengabaikan banyak hal yang harus kita perhatikan dengan cermat karena nilai historis dan materinya yang amat penting yang menjadi perbincangan para pengkaji. Riwayat di atas mengabaikan nama-nama orang kepada siapa Ruzabah menetap dalam perjalanan hidupnya itu, di samping tidak menyebut-nyebut keyakinan yang mereka anut.

Di samping itu, kita pun bisa melihat bahwa kisah tersebut tidak menyebutkan bagaimana

terbentuknya hubungan orang-orang suci itu satu sama lain, padahal tempat tinggal mereka terpisah begitu jauh tanpa ada komunikasi apa pun. Hingga akhirnya riwayat, aspek-aspek ini dibiarkan begitu saja.

Adalah hak penulis sejarah tokoh Persia yang mulia ini untuk mempertanyakan, bagaimana mungkin Salman mengabaikan aspek penting dalam kehidupannya ini ketika dia menceritakannya. Ada dugaan bahwa Salman bukan mengabaikan aspek penting tersebut, tetapi perjalanan panjang kisah ini dan permainan tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab telah menyebabkannya lepas begitu saja. Inilah yang menyebabkan kita mengalami banyak keraguan lantaran adanya kekurangan tersebut. Tetapi kita pun dengan terpaksa tidak bisa pula menyebutkan aspek-aspek penting tersebut dalam kehidupan sahabat kita yang mulia itu. Kendati kita mempunyai keraguan seperti itu, toh yang tidak kita ragukan sama sekali adalah bahwa Ruzabah pindah dari seorang alim yang satu kepada orang alim lainnya, dari seorang faqih kepada faqih lainnya, dengan membawa bendera tauhid dan selalu mencari sang pembawa risalah yang telah dinubuwatkan oleh Nabi Isa a.s.

Salman dan Agama Majusi

Sesudah kita tiba pada bagian dari sejarah kehidupan Salman ini, maka kita jelas harus memberikan ulasan singkat tentang beberapa hal yang disebutkan dalam riwayat terdahulu, yakni bahwa Ruzabah demikian tulus dalam menganut agama Majusi, sampai-sampai dia bersedia menjaga api yang dinyalakan oleh keluarganya. Masalah ini tidak boleh kita abaikan begitu saja tanpa kajian dan analisis. Suatu riwayat mampu memutar balikkan kebenaran dan mempengaruhi

pandangan orang-orang masa lalu, sehingga mereka percaya bahwa Ruzabah betul-betul menyembah api, bersujud kepadanya, dan juga kepada matahari, dengan tulus. Kalau riwayat bisa mempengaruhi pandangan orang-orang masa lalu, maka apakah ia juga bisa menyihir kaum terpelajar masa kini dan membawa mereka pada keyakinan bahwa Ruzabah betul-betul ikhlas dalam memeluk agama Majusi, ikhlas memeluk agama Nasrani, dan dengan cepatnya ikhlas pula memeluk agama Islam?

Peralihan yang begitu cepat dan tiba-tiba dalam aspek yang paling berharga dalam kehidupan manusia (agama) sungguh membuat kita bingung dan heran. Sebab, agama merupakan permata jiwa paling berharga yang dimiliki manusia. Ia merupakan sesuatu yang berakar kuat, menyatu dengan darah, menggerakkan denyut jantung, memberi santapan kepada jiwa, dan menguasai kesadaran. Adalah sesuatu yang teramat sulit bagi seseorang untuk melepaskan diri dari kepercayaan nenek-moyang tanpa terlebih dahulu memperoleh ajakan dan petunjuk. Juga sama sulitnya untuk menghilangkan naluri keagamaan yang telah tumbuh dan mengakar kuat hanya semata-mata memahami dan berpindah kepada agama yang baru.

Sejarah dunia, sebelum berkembangnya agama Islam, seluruhnya ditandai oleh dekadensi moral dan kecentang-perentangan sosial *(social disorder)* yang merata. Sistem administrasi atau politik, bila istilah ini bisa dipergunakan,yang berlaku adalah sistem kelas. Sistem ini, pada masa itu, secara merata berlaku di semua bangsa dan di seluruh penjuru dunia. Masyarakat, suka atau tidak, harus menerimanya. Sementara itu para penguasa dan *kahin* yang terdiri dari para pendeta dan rahib-rahib memberi dukungan penuh kepada sistem tersebut. Mereka memberikan gambaran kepada masyarakat,bahwa Tuhan telah menakdirkan adanya

perbedaan pada darah (keturunan) manusia. Raja-raja mempunyai darah (keturunan) yang tidak dimiliki oleh golongan masyarakat lainnya. Demikian pula halnya dengan para kahin. Tidak ada hak bagi siapa pun untuk menentang sistem ini. Menentang berarti mati di tangan para penguasa, atau dipancung melalui ketokan palu para tokoh agama.

Itulah sistem yang berlaku pada masa hidup Salman, dan Persia adalah negara yang pada masa itu paling gigih menerapkan sistem ini. Bukti-bukti untuk itu banyak kita temukan. Bila di Persia muncul gerakan yang memperjuangkan emansipasi dan persamaan hak kaum wanita dalam bidang harta, maka kita tidak melihat gemanya. Pertanyaannya adalah, apakah Salman ikut terbawa arus sistem ini, dan hanyut oleh dekadensi moral dan segala keserba-bolehan tersebut?!

Biografi Salman Al-Farisiy yang bisa kita baca dari buku-buku sejarah yang dinukilkan dari perawi-perawi tepercaya menuturkan kepada kita bahwa kemajusian Ruzabah dan ajaran-ajaran yang dimilikinya bertekuk lutut di bawah kaki ajaran Nasrani dan mengikis habis ritus-ritus yang selama ini dilakukannya. Salman adalah contoh terbaik tentang orang-orang yang terpengaruh oleh ajaran-ajaran Nasrani, bahkan lebih dari yang diberikan oleh agama lamanya saat dia berhasil memergoki kejahatan pendeta yang mengorupsi sedekah umatnya. Akan tetapi ajaran-ajaran Nasrani yang dimilikinya pun rontok pula ketika berhadapan dengan ajaran moralitas Islam yang baru, tanpa ada sedikit pun yang tersisa. Bahkan permulaan masuknya Salman ke dalam agama Islam menjadi teladan terbaik bagi para sahabat Rasul saw. Para ahli mengatakan bahwa ilmu jiwa dan ilmu sejarah agama-agama menolak keras kemungkinan seperti itu, seraya mengatakan bahwa pertarungan nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru pasti memakan

waktu yang lama. Berdasarkan kenyataan ini, maka pembaca dapat secara tegas menilai sendiri teori yang berkaitan dengan orang Persia yang mulia ini, dan bisa pula mengatakan bahwa, ditinjau dari sudut pandang psikologi dan ilmu sejarah agama-agama, yang demikian itu merupakan "pemberontakan" yang tidak terpuji.

Apakah Salman Memeluk Agama yang Lurus?

Yang penting bagi kita sekarang adalah mencoba mengetahui keyakinan yang dimiliki oleh orang Persia ini ketika hidup di rumah yang menyembah api, atau mengetahui keyakinannya ketika dia menyalakan api — jika riwayat tersebut benar dan ungkapan di atas bisa digunakan.

Untuk itu, tidak bisa tidak, saya mesti memberikan sedikit uraian sebagai pengantar dalam upaya kita mengenal diri Salman dan kepercayaan yang dianutnya.

Adalah mudah bagi pembaca untuk membaca buku-buku sejarah, lalu menghimpun berbagai informasi yang diberikannya. Dari situ pembaca bisa mengetahui adanya sejumlah orang yang mampu mengikis keraguan dari dirinya melalui pemikiran mereka yang tinggi dan kemampuan besar mereka dalam melakukan transformasi menuju kesempurnaan, untuk kemudian sampai pada kebenaran dengan akal mereka yang brillian, pemikiran yang matang, dan jiwa mereka yang terbebas dari kepercayaan keberhalaan yang melanda dunia dan permainan-permainan nasib yang dilumuri darah korbannya. Dalam kondisi serupa itu, orang-orang itu terus-menerus mencari kebenaran di dalam segala sesuatu, di setiap tempat, dan dari lidah siapa saja. Mengasingkan diri sama sekali tidak

cocok bagi mereka saat di sekeliling mereka meruyak segala kemungkaran dan kekejian, lantaran mereka menyadari bahwa di dalam sistem alam yang demikian canggih dan perwujudan yang demikian banyak mengandung bukti-bukti kebenaran, terdapat fenomena kebenaran yang besar, keagungan yang bersumber dari Sang Maha Pencipta, dan keindahan yang bersambung dengan Wujud Yang Sempurna. Di langit terdapat berita tentang kebenaran, dan di bumi ada pelajaran-pelajaran yang tidak berasal dari berhala dan patung-patung yang ditempatkan di Ka'bah atau di rumah-rumah, maupun yang dimiliki oleh berbagai kabilah. Yakni patung-patung yang tidak bisa melihat dan mendengar, dan tidak pula bisa memberikan manfaat dan madharat.

Mari kita dengarkan penuturan sejarah ketika dia bercerita tentang empat orang yang memisahkan diri dari suku Quraisy penyembah berhala saat mereka sedang berkumpul guna mengagungkan 'Uzza. Mereka adalah Waraqah bin Naufal, Zaid bin 'Amr, Utsman Ibn Al-Huwairits, dan Ubaidillah bin Jahsy. Mereka berkata satu sama lain, "Ketahuilah, demi Allah, bahwa kaum kalian ini tidak memiliki kebenaran sedikit pun. Mereka berada dalam kesesatan yang nyata. Batu yang selalu kita putari itu tidak bisa melihat dan mendengar, tidak dapat memberi manfaat dan madharat, sekali pun di atas kepalanya mengalir darah binatang-bintang korban. Wahai kaumku, ambillah agama yang bukan agama kalian ini."

Kemudian kita dengar pula penuturan sejarah yang berbicara tentang Zaid bin 'Amr. Suatu hari Zaid bersandar di dinding Ka'bah seraya berkata, "Ya Tuhan, seandainya aku tahu bentuk-bentuk (peribadatan) yang Engkau sukai, niscaya aku menyembah-Mu dengan itu. Tetapi sungguh aku tidak mengetahuinya."

Suatu kali Waraqah bin Naufal termenung menghadapi Muhammad saw ketika kepadanya dituturkan ihwalnya, lalu dia berkata, "Demi Dzat yang diriku berada dalam kekuasaan-Nya, sungguh engkau adalah seorang Nabi bagi umat ini. Kepadamu telah diturunkan agama besar seperti yang diturunkan kepada Musa dan `Isa .... Seandainya nanti aku masih hidup, niscaya aku akan menolong agama Allah dengan pertolongan yang pasti Dia ketahui."

Lihat pulalah orang-orang selain Waraqah. Sejarah telah bercerita kepada kita tentang banyak orang yang kalbu dan akalnya membubung tinggi meninggalkan prasangka-prasangka manusia yang merendahkan diri mereka dengan menyembah berhala. Berhala-berhala itu mereka anggap sebagai Tuhan yang patut disembah, didekati dan diberi korban, serta mengira bahwa berhala-berhala itu bisa memberikan manfaat dan madharat, dan bahwasanya menyembah semua itu dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Sejarah juga merekamkan fakta bagi kita tentang pembicaraan yang terjadi antara Raja Saif bin Dzi Yazn Al-Humairiy dengan Abdul Muththalib. Sejarah menuturkan pula kepada kita tentang keimanan Zuhair bin Abi Sulma Al-Maziniy, Labid bin Abi Rabi'ah Al-'Amiriy, Abu Dzar Al-Ghifariy, dan ratusan orang yang seperti mereka. Mereka terbebas dari kepercayaan keberhalaan Arab dan Majusi Persia. Dengan otak mereka yang brillian mereka bisa melepaskan diri dari keyakinan-keyakinan yang rendah dan mengetahui Tuhan Yang Maha Tinggi dan Suci dari sifat-sifat yang tidak sempurna. Padahal tidak ada Nabi atau Rasul yang diutus kepada mereka. Yang mereka miliki semata-mata akal yang memperoleh petunjuk Allah, yang bisa disebut sebagai rasul batini, jiwa yang perkasa, dan kalbu yang memperoleh petunjuk-Nya

dari keagungan kebenaran dan kebesaran alam semesta ini.

Itulah pengantar yang saya sampaikan untuk para pembaca, dan pasti akan ada yang meminta kepada saya untuk menjelaskan hubungan antara kehidupan orang-orang Arab terkemuka tadi dengan tokoh Persia yang gelap sejarahnya, Majusi kehidupannya, dan Persia ladang persemaiannya. Kebenaran jualah yang mendorong kita untuk mengakui bahwa manakala kita bermaksud mengkaji kehidupan Ruzabah yang menganut kepercayaan Majusi dalam rangka mengenalnya lebih jauh, maka kita akan menemukan diri kita sedang berhadapan dengan kehidupan paling sulit untuk dilacak di antara tokoh-tokoh yang pernah dikenal sejarah, dikenal dalam agama Majusi, Nasrani, dan Islam. Suatu kehidupan yang sungguh-sungguh sangat gelap. Untuk mengenalnya, kita membutuhkan teks-teks yang justru tidak bisa kita temukan, dan kalaupun bisa kita temukan, kita masih tetap dituntut untuk melakukan pembuktian ilmiah dan kejelasan kebenarannya yang nantinya bisa kita sodorkan kepada orang banyak dalam sosoknya yang terang tanpa kabut keraguan sedikit pun.

Benar, kita memang tidak mempunyai referensi yang bisa menuturkan tentang kehidupan Ruzabah dan masa muda Persianya. Hanya saja sebelum ini kita sudah mengetahui bahwa dia berasal dari keturunan yang beragama Majusi — agama nenek-moyangnya. Dia lahir, dibesarkan, dan tumbuh dewasa bersama lingkungannya yang memiliki tradisi, moral, kebudayaan, peradaban, dan agama tersendiri. Ruzabah mempersoalkan ajaran Majusi, dan kita lihat dia tidak membawa ajaran, moralitas ,dan tradisi kaumnya, kecuali kalbu yang terbebas dari segala sesuatu selain keagungan kebenaran (Tuhan). Dia pun menganut kepercayaan Nasrani yang dipeluk oleh pendeta-pende-

ta yang kepada mereka dia berguru, atau kepada beberapa orang yang menerima wasiat Isa Al-Masih, dan tidak kepada yang lain. Sesudah itu dia masuk Islam, dan dia pun dibentuk dengan sebaik-baiknya oleh agama Islam dan Nabinya, lalu diputuskanlah hubungan dirinya yang Majusi dan Nasrani — bila istilah ini boleh kita gunakan — dari dirinya yang Muslim. Itulah sebabnya, kita bisa memandangnya sebagai teladan terbaik dalam Islam. Kita dapat melihat bagaimana dia menggali kebenaran dari satu negeri ke negeri lain, dari kota yang satu menuju kota yang lain, dengan menempuh jarak yang begitu jauh dan perjalanan yang amat berat, dengan kehidupan yang sulit dan sedikit bekal. Dan yang terakhir, dia harus berhadapan dengan kezaliman, perbudakan, pindah dari tuan yang satu ke tuan lainnya. Padahal dia adalah seorang anak pangeran Persia atau panglima perang mereka. Lantas, apakah dia berani menanggung segala kesulitan, kelelahan, penderitaan, dan kesengsaraan ini lantaran dia memperoleh petunjuk dari seorang Nabi yang secara khusus diutus untuk orang Persia yang satu ini ?

Tidak, beribu kali tidak. Tidak ada sesuatu pun yang membuatnya mau melakukan semuanya itu kecuali akalnya yang memperoleh petunjuk Tuhan, yang bisa mengangkat dirinya dari prasangka-prasangka orang banyak, dan yang memberikan sinar petunjuk kepadanya menuju Allah, mengajaknya kepada kebenaran, dan memperkenalkannya dengan Pencipta Yang Mahabesar, dengan keagungan Sang Maha Pengatur dan dengan kemuliaan Sang Maha Agung. Yakni dengan akalnya yang memperoleh petunjuk Tuhan, yang memenuhi kalbunya dengan keimanan dan keyakinan, serta menyiraminya dengan pengakuan terhadap keindahan alam semesta yang luar biasa ini.

Dengan demikian, Ruzabah termasuk salah seorang tokoh dari kalangan orang-orang yang mau mendengarkan seruan akalnya yang tersinari petunjuk Tuhan, lalu menyambut ajakannya, memenuhi panggilan risalahnya, melaksanakan perintah-perintahnya, seraya meninggalkan orang-orang yang melakukan kesesatan dengan menyalakan api dan menyembahnya. Yakni, orang-orang yang menyembah tuhan-tuhan yang disembah nenek-moyangnya. Ruzabah meninggalkan jasad-jasad beku yang berdiri menyembah api, bukan menyembah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Dia tinggalkan orang-orang yang hatinya membatu dan jiwanya gelap, karena dia sendiri tidak dapat memberi petunjuk dan hidayah kepada mereka. Kalbu mereka telah terkunci-mati; tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, tidak mau menyambut ajakan akal dan seruan keimanan dan kebenaran.

Tidakkah sesudah sampai di sini pembaca bisa mengatakan dengan pasti,bahwa saya telah memberikan gambaran kepada pembaca yang bisa memperjelas ihwal Ruzabah, yang dari situ kita bisa menyimpulkan bahwa dia bukanlah penganut agama Majusi, tidak menyembah api dan tidak pula matahari ? Jiwanya tenteram dengan keyakinan kepada Tuhannya, dan kalbunya penuh keimanan saat dia sedang mengembara mencari kebenaran, tanpa bergeser sedikit pun dari-Nya. Bukti yang kita miliki adalah riwayat yang disebutkan dalam kitab *Al-Isti'ab*, yang mengatakan bahwa, "Sesungguhnya Salman mencari agama Allah dan mengikuti langkah orang-orang yang mengharapkan keridhaan di sisi-Nya, sehingga Dia memeluk agama Nasrani, membaca kitab-kitab, dan bersabar dalam menghadapi berbagai kesulitan...."

Dalam *Al-Ishabah*, Al-'Asqallani mengatakan bahwa Salman berasal dari Ramahurmuz, dan

disebut-sebut pula berasal dari Isfahan. Dia mendengar bahwa Nabi saw. bakal diutus, sehingga dia keluar dari negerinya untuk menemuinya. Tetapi dia kemudian ditawan dan dijual sebagai budak di Madinah. Disebut-sebut pula bahwa dia mengalami masa ketika Nabi Isa masih hidup. Tetapi ada yang mengatakan tidak demikian, melainkan dia hidup pada masa para *washiy* (penerima wasiat) Isa.

Dalam kitab *Ikmal Al-Din*, guru kita yang sangat dapat dipercaya mengatakan, "Salman tidak pernah sekali pun bersujud kepada matahari terbit, tetapi dia bersujud kepada Allah Azza wa Jalla, dan kiblatnya ke arah mana dia diperintahkan shalat (arah timur). Karena itu kedua orangtuanya mengira bahwa Salman menyembah matahari seperti mereka."

Seterusnya beliau mengatakan, "Salman berkelana di muka bumi untuk mencari kebenaran dengan berpindah dari satu negeri ke negeri lainnya, mendatangi seorang alim yang satu dan dilanjutkan dengan orang alim yang lain, serta berdiskusi dengan para pendeta, sampai kedatangan Nabi terakhir, Muhammad saw."

Imam Abdullah Al-Shadiq a.s. meriwayatkan bahwa Salman Al-Farisiy telah menemui lebih dari satu ulama, dan orang terakhir yang ditemuinya adalah Ubaiy. Dia tinggal bersama orang ini beberapa waktu lamanya. Ketika Nabi saw diutus, Ubaiy berkata kepada Salman, "Sahabatmu yang sekian lama engkau cari, telah muncul di Makkah. Karena itu, pergilah engkau menemuinya."

Sesudah saya kemukakan pembuktian terhadap kebenaran berbagai riwayat di atas, maka yang saya minta sekarang dari pembaca yang berpandangan objektif adalah menyikapi uraian yang saya ajukan di atas semata-mata dengan keobjektifan.

II

AWAL ISLAMNYA SALMAN

Uskup 'Amuriah telah tiada dengan ditunggui oleh murid Persianya itu dengan perasaan duka bercampur gembira. Duka karena dia kehilangan seorang sahabat yang suci kalbunya, dan gembira karena telah memperoleh kabar gembira dari gurunya itu tentang diutusnya Nabi yang membawa agama Ibrahim yang *hanif* (lurus dan benar). Inilah tujuan yang selama ini dikejarnya dengan penuh pengorbanan, kesulitan, dan penderitaan. Uskup itu kembali ke tempat peris-tirahatannya yang terakhir. Ruzabah menimbunnya dengan tanah diiringi deraian air mata.

Segera orang Persia ini bersiap diri untuk melakukan perjalanan dengan naik kuda mengikuti rombongan orang-orang dari Bani Kilab. Bersama mereka dia berangkat mencari negeri yang terletak di antara dua dataran yang tidak memiliki padang pasir, dan menuju Yatsrib, kota hijrah Muhammad saw. Dia mencari kebahagiaannya di Yatsrib, mencari syari'at dan agama yang abadi di sana.

Kekuatan iman yang menyinari kalbunya menggiringnya terus, sehingga dia tidak merasakan kelelahan dan penderitaan dalam perjalanan yang panjang. Ruzabah terus mengikuti kafilah tersebut sampai akhirnya tiba di Wadi Al-Qura. Di sini, di Wadi Al-Qura, tiba-tiba terlintaslah niat

jahat dalam diri anggota rombongan tersebut. Kekuatan zalim menyelusup dalam hati mereka, dan kegilaan merajai jiwa mereka. Segala hubungan kasih sayang antara mereka telah lenyap. Mereka meringkus Ruzabah, menawannya, dan merampok bekalnya, kemudian mereka menjualnya sebagai budak kepada seorang Yahudi sebagaimana yang dilakukan oleh nenek-moyang mereka, dan jadilah orang Persia yang merdeka itu sebagai budak. Dia berganti majikan lebih dari sepuluh orang, dengan tugas menyirami kebun kurma. Kemudian, akhirnya dia jatuh ke tangan seorang Yahudi Bani Qainuqa' yang kemudian membawanya ke Madinah. Ruzabah menuturkan, "Demi Allah, begitu aku melihat kota ini aku segera mengenalinya seperti yang diceritakan oleh sahabatku (uskup `Amuriah) dulu, dan aku yakin betul bahwa inilah negeri yang dikatakannya kepadaku itu."

Benar, itu memang negeri abadi yang disucikan oleh jutaan orang dan disebut-sebut oleh jutaan bibir dan akan selalu mereka kenang. Itulah negeri yang akan menerangi jalan menuju kebenaran, yang darinya terdengar ucapan *Allah*, dan dari situ pula terdengar teriakan *La ilaha illallah*, yang memenuhi seluruh dunia dengan gemanya. Darinya memancar sinar langit yang menerangi seluruh penjuru dunia, yang risalahnya dibawa oleh zaman dan mengirimkan cahaya iman yang menerangi kalbu. Yatsrib akan menghancurkan berhala-berhala bangsa Arab dan memadamkan api yang disembah bangsa Persia, menumbangkan singgasana Kisra dan Kaisar, memorak-peranda kan agama keberhalaan, mengubah lembaran-lembaran sejarah dan membuka lembaran-lembaran barunya yang mencatat keagungan, kemuliaan, kebenaran, dan keimanan. Pada lembaran-lembaran itu dicatat agama Allah, agama kasih-sayang dan persaudaraan, kebebasan dan persamaan, serta

keadilan langit. Yatsrib, engkaulah yang akan memutuskan belengguku dan membebaskanku dari perbudakan yang menyakitkan. Salam sejahtera untukmu...

Itulah agaknya kata-kata yang terlintas dalam hati Ruzabah, dan sekaligus senandung yang selalu dia lantunkan kala menyirami pohon-pohon kurma, mengawinkan bunga-bunganya, memetik dan menjemur buahnya.

Pekerjaannya sebagai budak tidak mampu mengalanginya untuk selalu mendengarkan berita tentang Nabi yang selalu dicarinya itu, bahkan semua yang ada di sekelilingnya menjadi telinga-telinga guna mendengarkan setiap peristiwa yang ada kaitannya dengan Nabi.

Suatu saat, ketika dia sedang berada di puncak pohon kurma, tiba-tiba datanglah paman tuannya seraya berkata, "Celaka betul Bani Qilah itu[5]. Mereka telah berkumpul di Quba' guna menyambut seseorang dari Makkah yang mereka anggap sebagai Nabi.............."

Ini merupakan berita besar yang mengguncangkan kalbu Ruzabah. Dia segera menyelesaikan tugasnya di pucuk pohon itu. Dengan hati-hati dia turun, dan dengan tubuh gemetar dia berdiri di depan tuannya untuk menanyakan berita itu. Dia menuturkan, "Jauh-jauh sudah kupersiapkan pertanyaanku. Tetapi begitu akan kuucapkan, tiba-tiba saja lidahku kelu. Karena itu, tuanku berkata kepadaku,' Makanya, kembali saja ke tempatmu, dan tidak usah mengurusi apa yang bukan urusanmu!"

Ruzabah kembali ke tempat kerjanya. Tetapi bisakah orang seperti dia, dan dalam keadaannya yang seperti itu, melupakan atau mendustakan berita

---

5) Yang dimaksud dengan Bani Qillah adalah orang-orang Anshar.

tersebut begitu saja? Selama ini hatinya sudah begitu tenteram dengan telah dekatnya — bahkan sudah datang — masa diutusnya Nabi yang dicari-carinya itu. Apakah mungkin baginya untuk berpeluk lutut saja menghadapi berita itu, sekalipun orang-orang Yahudi Bani Quraidhah tidak mengakui kenabiannya, atau menutup mata terhadap bukti-bukti yang dapat mengungkapkan kebenaran tersebut? Nabi ini tidak memakan barang sedekah (zakat), tetapi mau menerima bila barang tersebut merupakan hadiah.

Di antara kedua pundaknya terdapat stempel kenabian. Ah, rasanya sangat mudah untuk memberikan setandan kurma dan barang lain kepadanya dengan mengatakan yang satu sebagai sedekah dan lainnya sebagai hadiah dalam rangka membongkar rahasia tersebut.

Karena itu Ruzabah segera megumpulkan kurma sebanyak yang bisa dilakukan oleh seorang budak milik seorang Yahudi yang kikir, lalu diberikannya kepada Nabi saw saat beliau sedang duduk di tengah keluarga dan sahabat-sahabatnya, seraya berkata, "Saya dengar Tuan adalah seorang shalih, dan Tuan mempunyai sahabat-sahabat yang terdiri dari para pendatang yang sangat membutuhkan bantuan. Saya mempunyai sesuatu yang saya kumpulkan untuk sedekah, dan rasanya Tuanlah yang paling berhak menerimanya dibanding orang lain. Ternyata Nabi (saw) dan sejumlah orang dari keluarga Nabi tidak mau mengambil kurma tersebut, tetapi beliau berkata kepada para sahabatnya, "Makanlah..." Sungguh mulia kebenaran ini, dan sungguh agung dia yang tidak mau memakan sedekah tersebut. Ini dia salah satu tanda itu...."

Ruzabah segera pulang, dan dikumpulkannya sisa-sisa kurmanya. Esok harinya, kurma-kurma itu dia bawa dan diberikan lagi kepada Nabi dengan mengatakan, "Kemarin saya lihat Tuan tidak mau

memakan barang sedekah. Nah, ini ada kurma sebagai hadiah dari saya untuk Tuan."

Ternyata Nabi (saw.) menerima dan memakannya bersama-sama keluarga dan sahabat-sahabatnya. Ya, ternyata beliau me........ ma .... kan........ nya ....!!!

Pasti sudah, inilah Nabi yang dicari-carinya itu....

Sungguh, ini adalah suasana yang amat menggetarkan kalbu. Kegembiraan dan kekaguman menguasai hati budak orang Yahudi itu. Riang dan suka-cita menguasai kalbunya, tapi Ruzabah menahan lidahnya sekuat dia bisa ....

Dia berkata kepada dirinya sendiri, "Dialah Nabi itu...." Lalu dia berjalan berkeliling untuk mencari bukti ketiga, stempel kenabian itu. Dia bergerak dengan tidak wajar dan tanpa takut sedikit pun kepada junjungan para rasul dan penutup nabi-nabi itu. Rasulullah (saw) faham apa yang sedang dicarinya. Karena itu beliau segera membuka bajunya dan bertanya kepadanya, "Ruzabah, apakah engkau ingin melihat stempel kenabian ?"

"Ya," jawabnya.

Dan ketika dilihatnya stempel kenabian itu, Ruzabah pun berkata, "Benar, inilah tanda ketiga yang ingin saya ketahui...."

Selanjutnya dia menuturkan, "Aku pun segera bersimpuh di depannya dan berkata, "Saya beriman kepada kenabian Tuan, beriman kepada risalah Tuan... Tuan adalah Rasul Allah, Tuan penutup para nabi... Tuan adalah pembawa kabar gembira dan peringatan... Tuan adalah junjungan seluruh alam dan pelita penerang bagi mereka .."

Rasulullah (saw) lalu berkata kepadanya, "Namamu Ruzabah, dan sekarang aku menamaimu Salman ..."

Dengan nama penuh berkah inilah kita yang ada sekarang ini mengingat dan menyebutnya.

Salman begitu khusyu menjalankan perintah-perintah Islam sekhusyu orang yang menjaga titipan barang berharga, dan beriman dengan keimanan para awliya' yang suci, lalu kembali ke tempat kerjanya dengan hati yang menyala-nyala oleh iman dan hangat oleh keikhlasannya kepada Rasulullah (saw) dan agama Islam. Dia kembali ke tempat kerjanya dengan kalbu yang penuh dengan keyakinan tentang benarnya risalah Nabi, dan membawa kegembiraan yang menyinari seluruh relung hatinya.

Rasulullah (saw) tidak pernah lupa bahwa Salman berstatus budak yang tertindas dan harus dibebaskan. Betapapun bencinya orang Yahudi terhadap agama yang baru ini, dan betapapun tamaknya mereka, toh tidak bisa tidak dia mesti dimintai persetujuannya tentang pembebasan Salman. Kepada Salman Rasulullah (saw) berkata, "Mintalah status *mukatab*[6] kepada Tuanmu."

Salman menuturkan, "Maka aku pun terus-menerus mengajukan permintaan status *mukatab* tersebut kepada tuanku, sampai akhirnya dia memberikannya dengan tebusan berupa menanam sampai hidup tiga ratus atau empat ratus pohon kurma : separuhnya kurma merah, yang lainnya kuning, dan yang empat puluh lagi putih perak." Sungguh suatu tebusan sangat mahal yang tak mungkin bisa dibayar oleh Salman atau seluruh kaum Muslimin yang ada saat itu. Sebab, mereka saat itu masih miskin dan Islam pun masih pada masa awal hijrah, sehingga belum ada *Bait Al-Mal*. Di samping itu, menanam sampai hidup tiga ratus atau empat ratus pohon kurma hingga berbuah, sungguh akan memakan waktu yang sangat lama, dan tidak sepadan dengan kepentingan Islam yang

6) *Budak mukatab* adalah sahaya yang diberi janji merdeka dengan suatu tebusan tertentu (penj.).

ada pada masa awal dakwahnya. Pada sisi lain, hal itu — dalam pandangan Islam — jelas amat penting. Sebab, Allah SWT tidak akan pernah memberikan jalan kepada orang-orang kafir untuk mengalahkan kaum Muslimin. Sementara itu, tidak ada yang lebih hebat kebencian atau permusuhannya terhadap Islam dan Nabinya, kecuali orang-orang Yahudi.

Niscaya kamu temukan orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman adalah orang-orang Yahudi dan kaum musyrikin, demikian Al-Quran mengatakan.

Dengan demikian, jalan keluarnya tak ada lain kecuali melalui mukjizat yang luhur, dan itu mesti dilakukan oleh Muhammad Rasulullah (saw.).

Menanam empat ratus pohon kurma hingga berbuah bukanlah apa-apa, karena Muhammad adalah pemilik berbagai mukjizat yang sangat hebat. Rasulullah menyuruh Salman menggali lubang untuk menanam benih kurna dibantu oleh kaum mukminin lainnya. Kemudian datanglah Rasulullah (saw) untuk menanam benihnya dengan tangan beliau sendiri, lalu menyiraminya.

Tidak memakan waktu lama, pohon-pohon kurma itu pun mulai bertemu daun-daunnya satu sama lain, dan selanjutnya mulai berbuah, kecuali pohon yang ditanam oleh Umar Ibn Al-Khaththab. Melihat pohon yang satu itu, Rasulullah (saw) bertanya, "Siapa yang menanamnya?"

Seseorang menjawab, "Umar."

Pohon itu dicabut oleh Rasulullah (saw), lalu beliau ganti dengan pohon kurma yang beliau tanam sendiri. Akhirnya pohon itu pun memberikan buahnya pula. Tetapi Salman harus pula membayar emas sebesar telur yang harus dia peroleh dari mana saja. Tetapi Rasulullah (saw) tetap mengatakan, "Pergilah dan bayarlah dirimu dengan harta ini."

Salman bertanya, "Tetapi dari mana saya bisa memperoleh emas sebanyak itu, ya Rasulullah?"

"Allah akan menyediakannya untukmu," kata Rasulullah, "barangsiapa yang mendengar pembicaraan tentang Salman, maka dia aku minta sebanyak empat puluh *uqiyah* sampai semua yang dibutuhkan Salman terpenuhi."

Para perawi yang tepercaya juga menuturkan kepada kita, bahwa Rasulullah (saw) memerintahkan kepada Ali (a.s) untuk mengumpulkan biji-biji kurma, kemudian menanamnya dan menyiraminya. Ali pun segera mengumpulkan biji-biji kurma, lalu menanamnya, dan menyiraminya. Hanya dalam tempo satu tahun daun-daun pohon kurma itu pun bertemu satu sama lain, dan akhirnya berbuah.

III

KEHIDUPAN SALMAN DALAM ISLAM

Salman memeluk Islam dengan kalbu yang tenteram dan jiwa yang bersih. Semenjak dia memeluknya, lenyaplah dari benaknya seluruh ajaran yang dimilikinya sebelum Islam dan faham-faham selain Islam. Atau, seakan-akan dia tidak membawa kepercayaan apa pun dan dibentuk oleh Islam dengan sebaik-baik bentuk, sehingga sepertinya dia memang diciptakan Allah dalam Islam. Dalam ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, tingkah-laku, dan akhlaknya, kita tidak menemukan sesuatu yang berasal dari sumber non-Islam. Seakan-akan Islam mencetaknya dalam bentuk baru yang diingininya: zuhud, wara', ikhlash, teguh berpegang pada Islam, dan selalu mengikuti Rasulullah (saw).

A'isyah mengatakan, "Salman mempunyai tempat (beribadah) tersendiri di samping Rasulullah saw yang dia tempati di waktu malam, sehingga nyaris menyamai Rasulullah (saw)."

Singkatnya, Salman memiliki kehidupan yang penuh keutamaan yang tidak tidak ada satu pun di antaranya yang bersumberkan ajaran non-Islam atau bertentangan dengannya.

Sementara itu kita melihat bahwa orang-orang dari kalangan ahli kitab yang masuk Islam biasa-

nya membawa ajaran lama mereka yang pengaruhnya tampak sekali, seperti yang terlihat dalam hadis-hadis sahih yang diriwayatkan dari Abu Hurairah dan lainnya. Mereka meriwayatkan bahwa beliau (saw) mengatakan, "Tuhanku menemuiku, menyalamiku, lalu meletakkan kedua tangan-Nya di atas pundakku, sehingga aku merasakan dingin jari-jari-Nya." Juga terlihat pula, untuk masa-masa selanjutnya, dalam pendapat-pendapat yang menyatakan tentang dapat dilihatnya Allah di hari kiamat, dan seperti pendapat keliru yang dinukil dari Muqatil, seorang imam dalam tafsir, Ahmad bin Hanbal, dan lain-lain. Pembaca juga dapat melihat hal seperti itu dalam kitab *Al-Milal wa Al-Nihal* dan *Al-Fashl fi Al-Milal wa Al-Nihal*, yang hadis-hadis seperti itu tidak akan pembaca temukan dalam riwayat-riwayat yang ada dalam kitab-kitab kami yang diterima dari Salman. Seakan-akan Salman tidak pernah menjadi seorang Persia yang menyembah api dan seorang Nasrani yang bergaul lama dengan banyak uskup. Seakan-akan Islam mencetaknya dalam bentuknya yang baru sama sekali.

Salman termasuk Ahlul Bait

Kekalahan kaum Muslimin dalam Perang Uhud menyebabkan situasi dan kondisi di Madinah menjadi begitu sulit. Sebagian warga Madinah dan kabilah-kabilah yang yang ada di sekitarnya, yang selama ini gentar menghadapi Islam, kembali mengangkat kepala mereka dan melakukan rongrongan dari dalam lantaran takut akan kekuatan Islam. Itulah sebabnya, maka Rasulullah (saw.) bekerja keras untuk mengembali-kan kepercayaan diri kaum Muslimin. Allah SWT pasti tidak akan membuat kalah Nabi-Nya di tangan musuh atau memperdayanya, karena Dia pulalah yang sebe-

lumnya membuat beliau menang dalam Perang Badr. Rasulullah berhasil memadamkan pemberontakan Bani Asad dan mengusir orang-orang Yahudi Bani Al-Nadhir dari Madinah. Sementara itu, waktu telah berlalu satu tahun penuh.

Kemudian Rasulullah berangkat kembali ke Badr untuk yang kedua kalinya. Beliau tinggal di sana selama delapan hari, sementara kaum Muslimin pun berdagang dan memperoleh keuntungan besar. Ketika mereka kembali, orang-orang Quraisy, di bawah pimpinan Abu Sufyan, membuntuti dari belakang dengan jarak dua hari perjalanan dari Makkah. Rasulullah berhasil mengalahkan kabilah Ghathafan, dan di dalam Perang Daumat Al-Jandal beliau berhasil memorak-perandakan musuh-musuh sehingga mereka lintang-pukang dengan meninggalkan milik mereka untuk dijadikan *ghanimah* oleh kaum Muslimin. Tiba di Madinah, hati Rasulullah pun tenang lantaran kemenangan yang diberikan Allah SWT dan gembira lantaran bisa mengembalikan kepercayaan diri kaum Muslimin yang telah hilang sesudah kekalahan dalam Perang Uhud.

Kaum Muslimin bisa beristirahat sesudah itu, tetapi Abu Sufyan yang demikian membenci Nabi dan agamanya ini bergabung dengan berbagai kabilah, membangkitkan orang-orang Arab Quraisy, dan membakar semangat setiap orang yang merasa harus menuntut balas atas kekalahan yang mereka derita dari kaum Muslimin. Maka mereka pun membentuk persekutuan, dan keluar untuk menyerang Rasulullah (saw). Berita tentang persekutuan mereka ini telah sampai kepada Rasul, dan beliau pun telah mendengar pula bahwa pasukan mereka telah berangkat untuk menyerang. Berita ini terasa begitu mengagetkan dan membuat gentar kaum Muslimin. Salman melihat kegentaran mereka, sementara dia tahu banyak

tentang strategi perang yang belum diketahui oleh bangsa Arab, lantaran dia seorang Persia yang telah pindah ke negeri Bizantium. Itulah sebabnya, dia menyarankan kepada Rasulullah (saw.) untuk menggali *khandaq* (parit), seraya mengatakan, "Di Persia, bila kami dikepung musuh, kami menggali parit."

Saran ini segera diterima, dan Rasulullah (saw) segera merencanakan pelaksanaannya. Peta parit segera dibuat mulai dari Ajam Al-Syaikhain, wilayah milik Bani Haritsah. Penggalian dibagi dalam kelompok-kelompok, masing-masing harus menyelesaikan empat puluh *dzira'*. Ketika itu kaum Muslimin berebut mengaku Salman sebagai anggota kelompoknya. Orang-orang Muhajirin mengatakan, "Salman adalah warga kami," sedangkan orang Anshar membalas dengan mengatakan, "Salman termasuk kelompok kami." Melihat itu, maka Rasulullah (saw.) melerai mereka dengan mengatakan, "Salman termasuk *Ahli Bait* kami."

Dalam sebuah hadis yang diterima dari Imam Abi Ja'far (a.s.) disebutkan bahwa ada sementara sahabat Nabi yang menyebut Salman sebagai Farisyi (Orang Persia), maka Nabi (saw) mengatakan, "Tidak, katakan Salman adalah *Muhammadiy*, dia termasuk di antara kami, *Ahl Al-Bait*."

Dengan cara yang sangat cermat, ungkapan yang tegas, dan kebijaksanaan yang mengandung petunjuk, Rasulullah (saw) meleraikan sengketa tersebut, lalu memberi kedudukan istimewa kepada Salman yang berbeda dari kelompok Muhajirin dan Anshar, dan menempatkannya pada kedudukan yang tinggi khusus untuknya saja tanpa ada orang lain, yang merupakan mahkota mutiara dalam kehidupan Salman Al-Muhammadiy, dan sungguh ini merupakan kemuliaan yang luar biasa yang membuat orang sangat menaruh hormat kepadanya..

Salman naik tinggi
Sesudah dia sebelum ini
seorang sahaya
Pada kedudukan yang luhur terpuji

Bagaimana tidak?
Kalau Nabi pilihan Tuhan itu
telah memasukkannya
dalam lingkungan Ahli-Baitnya yang agung

Sebagian ahli mencoba untuk menganalisis sebab-sebab terjadinya perebutan terhadap diri Salman oleh para sahabat. Ada yang mengatakan bahwa hal itu terjadi karena Salman adalah orang yang kuat. Pendapat ini tidak ingin saya komentari. Sebab, memang bisa saja hal itu yang menjadi sebab terjadinya perebutan di kalangan Muhajirin dan Anshar. Akan tetapi mungkin pula bukan karena itu, tetapi sesuatu yang lain. Namun yang lain itu merupakan sesuatu yang saya sendiri tidak ingin — dan memang tidak dibenarkan untuk — memutuskannya tanpa ragu-ragu sebagai sebab yang melatar-belakangi perebutan yang mengundang Rasulullah (saw.) untuk menjadi pihak ketiga yang meleraikan sengketa, dan sekaligus memasukkan Salman dalam Ahl Al-Bait Nabi yang suci. Saya pun tidak berasumsi bahwa "kekuatan" itulah yang menjadi sebab penggabungan Salman ke dalam Ahl Al-Bait dan memberinya segala keistimewaan itu. Bisa jadi di kalangan kaum Muslimin saat itu masih ada orang yang lebih kuat daripada Salman Al-Muhammadiy, namun tidak memperoleh kedudukan istimewa dan penisbatan yang sangat terhormat itu, yang dengan itu dia memperoleh kedudukan seperti yang diraih Salman di kalangan kaum Muslimin. Bahkan Umar sendiri, saat didatangi oleh Salman, berkata kepada orang banyak yang ada di sekitarnya, "Mari kita keluar menyam-

but Salman." Padahal Umar adalah orang yang tegas dan mampu menggabungkan orang-orang kuat lainnya di sekelilingnya, yang dicalonkan sebagai khalifah di Saqifah, dan memecat pula Khalid bin Sa`id ibn Al-`Ash. Sungguh dia tidak pernah melakukan penyambutan seperti itu kepada orang lain dan memerintahkan orang banyak untuk melakukannya. Mereka, bersama-sama Umar, keluar ke pintu gerbang Madinah, padahal kita tidak melihat Umar pernah melakukan hal seperti ini kepada pekerjanya yang lain atau kepada salah seorang di antara para sahabat Nabi (saw).

Demikianlah, dan kita pun melihat, untuk masa-masa selanjutnya, bahwa para imam Ahl Al-Bait (a.s) melarang orang-orang memanggil Salman dengan "Salman Al-Farisiy" (Salman Orang Persia), dan menyuruh pengikut-pengikut mereka untuk memanggilnya dengan "Salman Al-Muhammadiy, termasuk golongan kami, Ahl Al-Bait." Seterusnya, begitulah. Kaum Muslimin menjunjung tinggi posisi Salman mengikuti Nabi mereka yang menempatkannya pada kedudukan tinggi dan memberinya keistimewaan lebih dari sahabatnya yang lain. Dengan demikian, kita pun tak lagi bisa menganalisis sebab-sebab perebutan diri Salman tersebut dengan mengatakan bahwa Salman adalah orang yang kuat. Analisis yang benar adalah, bahwa Salman Al-Muhammadiy telah difahami oleh kaum Muslimin sebagaimana yang diharapkan oleh Islam. Dia adalah teladan luhur bagi ketinggian sifat-sifat Islam, berakhlak seperti akhlak Rasulullah (saw.), berjalan mengikuti petunjuknya, dan selalu berpegang teguh pada hukum-hukum Islam. Salman termasuk salah seorang yang paling dekat dengan Rasulullah (saw.). Pada bagian yang lalu kita telah melihat bahwa A'isyah sendiri mengatakan bahwa Salman mempunyai tempat tersendiri yang dia tempati di malam hari di samping Rasulullah,

sehingga dia nyaris menyamai beliau. Di samping semuanya itu, Salman adalah orang yang mulia, terhormat, berani, jujur, dan ikhlas terhadap Islam dan Ahli Bait Rasulullah. Islam yang luhur ini telah memproduk Salman menjadi teladan bagi seorang Muslim yang mengikuti ajaran Al-Quran yang bebas, dia tidak menerima akidah Islam secara membuta. Nah, kalau sifat-sifat seperti itu telah dimiliki oleh Salman, mengapa pula dia tidak bisa digabungkan dalam Ahl Al-Bait dan tidak dijadikan sebagai teladan bagi kaum Muslim, yang karena itu pula Rasulullah (saw) menjadikannya sebagai salah seorang anggota Ahl Al-Baitnya?

Berdasarkan alasan itu pulalah, maka Syeikh Al-'Arif Muhyiddin Ibn Al-'Arabiy, dalam *Futuhat Al-Makiyyah*-nya mencoba membuktikan adanya ke-*'ishmah*-an pada diri Salman dengan mengatakan, "... Dengan demikian, maka tidak boleh (dimasukkan) dan ditambahkan dalam kalangan mereka (Ahl Al-Bait) kecuali orang yang telah disucikan, dan tidak bisa tidak, memang harus begitu. Sebab, yang bisa ditambahkan ke dalam kalangan mereka haruslah orang yang seperti mereka pula. Karena itu, tidak boleh ditambahkan pada kalangan mereka itu kecuali orang yang telah ditetapkan pada dirinya sifat suci dan kudus. Rasulullah (saw) telah memberikan kesaksian adanya kesucian dan pemeliharaan Ilahi terhadap diri Salman Al-Farisiy, saat beliau mengatakan, "Salman termasuk golongan kami, Ahl Al-Bait."

Ucapan Rasulullah (saw) bahwa "Salman termasuk golongan kami, Ahl Al-Bait" tidaklah berarti menjadikan Salman sebagai Ahl Al-Baitnya secara hakiki dan dalam hal ikatan nasab. Sebab ikatan nasab tidak bisa dibentuk kecuali dengan adanya sebab-sebab yang tertentu. Dengan demikian, Salman termasuk golongan Ahl Al-Bait dalam hal kedudukan lantaran dia memiliki sifat-sifat yang,

sebagian atau seluruhnya, sama dengan sifat-sifat yang memungkinkan dia dimasukkan dalam kalangan orang-orang yang mendapat ilham (petunjuk langsung) dari Allah 'Azza wa Jalla itu.

Allah 'Azza wa Jalla telah memberikan kesaksian-Nya bahwa mereka (Ahl Al-Bait) telah disucikan-Nya dan dibebaskan-Nya dari segala dosa (QS 33:33). Dengan demikian, mereka adalah orang-orang yang suci, bahkan kesucian itu sendiri. Mereka disucikan berdasar nash Al-Quran, dan Salman, tidak diragukan sedikit pun, termasuk golongan mereka. Salman adalah orang yang sangat tahu tentang hak-hak seorang hamba terhadap Tuhannya, dan sangat mampu pula memenuhinya. Tentang itu, Rasulullah (saw) pernah mengatakan, *"Seandainya iman itu ada di bintang Tsurayya* (Yupiter), *niscaya orang Persia yang satu ini akan bisa meraihnya,"* seraya menunjuk kepada Salman.

'Ishmah termasuk salah satu topik kajian ilmu kalam (teologi Islam) yang tidak mungkin kita bicarakan dalam buku kecil ini. Lantaran itu, saya tidak bermaksud menambahkan hal ini dalam buku saya ini. Selain itu, saya juga tidak bermaksud menambahkan pembahasan tentang ke-*'ishmah*-an Salman Al-Muhammadiy di sini, sebab masalah tersebut berada di luar kajian buku kecil ini. *'Ishmah* adalah tema kontroversial dan sulit bagi sementara kalangan kaum Muslimin. Kendati demikian, Syeikh Al-'Arif Ibn Al-'Arabiy dan yang lainnya dipastikan berpendapat seperti di atas, dan sampai pula pada kesimpulan itu.

Di samping itu, terdapat pula fenomena lain yang sebelum ini telah saya isyaratkan, dan yang kini ingin saya sampaikan, yaitu bahwasanya wara', kezuhudan, ketakwaan, keikhlasan terhadap Islam dan keteguhan mengikuti petunjuk Rasulullah yang merupakan kelebihan Salman, semuanya merupa-

kan bawaan jiwanya yang menjauhkan dirinya dari dosa-dosa besar dan mencegahnya dari dosa-dosa kecil. Kesadaran seperti ini, yang tidak mungkin dimiliki kecuali oleh para *shiddiqin* (orang-orang yang benar dalam beriman), tak bisa tidak, pasti ditemukan dalam diri Salman Al-Muhammadiy.

Bawaan seperti ini telah menciptakan jarak yang teramat jauh antara diri Salman dengan hal-hal yang bertentangan dengannya, dan dalam hal ini saya perkirakan tidak akan ada seorang pun yang akan berpolemik dengan saya. Kalaupun kita andaikan ada, rasanya saya tidak akan mengajukan pembuktian terlalu jauh, kecuali sekadar mengajak orang yang mengajak saya berpolemik tersebut untuk bersama-sama dengan saya memperhatikan bagaimana Salman mengeluarkan tunjangannya yang berjumlah enam atau empat ribu dirham sebagai sedekah, sementara dia sendiri makan dari hasil keringatnya sendiri. Salman membeli gandum seharga satu dirham, lalu dibuatnya roti dan dijualnya dengan harga tiga dirham. Hasil penjualannya itu, satu dirham disedekahkannya, satu dirham dimakannya, dan satu dirham lagi digunakannya membeli gandum (untuk kembali dibuat roti dan dijual). Saya juga mengajak kawan berpolemik saya itu untuk melihat Salman, saat dia menjadi Amir (Gubernur) Mada'in — membawahkan kaumnya yang Persia tetapi dia sama sekali tidak terbujuk oleh kemewahan hidup mereka. Dia mempunyai wewenang, fasilitas, dan kekayaan yang melimpah. Kendati demikian, dia tetap membuat roti sendiri untuk dijual dan hasilnya dimakan. Salman mempunyai selembar karung gandum, yang separuh dipergunakannya sebagai alas tidur, dan selebihnya dipergunakan untuk baju. Ia tidak mempunyai rumah dan bernanung di keteduhan dinding atau di bawah pohon. Kendati demikian, dia selalu memanjatkan puji kepada Allah 'Azza wa

Jalla Yang telah melimpahkan rizki yang demikian banyak. Acapkali dia disuruh melakukan sesuatu oleh orang-orang yang tidak mengenalnya dan diberi upah. Salam bin Miskin menuturkan: Tsabit mengatakan kepada kami, bahwa Salman adalah Amir Mada'in. Suatu hari ada seseorang dari suku Taimillah, wilayah Syam, datang dengan sekarung tanah liat, dan pada saat itu Salman dengan baju karungnya ada di tempat itu. Maka orang itu pun berkata kepada Salman, "Hai, kemari. Bawakan ini!"Rupanya orang itu tidak tahu siapa Salman. Salman pun mengangkat karung berisi tanah liat itu. Orang banyak melihat hal itu, lalu mereka memberitahu orang itu dengan mengatakan, "Beliau ini Amir di sini (Mada'in)."

"Oh, maaf, saya tidak tahu siapa Tuan," kata orang itu. "Tak apa, saya akan tetap bawakan karung Tuan ini hingga ke rumah Tuan."

Begitulah Salman. Dalam riwayat-riwayat yang diterima dari kalangan Ahl Al-Bait (a.s) disebutkan bahwa Salman Al-Muhammadiy (r.a.) adalah seorang *muhaddits* (yang menguasai hadis).

Salman dan Ilmunya

Salman termasuk salah seorang yang memiliki keistimewaan karena keutamaan sifat dan ilmunya. Penguasaannya akan ilmu-ilmu Islam sampai pada derajat puncak, dan tersohor di kalangan sahabat Nabi (saw.). Dia adalah rujukan untuk ilmu-ilmu dan fatwa-fatwa. Yazid bin 'Umairah Al-Saksakiy, seorang murid Mu'adz bin Jabal, meriwayatkan bahwa ketika Mu'adz menjelang wafat, dia berwasiat kepadanya agar menjadikan empat orang sebagai rujukan, seorang di antaranya adalah Salman.

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Abdullah bin Numair, katanya: Al-A'masy menceritakan kepada

kami, dari Abi Shalih, katanya: Suatu ketika Salman menemui Abu Al-Darda'. Selama ini, setiap Abu Al-Darda' ingin shalat (sunnat), Salman selalu melarangnya, dan bila dia ingin puasa (sunnat) Salman pun melarangnya pula. Lantaran itu Abu Al-Darda' bertanya kepadanya, "Apakah engkau mesti melarangku bila aku ingin shalat dan berpuasa untuk Tuhanku ?"

Salman menjawab, "Sesungguhnya kedua matamu ada hak atasmu, dan keluargamu pun punya hak atas dirimu. Karena itu berpuasa dan berbukalah, shalat dan tidurlah."

Peristiwa ini terdengar oleh Rasulullah (saw), maka beliau pun berkata, "Salman telah penuh ilmunya."

Riwayat ini menguakkan jalan yang sangat luas bagi kita untuk menyatakan bahwa Salman adalah orang yang paling berilmu di kalangan para sahabat. Sebagai bukti yang benar, cukuplah bila di sini dikutipkan riwayat yang dituturkan dalam kitab *Rijal Al-Kasyi*, dari Abi Bashir, katanya: Saya mendengar Abu Abdillah Ja'far bin Muhammad Al-Shadiq (a.s) berkata, "Salman memiliki ilmu tentang asma-asma yang agung," dan dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa Rasulullah (saw.) berkata, "Hai 'Uwaimir, Salman lebih tahu (berilmu) ketimbang engkau." Sambil berkata begitu, Rasulullah (saw.) menepuk Abu Al-Darda', dan ucapan itu beliau katakan sampai tiga kali.

Ketentuan ini agaknya tidak hanya berlaku khusus bagi Abu Al-Darda'. Sebab, kalau seandai ada sengketa antara Salman dengan Abu Al-Darda', niscaya Rasulullah (saw.) akan menyelesaikannya.

Dalam *Al-Isti'ab* diriwayatkan sebuah hadis dari Ka'b Al-Akhbar, yang menyatakan bahwa Salman menguasai dua hal pokok sekaligus: ilmu dan hikmah. Sementara itu, dalam *Al-Fawa'id Al-Rijaliyyah* karya Sayyid Bahr Al-'Ulum, yang

mengutip dari kitab *Ma'alim Al-'Ulama'* karya Ibnu Syahrasyub, disebutkan bahwa, "Salman adalah orang yang pertama menulis (buku) dalam Islam,[7] sesudah Amirul Mukminin (a.s) menghimpun Kitabullah 'Azza wa Jalla."

Fadhal bin Syadzan meriwayatkan bahwa, "Belum pernah muncul dalam Islam seorang laki-laki — dari seluruh umat manusia ini — yang lebih pandai (*faqih*) ketimbang Salman Al-Farisiy." Masih banyak riwayat seperti itu yang bisa ditemukan dalam kitab-kitab *Sirah* (Biografi) oleh siapa saja yang ingin memperoleh keterangan lebih rinci.

Masih ada keistimewaan lain yang dimiliki oleh Salman yang membuat dia mempunyai kedudukan berbeda dari para sahabat. Pada bagian yang lalu kita telah melihat bahwa Salman dibesarkan di Persia, pusat peradaban dan filsafat. Kemudian dia pindah ke Imperium Bizantium atau Romawi, pusat ilmu pengetahuan dan filsafat, yang kemudian dilanujutkan dengan menetap bersama para pendeta dan uskup yang mempunyai ilmu dan kebudayaan yang tinggi. Seterusnya, secara berganti-ganti Salman berada dalam asuhan agama-agama yang berbeda: dari Majusi ke Nasrani, dan dari Nasrani ke Islam. Dengan demikian, menjadi wajarlah bila Salman mengusai prinsip-prinsip, moralitas dan ajaran-ajaran agama-agama tersebut dalam kadar yang cukup banyak. Agaknya, inilah yang membuat Amirul Mukminin Ali bin Abi

---

7) Yang saya perkirakan sebagai karya Salman adalah *Khabar Al-Jatsaliq Al-Rumiy* yang merupakan riwayat-riwayat yang diterima dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib (as), yang disebutkan oleh Syeikh Al-Thusiy dalam *al-Fihrasat*. Karya ini merupakan riwayat yang sangat panjang yang berisi sejumlah tanya-jawab dan tukar pikiran antara Amirul Mukminin dengan Jatsaliq. Inti pembicaraannya adalah tentang persoalan-persoalan mendasar dalam ilmu Kalam (teologi Islam), dan berkenaan pula dengan pembahasan-pembahasan lain yang betul-betul sangat penting. Dalam kriteria yang longgar, riwayat ini bisa kita sebut sebagai suatu himpunan riwayat yang sadadnya sampai kepada Salman sendiri, Sayang, karya ini tidak lagi bisa kita temukan, sehingga kita tidak bisa menelitinya lebih lanjut.

Thalib mengisyaratkan —manakala ditanya tentang Salman— dengan ucapannya: "Dia salah seorang di antara kami dan bergabung dengan kami, Ahli Bait. Seseorang yang bagi kalian dapat diibaratkan dengan Lukman Al-Hakim. Dia menguasai *Al-`Ilm Al-Awwal* (filsafat; hikmah) dan *Al-'Ilm Al-Akhir* (ilmu-ilmu sejenis tafsir dan hadis), dia telah membaca kitab-kitab suci yang terdahulu dan yang terkemudian. Salman adalah lautan (ilmu) yang tidak pernah kering."

Dalam riwayat yang diterima Abu Al-Bukhturi dari Imam Ali, dikatakan bahwa Salman dianugerahi Allah ilmu Al-awwal dan ilmu Al-akhir yang tak terbayangkan dalamnya.

Hikmah-hikmahnya

Sama sekali di luar batas kemampuan saya untuk mendeskripsikan pribadi Salman secara mendalam dari sudut ini, atau mengemukakannya kepada pembaca sebagai seorang *Hakim* (bentuk mufrad dari *Hukama'* yang berarti filosof) yang menduduki peringkat atas dan seorang orator piawai yang kita dasarkan pada hikmah-hikmah, khutbah-khutbah dan ajaran-ajaran yang diberikannya. Sebab, pada sisi ini Salman adalah orang yang ketokohannya sulit dilacak, lantaran buku-buku biografi kita sangat miskin tentang hikmah-hikmah yang dimilikinya, atau dia memang tidak produktif dalam hal ini (yang ini merupakan anggapan yang jauh dari kemungkinan). Apa yang bisa saya kemukakan di sini hanyalah sekadar ucapan-ucapan Salman yang saya kutip dari buku-buku biografi dan riwayat yang diterima dari para rawi yang "kikir" itu. Ucapan-ucapannya ini saya kemukakan kepada pembaca guna membuktikan ketokohan Salman dalam bidang ini, dan bahwasanya dia betul-betul orang yang memiliki ucapan yang sangat bernas.

Ketika Salman sakit menjelang wafatnya, dia ditengok oleh Gubernur Al-Mada'in, Sa'id bin Malik atau Sa'd bin Abi Waqqash, dan Salman berkata kepadanya, "Ingatlah Allah dalam pikiranmu ketika engkau bekerja, dan pada ucapanmu ketika engkau memutuskan sesuatu, dan pada kebajikanmu ketika engkau membagikan hak manusia."

Disebut-sebut pula bahwa Salman berkata, "Ketahuilah bahwa Bani Umayyah itu ibarat unta liar: menggigit-gigit dengan mulutnya, mengais-ngais tanah dengan kaki depannya, menghentak-hentak dengan kaki belakangnya, dan melempar-lemparkan penunggangnya... Kalau kalian melihat fitnah ibarat malam gelap yang mencelakakan penunggang kuda yang berjalan pelan, khatib yang lemah-lembut, dan orang-orang dengan kepala tertunduk, maka hendaknya kalian bergabung dengan Ali Muhammad (saw). Sebab mereka adalah pemimpin-pemimpin menuju surga dan penyeru-penyeru ke arahnya."

Dia berkata pula, "Hendaknya kalian takut kepada doa orang yang teraniaya dan tertindas. Sebab doa mereka itu tidak terhijab."

Suatu ketika Abu Al-Darda' berkirim surat kepada Salman dari Syam, yang antara lain berbunyi, "Datanglah engkau ke Bait Al-Maqdis, wahai saudaraku, dan semoga engkau bisa meninggal di sana...." Maka Salman pun membalas surat itu dengan mengatakan, "Amma ba'd. Ketahuilah, sesungguhnya tanah itu tidak akan menyucikan siapa pun, tetapi yang menyucikan setiap orang adalah amalnya. Wassalam."

Sekali waktu Salman ditanya seseorang, "Apa sebenarnya yang membuat Tuan tidak menyukai jabatan?" Salman menjawab, "Nyamannya ketika berada dalam susuannya, dan pahitnya ketika dipisahkan darinya."

Pada kali lain beberapa orang sahabatnya bertanya kepadanya, "Siapa dan apa sebenarnya engkau ini?" Salman menjawab, "Akan halnya anak-anakku dan anak-anak kalian, tak lebih hanyalah nuthfah yang menjijikkan, sedangkan masa akhirku dan masa akhir kalian adalah lubang di tanah. Ketika kiamat tiba, dan mizan ditegakkan, maka barangsiapa ringan timbangan amal baiknya, dia adalah orang yang terkutuk, dan barangsiapa berat timbangan amal baiknya, maka dia adalah orang yang mulia."

Sejarah Perjuangannya

Sejarah telah mengenal Umar ibn Al-Khaththab sebagai orang yang keras dan tegas, serta menuturkan kepada kita bahwa dia amat teliti terhadap para pembantunya (pegawai-pegawainya) dengan selalu menghitung kekayaan mereka. Kerasnya sikapnya, membuat banyak orang takut kepadanya. Umar mengangkat Salman Al-Muhammadiy sebagai gubernur Al-Mada'in. Lalu, apakah dia juga bersikap keras terhadapnya, dan selalu mengawasi penggunaan kekayaannya ?

Untuk menjawab pertanyaan ini, mari kita serahkan saja kepada Ibnu Sa'd. Ibnu Sa'd mengatakan: Setiap Salman menghadap kepada Umar, Umar selalu berkata kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, "Mari kita keluar untuk menyambut Salman." Pekataan ini menunjukkan sambutan khalifah yang pantas diperhatikan dan direnungkan. Adakah bukti yang lebih baik daripada ini dalam kaitannya dengan kebaikan sirah (sejarah hidup) Salman dan keagungan dirinya? Sambutan khalifah tersebut menginterpretasikan dengan jelas posisi kecakapan Salman, kebaikan administrasi pemerintahannya, keistimewaan kerja politiknya, dan ukuran kemampuannya yang demikian tinggi.

Terdapat bukti lain yang akan memberikan tambahan penjelasan bagi pembaca tentang sejarah hidup Salman Al-Muhammadiy (r.a.) yang mulia dan agung ini. Ibn 'Abd Al-Barr dan perawi lain menuturkan, bahwa Salman tidak mempunyai rumah untuk berteduh, dan dia cukup bernaung di bayangan dinding dan naungan pohon. Karena itu ada seseorang yang berkata kepadanya, "Tidakkah sebaiknya Tuan saya buatkan rumah untuk tempat tinggal Tuan?" Namun Salman menjawab, "Saya tidak membutuhkan rumah." Begitulah selalu jawabannya ketika orang itu terus mendesaknya. Sampai akhirnya orang tersebut berkata kepadanya, "Saya tahu rumah yang paling baik untuk Tuan," dan Salman menjawab, "Coba sebutkan."

"Saya akan membangun rumah untuk Tuan yang apabila Tuan berdiri, kepala Tuan akan menyundul atapnya, dan bila Tuan berbaring dengan melonjorkan kaki, kaki Tuan akan mengenai dindingnya."

Mendengar itu Salman pun berkata, "Baiklah, kalau begitu." Maka orang itu pun membuatkan rumah yang seperti itu untuknya.

Pembaca barangkali menduga bahwa jabatan bisa mengubah keadaan dan jalan hidup Salman. Sebab kekuasaan dapat memabukkan, dan para penguasa pun bisa menjadi lupa dan rakus. Ini jelas merupakan praduga yang jauh dari kemungkinan. Sebab, ternyata kekuasaan tidak menimbulkan perubahan sedikit pun pada diri Salman, dan tidak pula menggesernya dari langkah yang telah digariskan untuk dirinya. Salman tetap menumbuk tepung sendiri, padahal dia Amir Al-Mada'in. Itulah sebabnya, ada seseorang yang berkata kepadanya, "Mengapa Tuan lakukan hal ini, padahal Tuan adalah seorang 'amir yang bergaji?" Salman menjawab, "Saya ingin memakan hasil tangan saya sendiri."

Suatu kali seseorang masuk menemuinya saat Salman sedang memasak. Maka orang itu pun bertanya, "Ke mana khadam Tuan ?" Salman menjawab: "Saya menyuruhnya untuk suatu keperluan. Sebab kalau dia bekerja bersama-sama saya di sini, itu berarti penghamburan tenaga."

Suatu hari Sa'd bin Abi Waqqash menengok nya, dan ternyata Salman sedang menangis. "Apa yang membuatmu menangis, wahai Abdullah?" tanya Sa'd, "Rasulullah (saw.) telah wafat dalam keadaan senang kepadamu. Engkau pun akan bisa menemui salah seorang sahabatmu dan menyerahkan tepung ini kepadanya."

"Saya menangis bukan karena lapar atau karena kematian Rasulullah, juga bukan karena ingin harta. Tetapi Rasulullah (saw.) telah berpesan kepada kita, bahwa hendaknya kekayaan seseorang itu sebanyak bekalnya ketika sedang bepergian (sangat sedikit), sedangkan di sekelilingku sekarang ini begitu banyak kekayaan," jawab Salman.

Lalu, apa kekayaan yang dimilikinya, yang dia sebut begitu banyak, sehingga membuat dia menangis saat dia akan wafat? Menjawab pertanyaan ini, Ibnu Sa'd menuturkan, "Yang dimilikinya adalah sebuah piring, sebuah tempat air untuk berwudhu',dan sebuah mangkok untuk minum." Itulah yang dia sebut sebagai kekayaan yang sangat melimpah yang membuat Salman menangis dan sangat dia keluhkan.

Sungguh, ini suatu perjalanan hidup yang berkaitan kuat dengan kehidupan para nabi dan rasul, serta wali-wali yang shalih.

Bukti yang paling kuat tentang keshalihan hidup Salman, kezuhudan, kewara'an, ketawadhu'an, dan ketidak-terpikatannya dengan kehidupan dunia, adalah ucapan amat indah yang dikatakan Rasulullah (saw) ketika beliau memasukkan Salman dalam kalangan Ahli Baitnya, "Salman termasuk golongan kami, Ahli Bait."

Pernyataan Rasulullah (saw) ini diikuti pula oleh pernyataan para imam Ahl Al-Bait (a.s.). Imam Ali, misalnya, ketika ditanya seseorang tentang Salman, mengatakan, "Dia salah seorang di antara kami, dan bergabung bersama kami, Ahl Al-Bait."

Pada bagian yang lalu, saya telah menyebutkan bahwa Syeikh Al-'Arif ibn Al-'Arabi menganggap ucapan Rasulullah (saw.) tersebut di atas sebagai bukti ke-*'ishmah*-an Salman, dan telah saya jelaskan pula kepada pembaca apa yang dimaksud dengan ke-*'ishmah*-an Salman ini.

Sekarang, sesudah pembaca mengetahui sedikit tentang kehidupan 'Amir Al-Mada'in ini, maka pembaca pasti sependapat dengan saya tentang betapa kita sangat membutuhkan pejabat, penguasa, dan pemimpin yang mau mengikuti jejak 'Amir Al-Mada'in ini dan mengambil petunjuk darinya, sehingga mereka tidak menghambur-hamburkan harta umat dan menggunakan untuk kesenangan diri mereka sendiri, sehingga membuat umat menderita, negara rusak, dan moral bangsa menjadi bobrok.

IV

TUDUHAN KAUM ORIENTALIS KEPADA SALMAN

Seandainya temanya adalah menentukan hubungan kaum orientalis dengan Salman, maka pertama-tama jelas kita harus terlebih dahulu memahami prinsip dari hubungan ini sebelum kita memasuki pembicaraan-pembicaraan yang lebih terinci. Sebab dalam memahami suatu kaidah terdapat satu prinsip, yang bila ia telah dikuasai akan memudahkan penggunaannya dengan berbagai macam cara.

Dengan demikian, dalam hal ini Salman merupakan aplikasi dari kaidah tersebut. Sepanjang kajian saya terhadap pribadi Salman, secara konsisten saya tidak pernah mengeluarkan pendapat dengan topangan emosi dan tidak pula apologetik, atau melancarkan serangan tanpa argumentasi yang telah saya dasarkan terlebih dulu. Sebab, kalau tidak demikian, rasanya langkah-langkah yang telah saya ayunkan tidak ada gunanya sama sekali, dan hanya menghambur-hamburkan tenaga belaka. Nilai suatu pendapat terletak pada terealisasikannya tujuan-tujuan yang ada di dalamnya. Sebab kalimat itu mempunyai karakteristik tersendiri yang diarahkan untuk mencapai tujuan sesuai dengan lingkup pemikiran berikut seluruh hak dan kewajiban yang mesti dipenuhinya. Ketentuan ini tidak akan menyimpang sama sekali.

Perpaduan antara pemikiran dan kalimat yang menjadi sarana pengaktualisasiannya, merupakan suatu keharusan, di samping kekuatan dan kelemahannya. Kedua-duanya dipersiapkan oleh suatu kondisi tertentu, yang menentukan prioritasnya satu sama lain.

Dengan demikian, konsistensi merupakan syarat pokok dalam melakukan kajian di bidang pemikiran, persis dengan kajian pemikiran yang memainkan peranannya dalam sejarah secara efektif, yang di situ para pengkaji mengharuskan diri mereka untuk selalu bersikap konsisten dengan melakukan penelitian yang bebas dalam menggali pemikiran seseorang yang mampu merekayasa masyarakat. Dari sini mereka akan sampai pada kesimpulan yang paling tepat, di samping bisa pula merealisasikan aspek positif lainnya yang terdapat dalam kesimpulan-kesimpulan tersebut.

Mengabaikan sejarah (dan *event-event*-nya), baik dengan cara memanipulasi maupun mereduksinya, hanya punya satu akibat, yakni melahirkan kontradiksi atau menyimpangkan peristiwa-peristiwa sejarah, dan itu merupakan penyelewengan.

Sekarang, dan sesudah bagian terbesar ajaran Islam terpenggal dari bangunannya sebagai suatu negara, maka ia menjadi terisolasi. Mataharinya yang semula cemerlang kini telah tenggelam, sedangkan yang masih tersisa hanyalah sesuatu yang terkeping-keping tanpa diketahui lagi siapa pelakunya. Yang tersisa hanya suatu bangsa (umat) yang duduk berpangku tangan di puncak kebesaran sejarah Islam, pasif dan tidak punya inisiatif.

Ketika panji kejayaan Islam mulai diturunkan dari tiangnya, maka mulai merajalelalah kegelapan yang ditebarkan oleh kekuatan pihak yang menang. Mereka menyebarkan pemikiran-pemikirannya, mengemukakan statemen-statemennya, dan

melontarkan asumsi-asumsinya sejalan dengan keinginan mereka untuk semakin mengukuhkan kemenangannya.

Di sini saya tidak bermaksud menyodorkan kajian tentang faktor-faktor yang menyebabkan lenyapnya Daulat Islamiyyah, dan tidak pula bermaksud melakukan studi tentang seluk-beluk peradaban Barat yang kini sedang berkuasa yang melebarkan sayapnya memayungi seluruh penjuru Dunia Islam. Yang saya maksudkan hanyalah menjelaskan hal-hal berikut ini :

Serangan Barat terhadap kaum Muslimin, dalam semua pengertiannya yang mencakup nilai-nilai dan pemikiran, ditujukan untuk melepaskan ikatan kaum Muslimin terhadap agama mereka, dan itu merupakan kenyataan yang tidak bisa ditutup-tutupi. Adapun memasuki sejarah penyerangan yang mereka lakukan ini, berikut hubungannya dengan persoalan orientalisme dan kaum orientalis, merupakan salah satu hal yang tidak akan saya singgung di sini. Tujuan yang ingin saya capai adalah : *Pertama,* memasukkan semua unsur dominan dalam persoalan orientalisme dan kaum orientalis dalam rangka mengambil kesimpulan yang objektif dan positif.

Kedua, mengingatkan adanya pertarungan nilai-nilai dan pemikiran dan pengaruhnya dalam persoalan orientalisme dan kaum orientalis di atas.

Ketiga, Memberi penekanan terhadap tema kajian yang ada pada bagian ini, dengan membatasinya pada persoalan di atas, tanpa terlalu banyak menyimpang dari pokok masalah tersebut — sekali pun masalah ini juga tak kalah pentingnya.

Kesiapan aktifitas pemikiran adalah untuk mencerap karya orietalis, yang karena itu penjelasannya haruslah menggunakan segenap ungkapan yang berlaku di dalamnya. Tidaklah baik menutup mata terhadap suatu kondisi yang ada

dalam beberapa aspek semata-mata karena ingin dianggap jujur. Berdasarkan itu, maka kita bisa menempatkan beberapa titik sentral bagi kaidah pokok tersebut yang bisa membantu meningkatkan kesadaran untuk menempuh langkah yang telah kita gariskan. Yakni kesadaran dan objektifitas yang memberi andil dalam mengungkapkan pernyataan-pernyataan yang jernih. Beberapa titik sentral tersebut adalah :

1. Para pemikir orientalis, tidak diragukan lagi, secara sadar berpegang teguh pada kesimpulan yang mereka percayai, dan tidaklah bisa dibenarkan untuk meminta mereka mundur dari keyakinan mereka. Sebab semuanya itu merupakan konsistensi yang wajar-wajar saja. Itulah sebabnya, maka studi atas tulisan para sarjana yang tergolong dalam kelompok pemikir orientalis merupakan kajian atas para sarjana itu sendiri, dari celah kekonsistensian mereka yang dikhotomis dan wajar itu. Yakni konsistensi mereka terhadap diri mereka sendiri dan terhadap apa yang mereka yakini, kemudian konsistensi mereka terhadap kewajiban mengkaji Islam secara liberal dan objektif. Di sini, dikhotomi dalam konsistensi seperti itu merupakan persoalan umum dan wajar yang tidak akan mengurangi bobot kesimpulan yang disumbangkan oleh kaum orientalis dalam bidang pemikiran, dan capaian-capaian yang dihasilkan oleh pengamatan yang mendalam dan kecermatan yang tinggi, yang karenanya tetap harus dihormati. Kendati demikian, bagaimana pun, semuanya itu merupakan sesuatu yang mesti dipikirkan secara mendalam.

2. Dalam kaitannya dengan kondisi objektifnya, yakni kondisi kaum Muslimin, ternyata telah berubah menjadi pemikiran yang kehilangan negaranya dan yang tertinggal hanya bangsanya, dan langkah terakhir yang dilakukan untuk menggusur mereka adalah memaksa mereka berperang.

Bila keadaannya sudah seperti itu, maka jelaslah bahwa kaum orientalis akan semakin meningkatkan sarana penekanannya di tangan pasukan mereka dalam bentuk yang beraneka ragam. Dan sepanjang dukungan kekuatan angkatan perang tersebut semakin ditingkatkan dari belakang kaum orientalis, maka apa lagi yang mungkin kita hadapi kalau bukan kehancuran dan penyimpangan-penyimpangan dalam berbagai bentuknya. Itulah sebabnya, maka tidak akan ada perubahan dari fakta seperti itu yang bakal menyatakan bahwa para penyerang itu menginginkan *status-quo,* dan dengan cara seperti itu pulalah mereka menghendaki agar pemikiran Islam berhasil dilenyapkan. Dalam situasi seperti ini, percuma saja kita mengkaji persoalan secara jujur atau objektif, atau dengan pemikiran yang patut dihormati.

3. Kaum orientalis yang juga missionaris, dapat dipastikan memiliki keterikatan yang kuat dengan missi mereka, yaitu keterikatan keyakinan dalam bentuknya yang sangat solid. Tidaklah penting bagi kita untuk mendiskusikan keyakinan atau melakukan pelacakan terhadap metode missi mereka di sini. Yang penting adalah menentukan tujuan yang ada dalam orientalisme untuk meningkatkan jumlah pemeluk Kristen di wilayah Muslim. Sisi ini kiranya tak perlu saya jelaskan lagi, sedangkan sisi lainnya adalah Kristenisasi yang diboncengkan di punggung politik peperangan sebagai alat pemaksaan dengan berbagai macam cara. Sekali lagi harus saya tekankan di sini, bahwa adalah siasia — dalam situasi seperti ini — untuk melakukan kajian secara objektif dan jujur.

4. Dampak serangan Barat terhadap Timur Islam melalui berbagai sarana dalam menyebarkan pemikiran dan asumsi-asumsinya, yang ditopang oleh peradaban materialisme, telah memberikan sumbangan besarnya berupa ilmu pengetahuan

materialistik di Barat, yang melahirkan arus pembudayaan di Dunia Islam yang pada umumnya mengarah ke Barat pula. Dengan cara seperti itu, dan dengan adanya tekanan-tekanan yang dilancarkannya, maka wilayah Timur Islam kini menjadi persemaian yang subur dalam menumbuhkan pengikut-pengikut yang setia kepada peradaban Barat. Dengan demikian menjadi sangat wajar bila kemudian muncul pengikut-pengikut yang mengikuti jejak mereka. Atau, tegasnya, perebutan pengikut dengan cara yang amat mudah, di mana para pengikut itu telah kehilangan pemikiran yang mendalam dan daya kritik.

Sekarang, sesudah saya kemukakan sedikit penjelasan singkat tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh kaum orientalis dalam rangka lebih memahami kondisi dan tujuan-tujuannya dan menentukan hubungan-hubungan serta dampaknya, marilah kita kembali kepada persoalan kita semula.

Salman dan kaum orientalis adalah tema yang sangat mungkin dilacak dari celah-celah pandangan kaum orientalis itu sendiri, dan sungguh sangat baik bila kita melakukan pelacakan terhadap pandangan-pandangan mereka itu.

Sekarang, saya mulai uraian ini dengan mengemukakan sebuah contoh dan bukan suatu kepastian, seraya mengemukan aplikasi salah satu usaha oristalis dan dampaknya di negeri kita — suatu penuturan yang mungkin bisa lebih menjelaskan gambaran dan pusatpusat penghancurannya.

Semenjak beberapa puluh tahun yang lalu, telah dilemparkan kepasaran, yakni pasar buku, sebuah buku yang oleh penyusunnya diberi judul *Syakhshiyyat Qalaqah fi al-Islam* (Pribadi-Pribadi yang Gelisah dalam Islam), atau studi-studi yang kemudian diberi penjelasan dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Abdurrahman Badwi.

Buku ini, sebagaimana yang pembaca ketahui sendiri, bukanlah karya Dr Abdurrahman Badwi, melainkan kumpulan karangan, anekdot, dongeng, dan imajinasi yang dibuat oleh sekelompok orientalis yang mereka usahakan untuk disebarluaskan. Penyebarluasan ini dimaksudkan untuk menimbulkan keraguan terhadap beberapa tokoh Islam, yang dengan itu mereka ingin menikam Islam atau menciptakan kesalah-pahaman terhadapnya dan memecah belah pengikutnya. Mereka lakukan semua itu secara langsung dan tidak langsung dengan mengatas-namakan kajian ilmiah atau penelitian mendalam terhadap dokumen-dokumen, atau dengan menggunakan istilah-istilah lain yang mereka jadikan kedok untuk meraih tujuan mereka.

Kumpulan karangan tersebut disusun oleh Louis Massignon sebagai kajian tentang siapa sesungguhnya Salman Al-Farisiy itu. Adapun yang dimaksud dengan *Syakhshiyyat Qalaqah* (Pribadi-Pribadi yang Gelisah) menurut para orientalis itu adalah Salman Al-Farisiy, Al-Hallaj, dan Suhrawardi.

Bagi saya, yang paling penting di antara kajian tersebut adalah kajian tentang Salman Al-Farisiy. Saya telah membaca risalah tentang Salman (r.a.) itu, dan saya berusaha keras untuk bersungguh-sungguh dalam membacanya. Saya lakukan segala susah-payah itu lantaran saya — ketika telah selesai membacanya — belum paham-paham juga tentang apa yang saya baca. Saya pun berani bersumpah bahwa siapa saja yang membaca risalah itu pasti tidak akan mengerti apa yang dia baca, bahkan Dr Abdurrahman Badwi sekalipun. Saya tidak bisa faham bagaimana kalimat-kalimat seperti itu disusun satu sama lain, kemudian dihimpun dalam suatu risalah dan disebar-luaskan kepada masyarakat, yang di dalamnya, antara lain, dijelaskan bahwa Salman adalah pribadi yang gelisah di dalam Islam (*Syakhshiyyah Qalaqah fi Al-Islam*).

Apabila tujuan risalah tersebut adalah membuat orang lain bisa memahami Salman sebagai pribadi yang gelisah, atau dia hanya suatu legenda dan bukan fakta dalam Islam, maka Massignon atau Abdurrahman Badwi wajib mengemukakan kajian dalam kalimat-kalimat yang terorganisasikan secara baik dan bisa menjelaskan apa yang dimaksudkannya itu; bukan kalimat-kalimat yang berisi simbolsimbol dan rumus-rumus yang membutuhkan para ahli untuk menjelaskannya. Saya yakin betul bahwa para sarjana itu pun akan diam seribu bahasa, sebab mereka pun tidak akan faham bagaimana suatu kalimat bisa disusun tanpa ikatan satu sama lain, dan bagaimana pula isinya bisa sejalan dengan judulnya. Singkatnya, risalah tersebut tak lain hanyalah bualan hasil imajinasi seorang orientalis yang dimaksudkan untuk disebarluaskan sebagai sesuatu yang mesti dipercayai dan diharapkan kita pun ikut mempercayainya pula. Fakta membuktikan kepada kita, bahwa ia tak lain adalah tipu muslihat yang secara jelas dimaksudkan untuk tujuan kotor. Sepertinya, tidak ada sesuatu yang bisa melampiaskan diri dan mengobati kebencian mereka kecuali membuat racun dengan mengatas-namakan kajian ilmiah atau penelitian, yang dikesankan kepada orang lain bahwa yang demikian itu dimaksudkan sebagai pengabdian kepada Islam. Padahal kenyataannya, tidak diragukan lagi, ia merupakan manifestasi dari kebencian terpendam. Tipu muslihat kaum orientalis tampak jelas di situ, kendatipun mereka mencoba untuk menyembunyikannya atau menutup-nutupinya. Risalah tersebut mempunyai target yang jelas yang tumbuh dari tujuan-tujuan jelek yang diarahkan kepada Islam. Menjungkir-balikkan Islam adalah suatu bidang pekerjaan yang dari situ kaum orientalis memperoleh rizki yang sangat melimpah dari para promotornya.

Bacalah pandangan Massignon dalam bukunya yang berjudul *Syakhshiyyat Qalaqah fi al-Islam,* dan baca pulalah bab "Salman Al-Farisiy", niscaya di situ pembaca temukan bahwa "Salman adalah pribadi yang gelisah," dan bahwasanya dia adalah "legenda" bagi sebagian orientalis, dan bagi orientalis lainnya dia adalah "Penasehat Muhammad," "tidak boleh makmum kepadanya (dalam shalat) karena dia adalah seorang budak," dan lain-lain pernyataan yang menunjukkan adanya manipulasi sejarah Islam. Bacalah risalah itu agar pembaca tahu bahwa Massignon, sebagaimana para orientalis lainnya, mempunyai rencana untuk menjungkir-balikkan fakta dan mencampur-adukkan yang hak dengan yang batil. Massignon adalah seorang missionaris piawai, di samping sebagai penyusun risalah yang berisi mantera-mantera dan rumus-rumus yang lebih mirip sihir ketimbang sebuah kajian, atau yang mendekati itu.

Saya tidak bermaksud mengemukakan apologi dengan mengutip contoh rumus-rumus dan mantera-matera itu, tetapi cukuplah bila di sini saya kutipkan untuk pembaca satu saja dari sekian puluh contoh yang ada dalam risalah tersebut. Massignon mengatakan pada halaman 34-36 bukunya tersebut:

"Termasuk yang diyakini oleh Imamiah moderat adalah, bahwa Salman merupakan salah seorang di antara tiga pengawal Nabi (dua lainnya adalah Al-Miqdad dan Abu Dzarr), yang merupakan orang yang kepadanya Nabi menyampaikan rahasianya, dan sekaligus menjadi penasehat utamanya. Nabi telah mempersiapkan Salman untuk kedudukan mulia yang istimewa untuk Ahl Al-Bait dengan tetap menyandang tugas tersebut sesudah beliau wafat bagi Khalifahnya yang sah, yakni Ali. Nabi selalu membawa Salman bersama lima sahabat lainnya untuk membicarakan rahasia-rahasia penting, yaitu

memperlihatkan pengakuan mereka atas keimamahan Ali.

"Kemungkinan historis untuk masalah ini sangat lemah. Sebab, hal itu hanya merupakan pengulangan atas bai`ah yang dilakukan secara diam-diam di Ghadir Khumm (yang diingkari oleh aliran Zaidiyyah, tetapi diakui oleh kalangan Sunni dengan mengecilkan artinya) yang juga mengandung tujuan yang sama. Hanya saja Ismailiah mencoba mengatasi kesulitan ini dengan mengatakan bahwa apa yang terjadi di Ghadir Khumm itu dilakukan secara mendadak.

"Kalau begitu, apa yang dipercayakan sebagai tugas Salman sesudah Nabi (saw) wafat? Ini merupakan pertanyaan yang berkembang di kalangan Zaidiyyah yang tidak memasukkan Salman sebagai salah seorang di antara tujuh (atau delapan) sahabat yang terlibat permusyawaratan di Saqifah yang dilakukan dengan tergesa-gesa itu.

"Akan halnya Imamiah, aliran ini justru berpendapat sebaliknya. Mereka justru melihat semakin meningkatnya peranan Salman. Yakni menjadi penasehat utama yang diangkat Nabi untuk khalifahnya, Ali bin Abi Thalib. Dia (Salman) berkewajiban menyampaikan kepada kaum Muslimin agar mereka mengakui Ali sebagai imam yang sah; mengingatkan kaum Muslimin, secara rahasia, tentang mazhab yang saat itu muncul (Syi`ah), dan secara terang-terangan dengan menolak peristiwa perampasan khilafah di Saqifah itu. Lebih jauh, Salman merupakan salah seorang di antara mereka yang dengan ikhlas menyampaikan argumen (saat tidak adanya dukungan terhadap kekhalifahan Ali) yang juga memakamkan Fathimah bersama-sama Ali di malam hari (Riwayat Zararah yang meningal dunia tahun 148 H). Salman juga termasuk salah seorang di antara empat pendukung yang menghunus pedang dalam membela Ali (Riwayat Hi-

syam Ibn al-Hakam yang meninggal dunia tahun 199 H), dan salah seorang di antara tiga orang yang betul-betul menghunus pedangnya (dua yang lainnya adalah Al-Miqdad dan Al-Zubayr, akan tetapi Sal man — menurut riwayat Zararah — kemudian berkhianat). Lebih dari itu, Salman adalah orang pertama yang menduduki posisi penting tersebut. Inilah yang dikatakan oleh mazhab Imamiah (kecuali Ibn Basyir Al-Asadiy dan Yunus Al-Yaqzhiniy, yang menempatkan Al-Miqdad di atas Salman) dalam kaitannya dengan orang-orang yang diberi kabar gembira sebagai orang-orang yang melaksanakan (*Al-Qa'im*) perintah Allah.

"Tuntutan keadilan dengan menggunakan pedang yang dilakukan oleh beberapa individu, merupakan pendapat yang tidak dianut oleh siapa pun di kalangan Syi`ah sebelum Hujur bin `Adiy (tahun 51 H). Atau, tegasnya, oleh Yahya bin Umm Al-Thawil Al-Azadiy yang mengemukakan fatwa tersebut pada tahun 83 H. Karena itu, menjadi jelaslah bahwa sejarah — menurut kalangan Imamiah — telah melakukan kekeliruan historis karena menggambarkan Salman sebagai salah seorang yang menghunus pedang dalam urusan seperti itu.

"Dalam *Ta'ammulat al-Imamiyyah fi Risalah Salman,* mereka (Imamiah) menetapkan benarnya pendapat yang mengatakan bahwa ruh *ta'wil* yang bisa membukakan kepada kita makna-makna Al-Kitab (Al-Quran) itu berbeda dengan ruh Jibra'il yang menurunkan Kitab itu kepada Muhammad. Ruh *ta'wil* lebih tinggi ketimbang ruh Jibra'il. Ia merupakan *Ruh al-'Amr* seperti yang tercantum dalam Al-Quran, yaitu sejenis emanasi Ilahi yang merealisasikan secara bertahap tujuan-tujuan Allah yang tersembunyi, dan Salman merupakan salah seorang di antara wasilah-wasilah (perantara-perantara) dan sebab bagi tercapainya tujuan-tujuan

itu (Lihat QS Al-Hajj, XXII: 15, yang berbunyi, *Barangsiapa menyangka bahwa Allah sekali-kali tidak akan menolongnya ....*) bagi Rasulullah dan Ali sekaligus. Ruh yang melaksanakan *'amr* Ilahiah ini menginterpretasikan kaidah-kaidah *'amr-'amr* yang tetap sebagaimana halnya orang-orang yang kita pilih sebagai wasilah untuk itu."

Demikianlah seterusnya isi buku tersebut, yang terdiri dari kalimat-kalimat yang kacau, kutipan-kutipan yang centang-perentang, dan pemahaman atas teks-teks yang amat mengherankan.

Itulah salah satu contoh uraian yang disusun oleh missionarisorientalis Massignon tentang Salman yang disebutnya sebagai *Syakhshiyyah Qalaqah fi Al-Islam* (Pribadi yang Gelisah dalam Islam) sebagaimana yang dituturkannya dalam uraian dibawah judul *Al-Daur al-Tarikhi li Salman* (Peranan Historis Salman).

Semua pasal dalam buku ini, baik kajian maupun sejarahnya, tergolong seperti itu. Yakni kajian yang centang-perentang, mengada-ada, dan pendapat-pendapat yang pada hakikatnya tak lain adalah ocehan orang asing yang digabung dengan mantera para dukun dan tukang sihir, baik dalam fakta maupun data. Ia lebih tepat dikatakan sebagai omongan tukang nujum dan dukun ketimbang sesuatu yang lain, yang disusun dalam kalimat-kalimat yang kontroversial. Lantaran itu, kajian-kajian yang ada dalam buku itu terlalu jauh untuk bisa disebut sebagai kajian yang bisa dipercaya, konon lagi suatu kajian ilmiah yang objektif. Entah, apa yang bisa dipahami oleh seorang pembaca dari tulisan Massignon seperti yang dikemukakan di atas.

Apakah pembaca bisa memahami kalimat-kalimat seperti itu lebih dari pemahamannya terhadap mantera-mantera para dukun? Kalau tidak

begitu, lantas apa isi risalah Salman, dari segi mana dia dilihat, siapa para imam, dari mana pula sumber renungan mereka, apa yang dimaksud dengan ruh, dan apa pula yang terdapat dalam surah Al-Hajj ayat 15 itu?[8]

Siapakah Imamiah yang mereka maksudkan itu, dan buku mana pula yang mencantumkan ajaran-ajaran dan renungan-renungan mereka itu?

Tampaknya, missionaris Massignon memang seorang pengarang yang mahir dalam menebarkan kekacauan, kebohongan dan mencampur-adukkan kebenaran dan kepalsuan yang tendensius, dan penisbatan semua ucapan itu kepada Imamiah merupakan bukti paling kuat tentang benarnya apa yang saya katakan.

Orang yang mau melacak suara-suara asing yang melontarkan tuduhan-tuduhan buruk seperti itu, pasti segera tahu bahwa kaum orientalis ini adalah pembual-pembual yang menjadikan kepalsuan tersebut sebagai lapangan kerja yang memberi keuntungan melimpah, atau sarana yang bisa mengantarkan mereka pada kedudukan terhormat di kalangan orang-orang yang tidak tahu maksud yang mereka inginkan. Kalau orang-orang itu mau meneliti dan melacak pendapat-pendapat mereka, niscaya mereka menjadi tahu bahwa anologi-analogi yang dibuat oleh kaum orientalis itu pada hakikatnya tak lain adalah permusuhan terhadap Islam dan melumurinya dengan kebatilan dan fanatisme. Sedangkan apa yang disebut dengan kajian objektif dan mendalam yang membutuhkan keandalan berpikir selektif dan ketekunan meneliti

---

8) Surah Al-Hajj ayat 15 itu berbunyi, *"Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tidak akan menolongnya (Muhammad) di dunia dan di akhirat, maka hendaklah dia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah dia melalu-inya, kemudian hendaklah dia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya."*

teks, sama sekali tidak ditemukan dalam diri kaum orientalis itu. Harus dikatakan di sini bahwa sebagian besar dari mereka bekerja dalam bidang yang bermacam-macam, di antaranya pada kementerian urusan negeri jajahan dan kantor-kantor missi. Mereka itu, sekalipun tahu akan penilaian yang diberikan pemerintah mereka, tidak memiliki kriteria-kriteria yang memungkinkan mereka sampai pada derajat tertentu yang bisa mereka jadikan sandaran. Yang bisa saya tangkap dari semuanya itu adalah, bahwa sarana-sarana yang mereka miliki adalah senjata-senjata yang mereka berikan kepada petugas-petugas mereka yang bekerja untuk kepentingan mereka dengan menyebarkan kepalsuan, kebohongan, benih-benih perpecahan dan kemunafikan dalam suatu negeri guna mendukung politik *devide et impera* mereka.

Massignon dengan penuh keyakinan menetapkan bahwa Salman Al-Farisiy adalah penasehat utama Muhammad (saw.), dan bahwasanya anggapan seperti itu — menurutnya — berkembang di kalangan Syi'ah moderat. Itulah yang dia katakan, dan kemudian dipublikasikan. Saya tidak tahu dari mana datangnya sejarah Syi'ah seperti ini, dan dari sisi sejarah terpendam yang mana pula dia menariknya keluar? Ketika saya melacak pendapat-pendapat Syi'ah Imamiah, dan bahkan pendapat seluruh kaum Muslimin, saya tidak pernah menemukan seorang pun di antara mereka yang pernah mengatakan bahwa Salman Al-Farisiy itu adalah penasehat utama Rasulullah (saw.). Saya menduga bahwa anggapan seperti ini hanya khusus ada dalam kamus kaum orientalis dan orang-orang yang sejalan dengan mereka, dan bahwasanya kaum orientalis itu — termasuk di dalamnya para missionarisnya — menyimpulkannya dari keterangan para sejarawan Muslim yang mengatakan bahwa Salman pernah menyampaikan saran kepada Nabi

(saw) untuk menggali parit (*khandaq*) dalam Perang Ahzab. Dari kalimat "memberi saran kepada Nabi" itu mereka menyimpulkan bahwa Salman adalah penasehat Rasulullah (saw). Dari contoh ini, dan banyak lagi contoh lainnya, menjadi jelaslah kepada kita bahwa kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh kaum orientalis yang "terhormat," dan yang mereka pasti tidak rela bila kriteria-kriteria itu diganti, adalah kriteria-kriteria yang bisa mengantarkan mereka menghancurkan Islam atau Nabinya, atau kedua-duanya sekaligus.

Bukanlah sesuatu yang baru bila di sini saya katakan bahwa seluruh yang dikatakan oleh kaum Muslimin, khususnya Syi'ah Imamiah, adalah bahwa Salman itu tergolong dalam kalangan para sahabat terkemuka, termasuk kelompok mereka yang zuhud, dan memiliki kedudukan yang tinggi karena ilmu dan ma'rifatnya.

Sebut saja, misalnya, Si Hayan bin Bayan memang mengatakannya seperti itu, lalu kita menukil pendapatnya secara penuh dan terinci. Lantas, apakah bisa dikatakan sebagai kajian yang objektif bila kemudian kita nisbatkan pendapat tersebut kepada Imamiah yang sama sekali tidak pernah mengatakan bahwa Salman adalah penasehat utama Nabi (saw.) dan bahwasanya dia melakukan pemberontakan dan seterusnya, dalam kajian tentang peranan historis Salman?

Kaum orientalis, seperti yang kita lihat pada bagian awal uraian ini, memang punya kepentingan, dan kepentingan mereka itu menghalalkan segala cara untuk menikam, yang dengan sendirinya membahayakan kemuliaan dan keagungan Islam sebagai agama, dan mengecilkan kekuatannya sebagai suatu sistem. Juga, dengan sendirinya pula membahayakan Islam sebagai suatu kumpulan ajaran spiritual, moral, dan sosial, dan dimaksudkan untuk menyesatkan kaum Muslimin

dalam pemahaman mereka terhadap agama mereka sendiri. Tetapi mereka dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka telah memutuskannya dari semuanya itu dengan berbagai macam kekuatan dan dari berbagai arah. Islam terlalu tinggi dan luhur untuk dihinakan oleh tipu daya dan kebohongan kaum orientalis, dan terlalu besar untuk dihancurkan oleh pendapat-pendapat dan asumsi-asumsi yang mereka buat. Sejak saat awal diturunkannya, Islam adalah kekuatan spiritual yang tak mungkin dilenyapkan, kendati pun seluruh kekuatan yang ada di dunia ini bersatu untuk menentangnya. Sekarang ini, ketika sejarah telah menemukan dirinya kembali, hakikat tersebut terungkap dengan sangat cepatnya, dan orang-orang yang tertipu pun menjadi tahu bahwa semuanya itu tak lain hanyalah kebohongan terencana dan racun berbisa yang didukung oleh berbagai macam kekuatan. Sekarang ini Islam telah bangkit kembali dan perkembangannya tampak luar biasa tanpa ada yang bisa menghadangnya. Kini Islam telah menjelma menjadi semacam gunung raksasa di hadapan tekanan-tekanan dan ambisi-ambisi yang ingin memusnahkannya. Agaknya segala macam serangan yang dilancarkan kepadanya, hingga batas-batas tertentu, justru membuat Islam mengalami penapisan dari berbagai noda, untuk kemudian semakin banyak yang dapat menerima kebenarannya.

Sekarang, mari kita kembali pada pendapat-pendapat Massignon atau orientalis-orientalis lain yang menjadi sumber kajiannya dalam upayanya menyebarluaskan pandangan-pandangan yang ganjil dan amat jauh dari kebenaran itu, dan yang mengasumsikan bahwa Salman Al-Farisiy hanyalah legenda sejarah yang gelisah dalam Islam, seorang *mawali* yang tidak sah makmum kepadanya, lalu secara beramai-ramai dibebaskan untuk

kemudian menjadi maula Muhammad, dan seterusnya, yang merupakan rekaan-rekaan yang mereka buat. Seandainya mereka melakukan kajian secara ikhlas dan menjadikan ilmu dan kebenaran sebagai pijakan, niscaya mereka tidak akan kehilangan kesimpulan ketika menghadapkan Islam dengan kepercayaan-kepercayaan lain yang mereka kaji dengan penuh keikhlasan itu, yang dengan demikian mereka akan sampai pada kesimpulan yang benar, yaitu bahwa agama Islam telah mengangkat kalbu, ketauhidan dan prinsip-prinsip yang kuat menuju derajat yang tinggi. Sayangnya, Massignon dan orientalis-orientalis lain yang memiliki kepentingan tertentu tidak suka bila kita menunjukkan kebenaran, sebagaimana halnya orang-orang yang menjadi pengikut mereka. Itulah sebabnya, pembaca dapat melihat bagaimana mereka dengan sengaja merajut kebohongan dalam kedudukan mereka yang terhormat itu, dan tidak pula tergoyahkan oleh ilmu dan kemampuan mereka untuk sampai kepada kebenaran, lantaran mereka yakin bahwa apabila kedok mereka itu terbuka, niscaya lenyaplah sumber penghasilan mereka yang amat besar itu.

Karena itu, tidak bisa tidak, saya mesti menyampaikan kepada pembaca uraian-uraian yang dicantumkannya dalam bukunya, yang membuktikan benarnya apa yang saya nisbatkan kepadanya. Pada halaman 7 dan 8, Massignon mengatakan, "Sejak awal sudah terlihat bahwa dokumen-dokumen yang secara khusus berkaitan dengan kehidupannya tidak memiliki kesamaan. Sesekali dokumen tersebut merupakan riwayat yang panjang dan bersambung, yang menuturkan sejarah hidupnya dan informasi tentang keislamannya, tetapi sesudah itu kita tidak menemukan bagian akhir kehidupannya, tidak ada petunjuk-petunjuk, dan saling berjauhan satu sama lain, yang berbicara seputar dua masalah inti, yaitu : adanya hubungan

yang sangat kuat antara Salman dengan Ahl Al-Bait (dalam hadis "Salman dari golongan kami, Ahl Al-Bait"), dan pembelaan politiknya terhadap hak Ali atas kekhalifahan (dalam ucapannya, "Tertolak dan munkar"). Kalau kita perhatikan secara cermat, maka muncullah kesulitan lain seperti yang telah diisyaratkan oleh banyak penulis Muslim, khususnya kalangan Syi'ah,[9] dan mereka berusaha keluar dari kesulitan tersebut melalui semacam kompromi. Sementara itu, kita lihat Clyman Heyward memandangnya dari sisi lain. Pada tahun 1909 hingga 1913 dia menerbitkan tiga riwayat tentang berita Salman, yang sampai pada kesimpulan tentang tidak benarnya berita tersebut dari sudut pandang kesejarahan. Namun dia mendukung informasi yang mengatakan bahwa Salman ditemukan sosoknya dalam Perang Khandaq. [10]

"Pada tahun 1922 Harrowitzs dalam risalah kecilnya yang sangat tajam mencoba memberikan solusi dengan membuktikan bahwa cerita tentang Salman tak lebih hanyalah legenda yang lahir dari kajian yang dibentuk dalam kaitannya dengan istilah "Khandaq." Di sini lalu muncullah suatu teori terkenal yang dikemukakan oleh Marx Muller yang berusaha menemukan akar penyimpangan dalam

---

9). Pada baris-baris sebelumnya, Massignon mengatakan "Dan sesudah itu kita tidak menemukan bagian akhir riwayat hidupnya, tidak ada petunjuk-petunjuk dan saling berjauhan satu sama lain," kemudian di sini dia mengatakan, "Kalau kita perhatikan secara cermat, maka kita melihat adanya kesulitan lain yang telah diisyaratkan, sebelum ini, oleh banyak pengarang Muslim, khususnya di kalangan Syi'ah". Lantas, apa arti kesimpang-siuran ini? Tidakkah kesulitan-kesulitan tersebut terus berlanjut dalam kaitannya dengan sejarah hidupnya? Kemudian, apa pula kesulitan-kesulitan yang diisyaratkan sebelum ini oleh banyak pengarang Muslim, khususnya di kalangan Syi'ah itu?

10). Salman, dalam pandangan Clyman, hanyalah legenda yang tidak ada wujudnya dalam sejarah, tetapi dia ada dalam Perang Khandaq. Beginilah pandangan dan teori kaum orientalis.

"penyakit bahasa," sehingga Horrowitzs mengatakan bahwa nama Salman sudah ada sejak semula dalam pembuktian tidak mendalam yang dilakukan oleh para apologis Muslim dan mencantumkan nama-nama saksi dari kalangan Ahli Kitab Yahudi dan Nasrani yang kemudian beriman kepada risalah Nabi (saw.) sejak masa awal. Nama yang dikaitkan dengan kepersian dengan cara yang tidak jelas ini, telah memberikan sumbangannya dalam merajut cerita dalam Perang Khandaq. Istilah Khandaq — yang sejak masa lalu telah diadopsi ke dalam Bahasa Arab dari Bahasa Irani (Persia) dengan arti strategi perang yang ditemukan oleh seseorang yang berkebangsaan Persia — telah memberi inspirasi untuk menciptakan tokoh yang bernama Salman Al-Farisiy yang selama itu tidak dikenal sama sekali sebagai seorang insinyur yang piawai. Salman memeluk Islam dan akhirnya menjadi penasehat istimewa Muhammad, dan melalui jalan ini akhirnya dia dicantumkan dalam keluarga Syi'ah dalam deretan nama orang-orang yang pertama-tama melakukan pembelaan terhadap keluarga Bani Hasyim."

Pada halaman 15 dan 16, Massignon mengatakan, "Sesudah Salman dimerdekakan, maka bagaimana caranya agar dia bisa digabungkan ke dalam kelompok yang baru muncul di Madinah, padahal dia bukan orang Arab? Sepanjang Salman memang dimerdekakan oleh sekelompok orang, maka dia wajib menjadi orang yang bebas untuk digabungkan kepada kelompok yang ikut ambil bagian dalam memerdekakannya. Seiring dengan itu, untuk masa-masa selanjutnya Salman dikenal sebagai orang yang dimerdekakan secara pribadi oleh Rasulullah. Sebagai jalan keluar bagi kesulitan di atas, para pengarang Muslim menempatkan Salman sebagai orang yang ikut serta dalam gerakan persaudaraan di Madinah sebelum Perang

Badr, saat satu per satu dari mereka (kaum Muhajirin) dipersaudarakan dengan orang-orang Anshar. Lalu kepada siapa Salman dipersaudarakan ?"

Pada halaman 26, selanjutnya Massignon mengatakan, "Salman menunjuk Zaid untuk menjadi imam shalat menggantikan dirinya dalam suatu peleton pasukan perang di Irak (menurut riwayat yang disampaikan oleh Nu`man bin Hamid Al-Bakri). Padahal sebenarnya Salman — karena seorang maula dan non-Arab — tidak mempunyai hak untuk menjadi imam shalat, kendatipun dia adalah seorang *hujjah* dalam persoalan-persoalan syara`."

Itulah uraian yang ditulis Massignon dalam bukunya dan yang sebagian dikutipnya dari penulis-penulis lain. Saya menduga bahwa pembaca tidak membutuhkan orang lain untuk memberi komentar terhadap pendapat-pendapat seperti itu. Saya pun tidak menduga bahwa persoalannya adalah persoalan ketidakmampuan memahami teks-teks yang terdapat dalam berbagai sumber atau karena kebodohan, tetapi semata-mata persoalan kesiapan melontarkan kebohongan tentang Islam dan menciptakan sesuatu yang tidak mempunyai data atau landasan sama sekali. Yang demikian ini merupakan mata kuliah yang dipelajari di seminari-seminari Kristen, yang kemudian mereka perkenalkan kepada kita dengan nama "orientalisme," dan dengan mengatasnamakan kajian ilmiah mereka melontarkan pendapat-pendapat yang demikian buruk yang mereka sebarkan sebagai kebenaran, tanpa sedikit pun rasa takut atau khawatir yang bisa menahan mereka dari kebohongan-kebohongan serupa itu. Andaikata mereka mau merenung sedikit saja, niscaya mereka sadar bahwa waktu akan membeberkan kebohongan dan kepalsuan pandangan-pandangan mereka.

Salman Sebagai Penasehat Muhammad?

Tampaknya sangat sulit bagi Massignon untuk memahami bahwa Islam adalah kekuatan spiritual, moral, dan sosial yang bersumber dari langit, sehingga tidak mudah baginya untuk menentukan dan sampai pada kesimpulan seperti itu. Missionarisme, kendati semakin meningkatkan kegiatannya, toh tetap tidak akan mampu mengalahkan Islam dan merongrongnya, atau menghancurkan Ka'bah dari dunia ini. Saya menyarankan kepada para missionaris dan orientalis itu, berikut para pengikutnya yang merupakan kekuatan pendukung mereka, agar mereka tidak membuat serta menyebarkan kekacauan dan dongeng untuk menggilas Islam dan kekuatan pendukungnya, menikam Muhammad (saw.) dan keagungannya, dan menyerang para pengikutnya dan sahabatnya yang tulus. Mereka tidak akan pernah bisa mencapai tujuan itu.

Saya tidak ragu, bahwa selagi masih ada satu orang saja yang hidup di kolong langit ini yang tertipu oleh dongengan-dongengan dan cerita-cerita khayal, terutama ketika dia melihat dongeng-dongeng dan cerita-cerita itu keluar dari orang-orang yang selama ini dikenal sebagai ahli-ahli materialistik yang dibentuk untuk tugas membuat centang-perentang semua gambaran yang mereka lihat dalam Islam. Karena itu mereka berusaha melakukan pengaburan dan penghapusan sekuat yang bisa mereka lakukan untuk tujuan itu. Sebab usaha tersebut merupakan inti dari tujuan mereka dan merupakan hal yang paling tepat dalam rangka Kristenisasi dan orang-orang yang berdiri di belakangnya.

Muhammad (saw.) membuat gempar orang-orang Arab dan para penguasa Quraisy dengan

dakwahnya yang perkasa, sekaligus menggemparkan dunia dengan dakwahnya yang dilakukan sendirian, serta mengirimkan delegasi-delegasinya kepada kaisar dan kisra tanpa ragu dan gentar. Padahal tidaklah mudah bagi siapa pun untuk membuat gempar, minimal bangsa Arab dan suku Quraisy, seperti yang dilakukan oleh Muhammad (saw.).

Tradisi menetapkan, bahwa adalah wajar bila seorang pemimpin pergerakan mengajak berbicara para pendukungnya untuk mengorganisasikan gerakan dan membuat perencanaan-perencanaan. Lalu, siapa sajakah pendukung dan penasehat Nabi (saw.) saat itu? Tidakkah dia hanya sendirian ketika berhadapan dengan seluruh dunia ini? Sementara itu, dakwahnya, bukankah hanya dilakukannya sendiri dengan mengajak manusia menuju kalimat tauhid *La ilaha Illallah, Muhammadar-Rasulullah*, dengan seluruh keteguhan, keyakinan diri dan ketabahan dalam menghadapi tekanan orang-orang Quraisy dan tentangan bangsa Arab yang demikian perkasa. Saya menduga bahwa Massignon dan para sejawatnya tidak akan pernah lupa akan ucapan Rasulullah (saw) kepada pamannya, Abu Thalib, "Wahai pamanku, demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan rembulan di tangan kiriku dengan harapan aku meninggalkan urusan (dakwah) ini, niscaya aku tidak akan meninggalkannya." Lalu, siapakah penasehat beliau waktu itu?

Kemudian, apakah krisis yang dihadapi pada saat Perang Khandaq itu lebih hebat ketimbang saat ketika beliau sendirian mengajak manusia menuju agama Allah, sedangkan di sekitarnya orang-orang bak serigala yang siap menerkam dan merobek-robeknya? Hanya satu peristiwa saja lazimnya tak mungkin bisa dijadikan kaidah umum atau hukum yang mutlak. Sejarah menuturkan

kepada kita bahwa Salman pernah menyampaikan saran kepada Nabi (saw.) dalam satu masalah saja, dan tidak ada informasi lainnya selain itu. Seakan-akan Massignon punya segudang kisah lain yang belum terungkap. Kalau demikian, bagaimana mungkin dia bisa membuat kaidah umum dengan menjadikan Salman sebagai penasehat utama Muhammad (saw.), sementara teori ilmiah tidak menopang sikapnya itu sama sekali? Selebihnya, dia pun tidak mempunyai bukti dalam bentuk kriteria yang benar. Agaknya, kriteria satu-satunya yang dia miliki adalah kriteria fanatisme dan reka-reka. Padahal akal sehat tidak mungkin bisa menerima kesimpulan seperti itu, lantaran nasehat yang diberikan Salman hanya sekali. Kalau akal bisa menerimanya, pasti ada sebab-sebab tertentu, dan sejauh yang bisa diterima sebab-sebab tersebut adalah penyakit jiwa atau nafsu yang mendorong kebencian. Yang harus diingat adalah, bahwa bila satu kasus dijadikan kaidah umum, maka di seluruh penjuru dunia ini pasti tidak akan ada orang yang tidak menjadi penasehatnya.

Salman Adalah Legenda

Sejarah Arab, berikut segala arus dan kecenderungannya, dan sejarah Islam, sepakat mengatakan bahwa Salman adalah seorang pribadi Muslim yang menonjol; bahwasanya dia merupakan salah seorang sahabat besar Rasulullah (saw.) dan mempunyai kedudukan yang tinggi. Namanya disebut-sebut oleh banyak hadis, dan dia merupakan orang besar dalam pandangan umat Islam dan non-Islam. Bahkan di kalangan orang Barat pun Salman termasuk tokoh yang tak habis-habisnya mereka bicarakan.

Adalah kenikmatan tersendiri bagi Massignon dan kawan-kawannya untuk menebarkan keraguan

seputar Salman dalam upaya mereka menimbulkan keraguan terhadap para sahabat Rasul (saw.). Massignon tidak terpisah dari wataknya sebagai seorang missionaris ketika dia menulis risalah terpisah tentang Salman, yang di situ dia menebarkan keragu-raguan seputar tokoh ini dalam berbagai bentuknya, untuk mereka gunakan sebagai jalan bagi pendapat-pendapat mereka yang mengatakan bahwa agama Islam dibangun atas legenda-legenda dan pemalsuan-pemalsuan peristiwa besar maupun kecil. Dari situ mereka selanjutnya bergerak menuju pendapat yang mengatakan bahwa agama yang dibangun atas legenda dan pemalsuan sejarah tidak patut dijadikan agama yang bisa memuaskan jiwa yang besar yang selalu menuntut kebenaran, di mana pun ia berada.

Sejarah mengatakan bahwa Salman Al-Farisiy meninggalkan agama Kristen ketika dia mengenal Islam dan Nabinya. Ini jelas merupakan tikaman telak bagi agama Kristen. Bagi yang telah mengenalnya, agama Kristen —menurut Massignon— tidak mungkin ditinggalkan untuk memeluk agama lainnya, atau dicampakkan. Akan tetapi analogi-analogi historis yang terdapat pada sejarah para tokoh bisa menjadi tolok-ukur emosional yang membuat dia melihat sesuatu tidak dalam bentuk dan aspeknya yang sesungguhnya. Massignon beserta rekan-rekannya lupa bahwa dalam hal ini analogi emosional tidak bisa dibenarkan, tetapi yang bisa diterima adalah analogi-analogi ilmiah yang sahih. Salman r.a. adalah tokoh yang betul-betul ada dan bukan sekadar legenda. Tidak pernah terlintas dalam benak siapa pun bahwa Salman adalah legenda kecuali pada diri orang-orang yang kesimpulan-kesimpulannya ditentukan atas dasar emosi, sehinga mereka melihat sesuatu tidak sebagaimana mestinya, lalu menyimpulkan bahwa Salman dan peristiwa keluarnya dari Kristen untuk

masuk Islam sebagai sesuatu yang tidak pernah ada.

Tidak sah Makmum kepada Salman, karena Dia Seorang Budak

Pemikiran Massignon mempunyai banyak kekeliruan, dan kekeliruan yang banyak itu telah mencampur-adukkan kepalsuan dengan kebenaran. Massignon menganggap bahwa agama Islam dibangun atas institusi-institusi sebagaimana yang diserukan oleh para uskup Masehi yang bisa dengan begitu saja membuang apa yang tidak mereka kehendaki dan menetapkan apa yang mereka ingini demi kepentingan umum dan diri sendiri. Itu pada satu sisi. Sedangkan pada sisi lainnya mereka ingin menisbatkan feodalisme dalam Islam, di mana orang merdeka dibedakan dari maula (budak). Orang Arab merdeka sah menjadi imam shalat bagi kaum Muslimin, sedangkan seorang maula, betapapun pandai dan mengertinya dia tentang syari'at Islam, tidak sah menjadi imam.

Seseorang dituntut untuk melakukan pengkajian dan kritik dalam salah satu masalah yang ingin dikajinya, agar dengan begitu dia bisa sampai pada kesimpulan yang mengantarkannya kepada kebenaran. Kemudian dia bisa mempublikasikannya kepada khalayak ramai sebagai kesimpulan dari penelitian dan pengkajiannya. Akan tetapi ketika melakukan kajian terhadap Islam, sebagian dari kaum orientalis dengan seenaknya menetapkan kebolehan melakukan pemalsuan dan kebohongan ketika mereka mempublikasikan kesimpulan-kesimpulan yang tidak benar atau yang tidak disandarkan pada fakta. Contohnya adalah kesimpulan mereka yang menyatakan adanya diskriminasi antara orang Arab dan non-Arab dalam hukum Islam. Orang Arab merdeka boleh dijadikan imam

shalat, sedangkan maula tidak. Padahal kenyataan yang ada sama sekali tidak sesuai dengan kesimpulan tersebut.

Adalah jelas bahwa seorang Muslim menetapkan hukumnya dengan bersumber Al-Quran Al-Karim yang menjadi Dustur Islam, dan dari Sunnah Rasul yang dipandang kaum Muslimin sebagai sumber hukum kedua. Tidak dibenarkan bagi siapa pun untuk menentang keduanya atau berhukum dengan hukum yang menyalahi keduanya, sementara dia sendiri menyatakan dirinya sebagai Muslim. Mari kita merujuk Al-Quran Al-Karim dan Sunnah Rasul, dan mengemukakan beberapa nash dalam masalah ini supaya kita bisa melihat benar tidaknya pendapat di atas.

Dalam Kitab-Nya yang *muhkam* (pasti ketentuan hukumnya) Allah berfirman, *Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.* (QS, Al-Hujurat; 49 : 13), dan *"urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka"* (QS, Al-Syura; 42:38).

Dari kedua ayat yang mulia ini kita melihat dengan jelas bahwa rasialisme tidak dikenal dalam Syari'at Islam, tetapi yang dilihat adalah ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT.

Dalam Sunnah Rasul disebutkan bahwa Rasulullah (saw.) berkata, *"Tidak ada kelebihan pada orang Arab atas orang ajam* (non-Arab) *dan orang Quraisy atas non-Quraisy kecuali karena ketakwaannya."* Nabi saw juga mengatakan, "*Wahai manusia, sesungguhnya Tuhanmu adalah satu dan moyangmu adalah satu. Semua kamu dari Adam, dan Adam* (berasal) *dari tanah. Sesungguhnya yang paling mulia di antaramu pada sisi Tuhanmu adalah*

yang paling takwa di antaramu. Tidak ada kelebihan pada orang Arab atas orang non-Arab, orang non-Arab atas orang Arab, dan orang kulit merah atas orang kulit putih, kecuali karena ketakwaannya."

Seterusnya, Nabi (saw.) mengatakan, *"Wahai kaum Quraisy, peliharalah diri kalian sendiri, karena aku sama sekali tidak bisa melindungi kalian dari azab Allah. Wahai Bani `Abdi Manaf, peliharalah diri kalian, karena sesungguhnya aku tidak akan bisa melindungi kalian dari azab Allah. Wahai Abbas bin Abdul Muththalib, peliharalah dirimu, karena sesungguhnya aku tidak bisa melindungimu dari azab Allah. Wahai Fathimah putri Muhammad, mintalah harta apa saja kepadaku, tetapi aku sama sekali tidak bisa melindungimu dari azab Allah."*

Itulah beberapa contoh yang saya kutipkan dari Al-Quran dan Sunnah Rasul. Surah-surah Al-Quran dan pasal pasal Sunnah Rasul sarat dengan ajaran seperti itu. Lantas dari mana Massignon dan kawan-kawannya itu memperoleh kesimpulan yang aneh tersebut? Sebab, tidak ada satu pun di antara apa yang mereka katakan itu berhubungan dengan Islam, baik dalam segi syari'at atau mu'amalat. Di samping nash-nash yang pasti yang telah saya kemukakan di atas, terdapat pula berbagai peristiwa yang semata-mata merupakan aplikasi dari nash-nash tersebut. Sejarah menuturkan kepada kita dan ini pasti diketahui oleh setiap orang yang mengetahui sedikit aspeknya — bahwa ketika Umar mendekati ajal yang pasti akan ditemui oleh setiap makhluk yang hidup, dia menunjuk Shuhaib menjadi imam shalat bersama kaum Muslimin, sampai kelak terpilih khalifah yang baru. Shuhaib, sebagaimana yang kita ketahui, adalah seorang maula. Padahal di Madinah saat itu bertebaran orang-orang merdeka dan mulia yang terdiri dari para sahabat Nabi (saw.).

Umar sendiri mengangkat Salman Al-Farisiy sebagai Gubernur Al-Mada'in — suatu kedudukan yang jauh lebih tinggi ketimbang imam shalat berjama'ah. Mari kita perhatikan pula fiqh kaum Muslimin yang selama ratusan tahun jumlah buku-bukunya sudah tak terhitung lagi. Dalam kitab-kitab fiqih tersebut tidak disyaratkan untuk seorang imam shalat selain Islam, adil, dan berakal, tanpa ada seorang yang membedakan antara seorang maula dari yang bukan maula. Selain itu, terdapat lebih dari satu imam (pemuka agama) di kalangan kaum Muslimin yang berasal dari kalangan maula. Mereka menjadi imam dalam shalat lima waktu bagi kaum Muslimin, tanpa ada seorang pun yang menolak atau memperdebatkan kebenaran berita ini.

Maka, terbuktilah bahwa Massignon dan kawan-kawannya itu telah menarik kesimpulan secara serampangan sebelum mereka mengkaji hukum Islam, dan kesimpulan mereka jelas keliru dan menyimpang dari kebenaran. Kendati demikian, semuanya itu tidak membahayakan Islam. Sudah sejak lama terdapat penulis-penulis yang objektif yang mengemukakan nilai-nilai Islam yang tinggi, dan bahwasanya Islamlah yang utama dan paling benar. Saya sendiri belum pernah menemukan ajaran yang sebaik itu dalam agama-agama lain, dan saya pun belum tahu adanya pelaksanaan ajaran-ajaran tersebut di tengah-tengah umat sebagaimana yang ada di kalangan umat Islam, yang sesungguhnya merupakan suatu mukjizat yang di dalamnya terlihat jelas Kemahakuasaan Allah Azza wa Jalla melalui risalah Muhammad (saw.).

Dakwah Islam muncul dan dimulai di lingkungan masyarakat yang sedang sakit karena wabah fanatisme jahiliah, dan ia mengajak untuk menyembah Tuhan segenap alam dan menuju kebenaran yang di situ tidak ada pembedaan antara orang Arab dari orang 'Ajam, orang kulit merah dari orang kulit putih. Rasulullah (saw.) menyela-

matkan bangsa Arab dan bangsa-bangsa lainnya dari penyakit ini, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan tersebut. Dalam pandangan Islam dan kaum Muslimin, orang Arab sederajat dengan orang 'Ajam, dan orang kulit putih sejajar dengan orang kulit merah. Kebebasan dan kesamaan muncul sebagai hukum yang jelas dalam Islam, di samping prinsip-prinsip ideal dan luhur lainnya. Saya tidak akan mendahului fakta dan memalsukan kebenaran manakala mengatakan bahwa Islam telah mengangkat hak-hak asasi manusia dan memeliharanya jauh lebih banyak dari pada yang dilakukan oleh agama atau prinsip manapun.

Salman Dimerdekakan oleh Sejumlah Orang Islam, Lalu Bagaimana Dia bisa Menjadi Maula Muhammad?

Adalah sia-sia bagi kita untuk mengatakan bahwa pemikiran missionarisme telah gagal memahami hakikat pembebasan spiritual yang dibawakan oleh Islam dan yang telah tertanam dalam kalbu kaum Muslimin. Kaum missionaris telah dijangkiti penyakit jiwa yang menyebabkan mereka tidak bisa sampai pada kebenaran guna mengetahui spiritualisme Islam yang mampu memotivasi kaum Muslimin untuk mencintai kebenaran dan mempercayai sepenuhnya bahwa Muhammad (saw.) itu jauh lebih mulia ketimbang diri mereka. Islam selalu memberi santapan seperti itu kepada pengikutnya kapan dan di mana saja mereka berada, dan memberi bekal spiritualisme yang luhur yang mampu mendorong seorang Muslim untuk berserah diri kepada Nabinya dalam semua perbuatannya. Mereka berserah diri dengan rela dan ikhlas, sebagai manifestasi dari pelaksanaan perintah Allah SWT.

Adalah urusan yang sangat sederhana bagi kaum Muslimin manakala mereka diperintah oleh Nabi mereka untuk membantu Salman dalam usahanya memerdekakan dirinya. Kaum Muslimin pun segera melakukan perintah pembebasan saudara mereka, Salman, dari tangan orang yang memperbudaknya, sebagai pelaksanaan perintah Nabi mereka. Biji-biji kurma yang diberikan oleh para sahabat itu merupakan pemberian kepada Rasulullah (saw.), dan itu bukan sesuatu yang begitu berharga bagi orang yang memberikannya, sampai-sampai harus dikatakan bahwa para sahabat ikut serta dalam memerdekakan Salman semata-mata karena benih kurma yang sumbangkan. Akan tetapi ketidak-mampuan missionarisme dalam memahami konsep-konsep Islam yang menguasai sebagian besar kaum Muslimin, dan tiadanya hubungan antara diri mereka dengan kedudukan Mahatinggi yang telah ditanamkan Rasul dalam diri mereka, telah mendorong mereka itu untuk mengemukakan segala kepalsuan tersebut. Atau, mereka telah menipu diri mereka sendiri ketika mereka menutup mata terhadap kebenaran yang ada di depan mata mereka, atau menginterpretasikannya dengan interpretasi yang tidak sesuai dengan karakter seorang Muslim yang menempatkan Rasulullah (saw.) lebih mulia ketimbang dirinya sendiri. Apabila mereka (kaum orientalis-missionaris) berusaha menutup-nutupi atau mengingkari kebenaran ini, maka tidak diragukan lagi bahwa mereka, kalaulah bukan bodoh dalam memahami psikologi seorang Muslim, pasti telah menipu diri mereka sendiri dengan menutup mata terhadap kebenaran tersebut, yang dengan itu mereka bisa menipu orang-orang yang ada di belakang mereka.

Kriteria yang berlaku pada pembebasan Salman dari perbudakan bukanlah kriteria dagang,

matkan bangsa Arab dan bangsa-bangsa lainnya dari penyakit ini, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan tersebut. Dalam pandangan Islam dan kaum Muslimin, orang Arab sederajat dengan orang 'Ajam, dan orang kulit putih sejajar dengan orang kulit merah. Kebebasan dan kesamaan muncul sebagai hukum yang jelas dalam Islam, di samping prinsip-prinsip ideal dan luhur lainnya. Saya tidak akan mendahului fakta dan memalsukan kebenaran manakala mengatakan bahwa Islam telah mengangkat hak-hak asasi manusia dan memeliharanya jauh lebih banyak dari pada yang dilakukan oleh agama atau prinsip manapun.

Salman Dimerdekakan oleh Sejumlah Orang Islam, Lalu Bagaimana Dia bisa Menjadi Maula Muhammad?

Adalah sia-sia bagi kita untuk mengatakan bahwa pemikiran missionarisme telah gagal memahami hakikat pembebasan spiritual yang dibawakan oleh Islam dan yang telah tertanam dalam kalbu kaum Muslimin. Kaum missionaris telah dijangkiti penyakit jiwa yang menyebabkan mereka tidak bisa sampai pada kebenaran guna mengetahui spiritualisme Islam yang mampu memotivasi kaum Muslimin untuk mencintai kebenaran dan mempercayai sepenuhnya bahwa Muhammad (saw.) itu jauh lebih mulia ketimbang diri mereka. Islam selalu memberi santapan seperti itu kepada pengikutnya kapan dan di mana saja mereka berada, dan memberi bekal spiritualisme yang luhur yang mampu mendorong seorang Muslim untuk berserah diri kepada Nabinya dalam semua perbuatannya. Mereka berserah diri dengan rela dan ikhlas, sebagai manifestasi dari pelaksanaan perintah Allah SWT.

Adalah urusan yang sangat sederhana bagi kaum Muslimin manakala mereka diperintah oleh Nabi mereka untuk membantu Salman dalam usahanya memerdekakan dirinya. Kaum Muslimin pun segera melakukan perintah pembebasan saudara mereka, Salman, dari tangan orang yang memperbudaknya, sebagai pelaksanaan perintah Nabi mereka. Biji-biji kurma yang diberikan oleh para sahabat itu merupakan pemberian kepada Rasulullah (saw.), dan itu bukan sesuatu yang begitu berharga bagi orang yang memberikannya, sampai-sampai harus dikatakan bahwa para sahabat ikut serta dalam memerdekakan Salman semata-mata karena benih kurma yang sumbangkan. Akan tetapi ketidak-mampuan missionarisme dalam memahami konsep-konsep Islam yang menguasai sebagian besar kaum Muslimin, dan tiadanya hubungan antara diri mereka dengan kedudukan Mahatinggi yang telah ditanamkan Rasul dalam diri mereka, telah mendorong mereka itu untuk mengemukakan segala kepalsuan tersebut. Atau, mereka telah menipu diri mereka sendiri ketika mereka menutup mata terhadap kebenaran yang ada di depan mata mereka, atau menginterpretasikannya dengan interpretasi yang tidak sesuai dengan karakter seorang Muslim yang menempatkan Rasulullah (saw.) lebih mulia ketimbang dirinya sendiri. Apabila mereka (kaum orientalis-missionaris) berusaha menutup-nutupi atau mengingkari kebenaran ini, maka tidak diragukan lagi bahwa mereka, kalaulah bukan bodoh dalam memahami psikologi seorang Muslim, pasti telah menipu diri mereka sendiri dengan menutup mata terhadap kebenaran tersebut, yang dengan itu mereka bisa menipu orang-orang yang ada di belakang mereka.

Kriteria yang berlaku pada pembebasan Salman dari perbudakan bukanlah kriteria dagang,

dan bukan pula kriteria ilmu hitung, melainkan diukur dengan kriteria melaksanakan perintah Nabi (saw.). Nabi adalah orang yang lebih berhak atas diri kaum Muslimin sendiri, tak peduli apakah kaum orientalis suka atau tidak suka terhadap kenyataan seperti itu.

Salman Adalah Pribadi yang Gelisah

Apa yang dimaksud dengan gelisah ini? Mengapa pula dia gelisah? Dan dari mana pula datangnya kegelisahan itu? Literatur-literatur sejarah Arab-Muslim dan non-Muslim dengan jelas mengatakan bahwa Salman termasuk salah seorang tokoh di kalangan para sahabat Rasulullah (saw.) yang memiliki kepribadian sangat jelas. Lalu mengapa mereka menjadikannya, menurut bahasa kaum orientalis, sebagai pribadi yang gelisah? Agaknya kegelisahan tersebut menyelusup ke dalam kepribadian Salman melalui pandangan Massignon dan kelompoknya yang memiliki pendapat yang berbeda-beda, menyimpang dari Islam, seputar Salman. Kalau benar hal itu yang menjadi sebabnya, maka besarnya kekeliruan dan gampangnya melihat yang benar, menyebabkan lahirnya kecurigaan terlebih dahulu tentang niat baik para orientalis, sebelum kita meragukan kesehatan berpikir mereka. Apabila muncul berbagai pendapat seputar sejarah seorang tokoh, maka sejarah agama-agama belum pernah mengemuka-kan banyaknya perbedaan pendapat kecuali seputar Yesus Kristus. Karena itu, sebelum kaum orientalis itu membicarakan Salman, mestinya mereka terlebih dulu membicarakan (kontroversi) seputar Yesus Kristus.

Tidakkah sebaiknya kaum orientalis itu mengerahkan segala jerih-payah mereka untuk mengkaji tokoh-tokoh yang diingkari eksistensi

sejarahnya, ditolak kenabian dan risalahnya terlebih dulu, yang dari situ mereka lanjutkan dengan pengkajian atas ketuhanan dan penyembahan terhadapnya? Bukankah ada sebagian uskup yang menganggap bahwa Kristus itu tokoh yang tidak pernah ada perwujudannya, tapi merupakan hasil imajinasi belaka? Karena itu mereka menyelenggarakan consili V di Constantinople yang kemudian disebut sebagai Consili Constantinople II. Consili ini memutuskan pelarangan terhadap uskup-uskup yang meragukan eksistensi Kristus dan mengutuk mereka, serta mengucilkannya dari gereja. Guna memperjelas pemikiran yang meragukan eksistensi Kristus dan Ketuhanannya ini, mari saya kutipkan berbagai cara yang ditempuh oleh consili-consili yang diselenggarakan di berbagai waktu yang berbeda, dan cara-cara yang dianjurkan untuknya. Pengkajian ini mengharuskan kita untuk melihat Isa Al-Masih dalam ajaran dua agama, Yahudi dan Kristen.

Kajian yang semestinya dilakukan oleh Massignon dan kawan-kawannya adalah kajian komparasi tentang pendapat-pendapat seputar Salman dari para ahli yang menyimpang dari Islam, dengan pendapat-pendapat tentang Isa Al-Masih dari kelompok orang-orang yang tidak sekadar mengkuduskannya, bahkan mempertuhankannya. Dengan cara ini pun mereka pasti belum bisa memahami hakikat Isa Al-Masih, dan menyimpang dari kaidah-kaidah, sehingga pada akhirnya mereka dipaksa untuk mengatakan bahwa pengkompromian antara Trinitas dan Ketauhidan sama sekali tidak rasional.

Apakah Massignon dan kawan-kawannya itu melihat pendapat-pendapat tentang Salman lebih kontroversial dibanding pendapat-pendapat tentang Isa Al-Masih? Adalah hak Massignon untuk berpendapat bahwa Salman adalah pribadi yang

gelisah, dan bahwasanya dia adalah penasehat utama Rasulullah (saw.), serta tidak boleh diangkat sebagai imam shalat lantaran dia seorang maula, dan pendapat-pendapat lain yang mereka reka-reka seperti itu. Juga merupakan haknya untuk menyebarluaskan pandangan-pandangan seperti itu kepada khalayak ramai, baik nantinya diterima maupun ditolak. Sebab pandangan-pandangan seperti itu tetap tunduk pada aturan untuk dinilai dan diperdebatkan. Memang kadang-kadang disesalkan bahwa Massignon, kendati dia seorang orientalis, telah mengarahkan dirinya untuk melakukan kajian terhadap persoalan-persoalan seperti itu, sekalipun hal itu tidak mungkin bisa dia lakukan lantaran dia orang yang tidak paham bahasa Arab, dan asing pula terhadap agama Islam yang menjadi objek kajiannya itu. Tuduhan seperti ini bisa saja diarahkan kepada Massignon dan kawan-kawannya. Tetapi apa yang harus dikatakan tentang penerjemah karya mereka, yang justru orang Arab-Muslim, yakni Dr. Abdurrahman Badwi. Karena itu, saya persilakan Dr. Abdurrahman Badwi, sebagai seorang Muslim, untuk menyampaikan kepada kita tentang kebenaran pendapat-pendapat tersebut di kalangan kaum Muslimin, dan saya mohon pula untuk berdiskusi dengan Massignon dan menanyakan kepadanya dari mana dia memperoleh data yang dijadikan dasar pendapatnya itu. Lalu, apa pula yang mendorong Dr. Badwi untuk menerjemahkan karya tersebut tanpa diberi catatan kaki atau kritik barang satu kalimat pun.

Benar, bahwa kejujuran dalam menukil pendapat orang lain adalah sesuatu yang disepakati bersama. Tetapi hal itu tidak berarti menghalangi seorang penerjemah untuk memperlihatkan pandangannya sendiri atau mengkritik kesimpulan yang tidak sesuai dengan pendapat dan keyakinannya. Kecuali, tentunya, bila Dr. Abdurrahman

Badwi memang memiliki pendapat yang sejalan dengan pendapat mereka.

Sesungguhnya saya ingin mengingatkan Massignon dan para orientalis lainnya, sebab lazimnya mereka adalah orang-orang yang memusuhi Islam, dan tidak mengerti tentang Islam. Kalaupun mereka tahu barang sedikit tentang agama ini, pengetahuan mereka itu demikian buruk seperti yang telah saya berikan contohnya dari tulisannya yang saya baca di atas, yang memperlihatkan kerancuan, kedangkalan pemahaman terhadap literatur, dan penarikan kesimpulan yang serampangan. Mereka itu lazimnya, disadari atau tidak, adalah musuh-musuh Islam, yang acapkali menjadikan cara seperti itu sebagai sarana mencari rizki atau atau menarik simpati. Mereka, dalam keadaan seperti ini, tidak bisa lagi membedakan yang benar dari yang palsu. Sepanjang dari awal mereka telah menggariskan tujuan yang akan mereka capai, dan sepanjang kenyataannya seperti ini, maka sia-sialah bila kita mengkaji pandangan mereka secara objektif. Mereka mengikuti pandangan orang-orang yang kepadanya mereka bekerja, dan memenuhi keinginannya. Akibatnya, ketika mereka meneliti literatur atau menemukan kebenaran, maka demi tugas yang dibebankan ke atas pundak mereka, mereka pasti menempuh cara yang sangat buruk dan melakukan pemahaman yang keliru. Alasan-alasan inilah yang mendorong mereka untuk sampai pada kesimpulan yang sudah mereka gariskan semenjak mereka mengayunkan langkah pertamanya, atau —dengan kata lain — sejak mereka turun ke jalan untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan.

Saya tidak merasa perlu lagi mengkaji objektifitas sebagian besar dari mereka atau keorisinalan kajian mereka, dan tidak pula tentang kedalaman penelitian dan objektifitas kesimpulan-kesimpul-

an yang mereka tetapkan. Saya meragukan sebagian besar dari semuanya itu, lantaran mereka sendirilah yang telah mendorong orang lain untuk bersikap ragu, dan mengharuskan orang lain untuk mencurigai diri mereka melalui kesimpulan-kesimpulan yang mereka ajukan dari penelitian, kajian, atau interpretasi mereka yang jelas-jelas keliru itu.

Saya sama sekali tidak menyesali para orientalis itu, tetapi yang saya sesali adalah para cendekiawan kita yang telah teperdaya oleh peradaban Barat, sehingga secara membuta mengikuti orang-orang Barat, dan menganggap bahwa orang Barat yang maju dalam bidang materi itu maju pula dalam segala hal. Akibatnya, sebagian cendekiawan Muslim-Arab, bahkan sampai pada pendidikan dan sejarah mereka, menjadi pengikut-pengikut Barat. Mereka menundukkan kepala di hadapan orientalis asing, dan menganggap bahwa kaum orientalis itu telah mengalahkan kita, bahkan dalam masalah ilmu, sejarah, dan filsafat kita sendiri. Saya tidak ingin menderetkan nama-nama mereka semuanya di depan mata pembaca, tetapi sekadar memberikan contoh untuk itu, yakni Dr. Abdurrahman Badwi yang telah bersusah-payah menerjemahkan buku tentang kajian Islam, yaitu *Syakhshiyyat Qalaqah fi al-Islam.* Buku ini, sebagaimana telah saya katakan terdahulu, merupakan hasil kajian yang dihimpun oleh Massignon. Saya tidak mempersoalkan usaha penerjemahan yang dilakukan oleh Dr. Badwi, sebab hal itu merupakan usaha yang justru harus disyukuri, lantaran dengan itu pembaca Arab bisa mengetahui pandangan-pandangan kaum orientalis itu. Yang saya sesalkan adalah penerbitan buku tersebut yang tidak diberi komentar melalui pendapatnya sendiri, atau mengajukan kritik terhadap pendapat-pendapat ganjil yang ada dalam buku itu. Pemberian komentar atas buku

tersebut semakin terasa penting manakala kita tahu bahwa Dr Badwi memiliki karya-karya yang sangat berbobot dalam literatur-literatur keislaman. Sayangnya, yang tampak adalah bahwa beliau rela turun dari kedudukan yang tinggi, merendahkan pribadinya dan tunduk di depan Massignon, dengan menganggap bahwa orang Barat tidak pernah melakukan kesalahan sampai kapan pun; dan bahwasanya karena mereka telah maju dalam bidang materi, niscaya maju pula dalam segala hal, termasuk dalam bidang kajian-kajian Islam, ajaran, dan filsafatnya. Dengan adanya anggapan seperti ini, maka para cendekiawan kita telah merendahkan diri mereka sendiri di hadapan Barat.

Adalah kenyataan yang tak bisa dibantah, bahwa para orientalis itu telah melakukan kekeliruan besar ketika mereka menganggap bahwa ras Aria lebih unggul ketimbang orang Arab atau orang Islam dalam bidang ilmu pengetahuan, sastra, sejarah, dan filsafat. Berdasarkan anggapan seperti itu, mereka berusaha menundukkan kita pada kajian-kajian, penelitian-penelitian, dan kesimpulan-kesimpulan yang dilakukan kaum orientalis. Mereka menganggap bahwa mereka adalah pemegang hak untuk melakukan pengkajian dan penarikan kesimpulan dalam bahasa seorang tuan terhadap kita dan kajian-kajian kita. Karena itu, adalah keharusan bagi para cendekiawan kita untuk memahami bahwa baru kemarin saja orang-orang Barat itu melampaui kita, sedangkan pada masa-masa sebelum itu kita pernah meninggalkan mereka jauh sekali. Jauh sebelum ini kita telah menemukan ilmu pengetahuan, kemasyarakatan, moral, filsafat, sejarah, peradaban, dan politik kita. Kita telah menemukan semuanya itu jauh sebelum orang-orang Eropa mengetahuinya dalam arti yang benar.

Saya mengimbau secara tulus kepada orang-orang yang mengikuti kaum orientalis dengan

membabi-buta, agar mereka tetap mempertahankan kepribadian mereka, dan melempar jauh-jauh fanatisme seperti itu dari mata mereka, lalu dengan penuh keberanian melancarkan kritik terhadap pandangan-pandangan kaum orientalis sebagaimana yang mereka lakukan terhadap pandangan-pandangan lainnya, dengan memperlihatkan ketajaman otak dan pemikiran mereka dalam mempersoalkan pandangan-pandangan seperti itu. Kalau semuanya itu sudah dilakukan, baru silakan menolak atau mendukungnya.

Akan halnya mengambil pandangan-pandangan kaum orioentalis secara membabi-buta sebagai argumen lantaran menganggap bahwa pandangan-pandangan itu keluar dari mulut "Tuan", maka yang demikian itu merupakan ketundukan yang pasti ditolak oleh setiap orang yang berpikiran bebas, menghormati diri dan akalnya, dan dengan sendiri menghormati umat dan capaian-capaian yang telah diraihnya.

V

SALMAN DAN SYI'AH ALI

Pena-pena simpang siur, pemikiran-pemikiran dikerahkan, dan pendapat-pendapat dilontarkan seputar Syi'ah. Ada di antaranya yang mengatakan bahwa Syi'ah adalah kelompok politik, dan bahwasanya ia merupakan organisasi bawah tanah dengan landasan yang bercorak Persia. Pendapat lain mengatakan bahwa ia termasuk dalam aliran Mu'tazilah, sedangkan yang lainnya mengatakan bahwa ia muncul sesudah masa Nabi (saw.) dengan latar-belakang masalah kekhalifahan. Semuanya seakan-akan membicarakan suatu bangsa primitif non-Muslim yang hidup di masa lalu dan diliputi berbagai keraguan, seperti kaum 'Ad, Tsamud, Thasam, dan Judais, tanpa memiliki literatur ilmiah. Seakan-akan di dalam Syi'ah ini tidak pernah ada ulama, raja-raja, wazir-wazir, amir-amir, sastrawan-sastrawan, dan penyair-penyair. Seakan-akan mereka lupa bahwa Syi'ah merupakan salah satu gugusan besar Islam yang hingga kini masih bertahan, dan barangkali dianut oleh lebih dari sepertiga jumlah kaum Muslimin.

Sungguh sangat disayangkan bahwa Al-Ustadz Ahmad Amin telah membuat suatu kesimpulan yang sama sekali tidak sejalan dengan logika, kajian ilmiah, dan objektifitas sejarah, sehingga menisbatkan berbagai macam predikat yang buruk

kepada gerakan kesyi'ahan[11]. Ini merupakan kejahatan yang tak mungkin bisa dimaafkan oleh ilmu pengetahuan dan tidak pula bisa diterima oleh etika dan moral. Juga tidak akan bisa diterima oleh suatu kajian yang objektif, dan pasti ditolak dengan keras oleh Filsafat Sejarah Islam. Gerakan Syi'ah telah menduduki kursi kehormatan yang tinggi dalam pergerakan sosial-kemasyarakatan. Mereka telah menyumbangkan ilmu-ilmu mereka yang bermanfaat, sastra yang bernilai tinggi, peradaban dan kepeloporan dalam Islam yang langka, dan berbagai nilai terpuji lainnya.

Alangkah baiknya bila para penulis yang suka membuat kepalsuan itu menempuh pengkajian berdasarkan bukti-bukti dan tidak membangun kajian-kajian mereka atas dasar prasangka-prasangka buruk, analisis-analisis yang ganjil, dan tidak mengikuti jejak Ibnu Khaldun dan orang-orang yang sepemikiran dengannya yang telah membantai kebenaran, kemudian menguburnya dalam lubang fanatisme yang menyala-nyala. Sebenarnya sangat mudah bagi mereka sesudah mereka mengetahui dari kamus-kamus bahasa — untuk memahami bahwa *Syi'ah* adalah istilah yang lazimnya digunakan untuk menyebut orang-orang yang mengakui kepemimpinan Ali dan *Ahli Bait*-nya (a.s.), sehingga mereka memiliki nama khas, lalu pengertian ini mereka pegangi dengan teguh. Sebaiknya pula mereka merujuki sejarah Islam agar menge-

---

11) Al-Ustadz Ahmad Amin mengakhiri salah satu uraiannya dengan mengatakan, "Sebenarnya kesyi'ahan (*Tasyayyu'*) itu merupakan organisasi tempat berlindungnya orang-orang yang mencoba menghancurkan Islam karena permusuhan atau kebencian, dan tempat berkumpulnya orang-orang yang ingin memasukkan ajaran-ajaran nenek-moyang mereka yang berasal dari agama Yahudi atau Nasrani dengan jalan kekerasan." Pernyataan beliau ini telah saya bantah melalui salah satu pasal buku saya yang berjudul *Tahta Rayat al-Haq* (Di Bawah Panji Kebenaran), yang telah dicetak dua kali.

tahui bahwa gerakan kesyi'ahan (*Tasyayyu'*) itu lahir bersama-sama Islam dan selamanya bergandengan dengannya. Dengan begitu, mereka akan mengetahui pula bahwa Syi'ah merupakan kelompok paling tua yang secara ikhlas membela agama ini, dulu dan sekarang, dan bahwasanya penanam bibit pertamanya adalah pemegang risalah Islam itu sendiri (Muhammad saw.).

Abu Hatim Sahl bin Muhammad Al-Sijistaniy, sebagaimana yang dituturkan dalam kitab *Raudhat al-Jannat*, mengatakan bahwa, sesungguhnya nama yang pertama muncul dalam Islam pada masa Rasulullah (saw.) adalah *Syi'ah*. Nama ini merupakan sebutan bagi empat orang, yaitu Abu Dzarr, Salman Al-Farisiy, Al-Miqdad Ibn Al-Aswad, dan 'Ammar bin Yasir.

Lebih dari satu penulis sejarah menyebutkan, bahwa Abu Dzarr Al-Ghifariy (r.a.) adalah orang keempat atau kelima yang pertama-tama masuk Islam, dan setiap orang pun tahu tentang pengakuannya terhadap kepemimpinan Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib, dan hubungan kasih-sayangnya yang amat kuat dengan beliau. Abu Dzarr mengajak kaum Muslimin untuk mengakui keimamah-an Ali dengan mengingatkan akan keutamaan beliau dan Ahli Baitnya (a.s.), yang dia lakukan untuk memenangkan dan menunjukkan kasih-sayangnya kepada mereka, tanpa takut kepada siapa pun.

Dengan memperhatikan makna gerakan ini dan memahami hubungan Ali (a.s.) dengan Nabi (saw.), yang berlanjut dengan pengakuan atas hak Ali untuk menjadi khalifah, yang pada gilirannya sampai pula pada konsep politik yang berkaitan dengan hak Ali sebagai khalifah bagi kaum Muslimin, yang diperjuangkan oleh sekelompok sahabat Nabi yang mulia, maka muncullah satu corak keislaman yang, untuk masa-masa berikutnya, disebut de-

ngan nama *Syi'ah*. Soal penamaan, tidaklah terlalu penting. Sementara itu, kelompok itu sendiri sudah ada semenjak masa Nabi (saw.), sebagai manifestasi dari ikatan emosional dan ketundukan yang muncul dari kesadaran tentang hubungan Imam Ali (a.s.) dengan Nabi (saw.), atau pengakuan yang didasarkan atas nash yang tegas, yang kemudian berlanjut sesudah wafatnya Nabi (saw.) dalam bentuk tuntutan atas hak yang diyakini sebagai suatu kebenaran. Dengan memahami semuanya ini, niscaya kita akan memahami bahwa kelompok yang bercorak Syi'ah ini merupakan kelompok paling tua dalam Islam, yang telah disemaikan oleh Nabi dan diasuh sepanjang kehidupan beliau. Kalaulah tidak karena sempitnya kesempatan yang tersedia dalam buku ini, niscaya akan saya sodorkan kepada sidang pembaca tentang orang-orang di kalangan kaum Muhajirin dan Anshar yang menganut Syi'ah dan bergabung kepada Ali (a.s.), menolak keputusan Saqifah, dan lambat memberikan bai'at. Adakah dibunuhnya Malik bin Nuwairah disebabkan karena dia murtad, bila ternyata Umar kemudian meminta agar dibayarkan diyat untuk keluarganya? Apakah ada hukum yang menegaskan bahwa orang yang murtad (dan dibunuh) itu ada diyatnya? Bukankah Abu Bakar pun mengeluarkan diyatnya dari Baitul Mal?

Adapun pembuktian bahwa Rasulullah (saw.) sendiri yang menyemaikan benih kesyi'ahan dan yang menyiraminya, kita serahkan saja hal ini kepada para *hafizh* hadis, perawi-perawi yang tepercaya, dan para imam yang alim. Bagi kita, cukup kiranya bila kita baca saja penuturan Al-Suyuthiy dalam *Al-Durr Al-Mantsur fi Tafsir Kitabillah bi al-Ma'tsur* ketika beliau menafsirkan firman Allah SWT yang berbunyi *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk* (QS

Al-Bayyinah; 98 : 7). Al-Suyuthiy mengatakan: Ibnu 'Asakir men-*takhrij* hadis dari Jabir bin Abdullah, katanya, "Ketika kami sedang bersama Nabi (saw.), tiba-tiba datanglah Ali. Maka beliau pun berkata, *Demi Dzat yang diriku berada dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya orang ini dan* syi'ah-*nya, bagi mereka keberuntungan di hari kiamat,* dan turunlah ayat yang berbunyi, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.* Ibnu 'Adiy men-*takhrij* hadits dari Ibnu 'Abbas, katanya, "Ketika turun ayat yang berbunyi, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih...,* Rasulullah (saw.) berkata kepada Ali (a.s.): *Engkau dan* Syi'ah-*mu, di hari kiamat, adalah orang-orang yang ridha* (kepada Allah) *dan diridhai* (oleh Allah)." Seterusnya Ibnu Mardawaih men-*takhrij* hadis dari Ali (a.s.), katanya: Rasulullah (saw.) berkata kepadaku, "Tidakkah engkau telah mendengar firman Allah Ta'ala yang berbunyi, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, mereka itu adalah sebaik-baik manusia? Mereka itu adalah engkau dan* Syi'ah-*mu. Dijanjikan kepadaku dan kepadamu telaga. Manakala umat-umat dipanggil untuk dihisab, engkau semua dipanggil untuk memasuki telaga itu."*[12])

Dalam *Al-Shawa'iq Al-Muhriqah* karya Ibn Hajar, disebutkan sebuah hadis dari Al-Dailaimy, katanya : "Rasulullah (saw.) berkata, *Wahai Ali, sesungguhnya Allah telah mengampunimu beserta kedua orang tuamu dan anak cucumu,* Ahlil Bait *dan pengikutmu.....................*" Dari Jamal Al-Din, dari Ibnu Abbas, katanya, "Ketika turun firman Allah yang berbunyi, *Sesungguhnya orang-orang*

---

12) Hadis ini, dengan sanad sampai kepada Ali (as), juga diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Syawahid Al-Tanzil.*

yang beriman dan beramal shalih, mereka itu adalah sebaik-baik manusia. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) *bagi orang yang takut kepada Tuhannya.* (QS. Al-Bayyinah; 98:7-8), Rasulullah (saw.) berkata kepada Ali, "*Mereka itu adalah engkau dan pengikutmu* (syi'ah-*mu*) *Engkau dan* Syi'ah-*mu datang di Hari Kiamat dengan diridhai Allah dan kalian ridha pula kepada-Nya, sedangkan orang yang memusuhi kalian datang dalam keadaan dimurkai Allah dan dibenci."* Sementara itu, diriwayatkan pula dari Ummu Salamah, bahwa Rasulullah (saw.) berkata, *"Wahai Ali, engkau dan* Syi'ah-*mu berada di surga. Engkau dan sahabat-sahabatmu berada di surga."*

Kutipan-kutipan ringkas di atas memberikan interpretasi yang jelas kepada kita, bahwa Rasulullah (saw.) telah menyemaikan benih kesyi'ahan dan bagaimana pula beliau mengajak para sahabatnya untuk masuk Syi'ah dan mengikuti Ali (a.s.). Di sepanjang hidupnya, Rasulullah (saw) telah menanam benih ini dan menyiraminya dengan hadis-hadis beliau yang lezat, dan memupuknya dengan ucapan dan perbuatan beliau setiap saat tanpa henti-hentinya, misalnya dengan ucapan beliau yang berbunyi, "*Wahai Ali, tidak akan ada yang mencintaimu kecuali orang mukmin, dan tidak ada yang membencimu kecuali orang munafik," dan "Ali selamanya berada bersama kebenaran, dan kebenaran (pun) selamanya ada bersamanya." Demikian pula halnya dengan hadis-hadis yang berbicara tentang posisi Ali, semisal, "Bagiku, engkau seperti Harun bagi Musa. Hanya saja, tidak ada Nabi lagi sesudahku," dan "Ahli Bait-ku seperti perahu Nabi Nuh," serta "Kelak akan kuberikan panji (Islam) ini*

kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, yang dicintai pula oleh Allah dan Rasul-Nya." Hadis yang lain menyebutkan, "(Ali) ini adalah saudaraku, washi-ku (penerima wasiatku), dan khalifahku untuk kamu sekalian. Karena itu patuhilah dia,"[13] dan hadis-hadis lain yang senada dengan itu, yang bisa ditemukan dalam kitab-kitab hadis Sahih dan yang lainnya.

Adalah wajar bagi para sahabat Nabi (saw.) untuk menaruh perhatian terhadap hadis-hadis seperti yang saya sebutkan di atas, dan menjadi wajar pula bila mereka kemudian bergabung dengan Ali (a.s.) dengan meneladani dan menjadi pengikutnya. Banyak sahabat besar yang bergabung bersamanya dan mengakuinya sebagai imam sebagaimana yang dianjurkan oleh Rasulullah (saw.), dan mengakuinya sebagai penafsir ajaran-ajaran Nabi yang belum jelas, serta penjelas firman-firman Allah yang belum mereka mengerti. Dengan demikian, istilah Syi'ah merupakan identitas mereka, yang dengan itu mereka dikenal dan disebut orang. Kalau saat itu seseorang disebut sebagai Syi'i (penganut Syi'ah), maka yang dimaksudkan adalah orang yang mengakui Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan Ahli Bait-nya sebagai pemimpinnya.

Akhirnya, masihkah ada sesuatu yang mengalangi kita untuk meyakini bahwa pendapat-pendapat yang telah saya kemukakan terdahulu itu tidak mempunyai sasaran tertentu? Tidakkah seharusnya orang-orang yang menulis sejarah itu menahan diri dari menghakimi suatu kelompok besar kaum Muslimin yang telah mengabdikan ilmu dan pengetahuannya untuk Islam, namun mereka beri predikat sebagai organisasi yang bermaksud

---

13) Hadis ini diriwayatkan oleh para sejarawan dalam buku-buku sejarah induk, semisal Al-Thabari dan Ibn Al-Atsir.

menghancurkan Islam atau sebagai kekuatan politik? Dengan tegas saya katakan, bahwa adalah sangat mudah bagi seorang peneliti pemula untuk mengetahui bahwa pendapat-pendapat seperti itu dibangun atas prasangka yang berinspirasikan fanatisme yang mengerikan, dan politik yang menyimpang dari Syari'at Islam yang benar.

Dengan uraian di atas, menjadi jelaslah sekarang bahwa landasan faham kesyi'ahan itu bukanlah bercorak Persia dan tidak pula ada kaitannya dengan Persia, tetapi pengasasnya adalah peletak-dasar persatuan Islam dan Arab, penggalang kebersamaan mereka, dan pengangkat derajat mereka, yakni Nabi Muhammad (saw.). Sedangkan Persia adalah bangsa yang baru mengenal kebenaran semenjak mereka mengenal Islam, yang — menurut filosof Kahlil Gibran— kemudian mereka ikuti. Gibran mengatakan, "Menurut keyakinan saya, Ali bin Abi Thalib adalah orang Arab pertama yang memegang teguh ruh universal (*al-ruh al-kulliyah*) dan menyebarkannya. Dia adalah orang Arab pertama yang kedua bibirnya melantunkan nyanyian-nyanyiannya yang menawan, yang kemudian dia nyanyikan kembali untuk orang-orang yang belum mendengarnya. Karena itu, orang yang kagum kepadanya adalah karena fitrahnya, sedangkan yang membencinya tergolong putra-putra jahiliah. Orang-orang Arab tidak mengetahui hakikat kedudukan dan derajatnya, sampai saat tampilnya orang-orang di kalangan tetangga mereka, yakni orang-orang Persia, yang bisa membedakan "manikam" dari "biji-bijian.""

Saya tidak memandang perlu untuk mengemukan bukti bagi semua itu, dan tidak pula merasa berkeharusan untuk memberikan dalil-dalil. Sebab persoalan ini bukan merupakan pokok kajian dan tujuan buku saya ini.

Demikian pula halnya, dalam akidah Syi'ah

dan cabang-cabang kefiqihannya tidak terdapat unsur asing atau yang berkaitan dengan itu. Buku-buku Syi'ah terbuka untuk siapa saja yang ingin memperoleh penjelasan tentang prinsip-prinsip akidah, dan buku-buku fiqhnya yang bertebaran — yang besar maupun yang kecil — dapat pula memberikan keterangan tentang masalah-masalah cabang. Buku-buku itu telah tersebar luas di seluruh penjuru dunia Islam. Singkatnya, saya katakan bahwa prinsip akidah Syi'ah sama sekali tidak berbeda dengan prinsip yang dianut oleh orang Islam lainnya, kecuali dalam masalah *imamah*. Sebab masalah yang satu ini merupakan kemestian bagi kalangan Syi'ah. Demikian pula halnya dengan masalah furu'-nya.

Yang tersisa sekarang, sesudah saya kemukakan uraian saya di atas, tak lain adalah menyodorkan sesuatu dari sumber-sumber sejarah guna menyingkapkan kecenderungan keyakinan Salman dan aliran mazhabnya.

Setiap orang yang mengkaji kehidupan Salman secara mendalam, terbebas dari emosi dan pemihakan pribadi, niscaya mengetahui bahwa Salman — sesudah terlepas dari perbudakan — sepenuhnya bergabung dengan Rasulullah (saw.), sehingga dia memiliki tempat tersendiri dalam majelis Rasulullah, yang tidak dimiliki oleh orang lain. Secara khusus dia selalu menyertai Nabi, menyatu dengan beliau, dan mengikuti segala kecenderungan beliau, tanpa menyimpang sedikit pun. Salman menyaksikan betapa Nabi mengutamakan Ali dari seluruh sahabatnya, dan dia pun mendengar ucapan beliau yang berbunyi, *"Ali selamanya bersama kebenaran, dan kebenaran pun selamanya bersama Ali."* Dia juga menghadiri pertemuan di Ghadir Khumm, serta melihat Nabi mengedepankan Ali di hadapan kaum Muslimin dan meminta mereka untuk menjadikannya seba-

gai pemimpin mereka. Agaknya, dia telah menyaksikan hal-hal yang lebih banyak lagi ketimbang itu.

Di samping itu, ada pula fenomena lain yang bisa mengungkapkan kepada kita tentang kecenderungan Salman, dan memberikan interpretasi yang jelas tentang pandangan 'Alawiyah-nya. Yakni ungkapan yang disampaikan oleh Rasulullah (saw) pada Perang Khandaq, *"Salman termasuk golongan kami, Ahl al-Bait."* Masa-masa berikutnya, Ahl al-Bait pun mendudukkan dirinya pada derajat yang mulia itu. Ketika seseorang bertanya kepada Ali tentang Salman, Imam Ali menjawab, "Dia termasuk golongan kami, dan dia bergabung bersama kami, Ahl al-Bait."

Dari Ali bin Musa Al-Ridha (a.s.), katanya, "Bahwasanya Syi`ah beliau (Ali)... adalah Salman, Abu Dzarr, Al-Miqdad, Muhammad bin Abu Bakar....", dan Imam Ja`far Al-Baqir (a.s.) mengatakan, ".... katakanlah oleh kalian Salman Al-Muhammadiy. Dia termasuk golongan kami, Ahl al-Bait." Lantas adakah bukti lain yang lebih kuat dari pada bukti-bukti di atas yang bisa menjelaskan tentang aliran Salman yang `Alawiy dan Syi`iy itu?

Penyusun kitab *Raudhat al-Jannat* menuturkan kepada kita, dengan mengutip kitab *Al-Zinah* karya Abi Hatim Sahl bin Muhammad Al-Sijistaniy, bahwa nama pertama yang muncul dalam Islam pada masa Rasulullah (saw) adalah Syi'ah. Nama ini merupakan julukan untuk empat orang sahabat Nabi (saw), yaitu Abu Dzarr, Salman Al-Farisiy, Al-Miqdad, dan 'Ammar bin Yasir. Sementara itu, Abu Al-Fida' memasukkan Salman dalam golongan orang-orang yang terlambat memberikan bai'at (kepada Abu Bakar). Abu Al-Fida' mengatakan, "Orang pun lalu berbondong-bondong memberikan bai'atnya kepadanya (Abu Bakar), kecuali sekelompok orang dari Bani Hasyim, ditambah Al-Zubair, 'Utbah bin Abu Lahab, Khalid bin Sa'id bin Al-'Ash,

Al-Miqdad bin 'Umar, Salman Al-Farisiy, Abu Dzarr, 'Ammar bin Yasir, Al-Barra' bin 'Azib, dan Abi Ka'b. Mereka semuanya berpihak kepada Ali bin Abi Thalib."

Ibn Abi Al-Hadid mengatakan, "Salman termasuk dalam Syi'ah Al.i (a.s.) dan orang yang memiliki tempat khusus di samping beliau, dan Imamiah menduga bahwa Salman termasuk salah satu di antara empat orang yang mencukur rambutnya dan mendatanginya dengan menghunus pedang mereka;. sebagaimana yang disebutkan dalam suatu riwayat yang cukup panjang. Terkenal, ucapan Salman pada waktu Saqifah yang berbunyi, "*Kardid wa Narkadid*" (ditolak dan tidak sah)."

Hadis Al-Barra' bin 'Azib yang akan saya kemukakan berikut ini, memperlihatkan dengan jelas kepada kita bahwa Salman (r.a.) termasuk salah seorang tokoh puncak (*quthb*) Syi'ah yang paling awal, dan tergolong orang pertama yang menentang keputusan Saqifah Bani Sa'idah. Kilas-balik berikut ini memperlihatkan kepada kita adanya sejumlah kecil orang yang pada suatu malam berkumpul untuk membicarakan urusan mereka, dan hendak mengembalikan urusan (kekhalifahan) dengan jalan musyawarah di antara orang-orang Muhajirin.

Al-Barra bin Azab mengatakan, "Aku masih tetap mencintai Bani Hasyim, dan ketika Rasulullah (saw) wafat aku khawatir jangan-jangan orang Quraisy bergabung untuk merebut urusan tersebut (kekhalifahan) dari tangan mereka. Karena itu aku hilir-mudik dengan gelisah. Berulangkali aku menemui orang-orang dari Bani Hasyim.............. dan rasanya aku tidak melihat orang-orang Quraisy, bahkan aku tidak pula melihat Abu Bakar dan Umar. Tiba-tiba ada seseorang yang berkata, "Mereka berada di Saqifah Bani Sa'idah," dan yang

lama kemudian aku melihat Abu Bakar datang disertai Umar, Abu Ubaidah dan sekelompok orang yang ikut serta dalam Saqifah. Setiap mereka melewati seseorang, mereka menariknya dengan paksa dan menjulurkan tangannya untuk mengusapkannya ke tangan Abu Bakar sebagai tanda pemberian bai'at, suka atau tidak suka. Otakku tidak mau menerima kenyataan itu, dan aku segera keluar dengan marah. Kembali aku menemui orang-orang Bani Hasyim, tapi pintu saat itu sedang tertutup. Aku mengetuknya kuat-kuat, seraya berkata,'Orang-orang telah membai'at Abu Bakar ibn Quhafah.'

"Mendengar itu, Al-'Abbas berkata, 'Rugilah kalian hingga akhir zaman. Bukankah aku telah memerintahkan kepada kalian (untuk melakukan hal yang sama kepada Ali) tetapi kalian menolaknya?' Aku tetap berada di sana dengan hati mendongkol, dan malam itu kulihat Al-Miqdad, Salman, Abu Dzarr, 'Ubadah ibn Al-Shamit, Abu Al-Haitsam ibn Al-Taihan, Khudzaifah, dan 'Ammar. Mereka bermaksud mengembalikan urusan kekhalifahan dengan mengajak bermusyawarah orang-orang Muhajirin."

Nah, dari riwayat di atas pembaca dapat melihat bahwa di situ ada kelompok orang, serta mereka yang berunding, dan Salman termasuk di antara orang-orang itu. Dan agaknya, kelompok itu lebih banyak lagi jumlahnya.

Bukan sekadar itu saja tingkat yang dicapai Salman dalam kesyi'ahan. Dalam kasus pertemuan antara Zuhair ibn Al-Qayn dengan Al-Husain (a.s.) terdapat keterangan tentang sisi lain yang tidak saja menunjukkan bahwa Salman adalah seorang Syi'i, tetapi juga seorang *da'i*-nya yang gigih. Dia mengajak orang banyak untuk secara teguh bergabung dengan Ahl Al-Bait, mengorbankan jiwa dan bersungguh-sungguh dalam membantu mere-

ka. Salman tidak pernah merasa gentar menghadapi kekuatan politik yang memusuhi Ahl Al-Bait saat itu, sekalipun Ahl Al-Bait tetap menahan diri di rumah dan orang banyak sudah meninggalkan mereka. Dia tidak pernah menyalahkan kondisi yang mengepung mereka, dan tetap terjun ke lapangan untuk mengajak orang banyak agar mengakui kepemimpinan mereka (Ahl Al-Bait) dan menjanjikan kebaikan dalam semuanya itu.

Seseorang yang berasal dari Bani Fazarah menuturkan, "Kami berada bersama-sama Zuhayr ibn Al-Qayn Al-Bajaliy ketika kami bertolak dari Makkah untuk menyertai Imam Al-Husain (a.s.). Tidak ada yang paling kami benci kecuali bila dia menyertai beliau dalam rumah (Zuhayr adalah seorang Utsmaniy). Bila Imam Al-Husain berjalan, Zuhayr mengikuti di belakang beliau, dan kalau beliau berhenti, dia menghadap kepada beliau. Suatu ketika kami harus berhenti di suatu tempat yang tidak ada pilihan lain lagi selain tempat itu. Imam Al-Husain turun dari tunggangannya di suatu sisi, dan kami berhenti pula di sisi lain. Ketika kami sedang duduk-duduk untuk bersantap, tiba-tiba datang utusan Imam Al-Husain. Dia menyampaikan salam, kemudian masuk dan berkata, "Wahai Zuhayr ibn Al-Qayn, Imam Abu Abdullah Al-Husain bin Ali menyuruhku menjemput Anda agar menghadap kepada beliau."

Semua orang yang berada di tempat itu dicekam ketegangan, seakan-akan di kepala kami masing-masing bertengger seekor burung. Istri Zuhayr, Dalham binti Umar berkata, "Putra Rasulullah memanggilmu, tidakkah engkau akan memenuhi panggilan beliau?"

"*Subhanallah*, aku pasti menemui beliau," jawab Zuhayr.

Aku mendengar ucapannya, dan kemudian aku kembali ke tempatku.

Istrinya seterusnya menuturkan, "Maka Zuhayr pun berangkat menemui beliau, dan tak lama kemudian dia telah kembali dengan wajah pucat. Dia menyuruh mengumpulkan barang-barangnya dan kemudian membawanya kepada Imam Al-Husain. Ketika kembali dia berkata, "Engkau kuceraikan, dan kembalilah kepada keluargamu. Sebab, aku tidak menginginkan engkau mengalami musibah lantaran aku."

Sesudah itu Zuhayr berkata kepada kawan-kawannya, "Barangsiapa mau ikut bersamaku, silakan, dan kalau tidak, maka inilah saat perpisahan kita. Aku sampaikan kepadamu suatu peristiwa. Saat itu kami berperang di Lanjar, dan Allah memberikan kemenangan kepada kami sehingga kami memperoleh banyak *ghanimah.* Ketika itu Salman berkata kepada kami, "Senangkah kalian dengan kemenangan dan *ghanimah* yang diberikan Allah ini?" Kami menjawab, "Tentu saja kami senang." Salman selanjutnya mengatakan, "Kalau kalian kelak masih hidup di masa para pemuda aali Muhammad, niscaya kalian menjadi orang-orang yang jauh lebih senang dengan berperang bersama mereka ketimbang perolehan kalian terhadap *ghanimah-ghanimah* ini. Akan halnya aku, sungguh-sungguh aku memesankan hal ini kepada kalian."

Dalam kitab *Kifayat Al-'Atsar fi al-Nushush 'an al-A'immat alItsna 'Asyar* disebutkan sebuah hadis dengan sanadnya, dari Salman, katanya: Rasulullah (saw.) berkhutbah di hadapan kami, dan berkata, *"Wahai manusia, sebentar lagi aku akan menghadap Tuhanku dan berangkat menuju Yang Ghaib. Aku wasiatkan kepadamu kebaikan sepeninggalku nanti. Jauhilah membuat sesuatu yang baru (bid'ah), sebab semua bid'ah itu sesat, sedang kesesatan dan pelakunya berada di neraka.*

"Wahai manusia, barangsiapa telah ditinggalkan matahari, hendaknya dia berpegang pada rembulan, dan barangsiapa telah ditinggalkan rembulan, hendaklah dia berpegang pada farqadain *(dua* farqad*), dan bila kedua* farqad *itu telah meninggalkan kamu maka berpeganglah pada bintang-bintang sesudahku. Inilah ucapan yang aku sampaikan kepadamu, dan aku memohon ampunan kepada Allah bagiku dan bagimu sekalian."*

Salman selanjutnya menuturkan: Ketika Rasulullah (saw.) turun dari mimbar, aku mengikuti beliau hingga masuk ke rumah A'isyah. Aku ikut masuk ke dalam rumah, lalu bertanya kepada beliau, "Ya Rasulullah, Demi ayah saya dan ibu saya, saya tadi mendengar Tuan mengatakan bahwa *bila kalian telah ditinggalkan matahari, maka berpeganglah pada bintang-bintang sesudahkku.* Apa yang Tuan maksud dengan bintang, apa pula rembulan, farqadain, dan bintang-bintang yang bersinar terang itu?" Rasulullah menjawab, *"Akulah matahari itu, dan Ali adalah rembulan. Kalau kamu sekalian telah kutinggalkan, maka berpeganglah pada Ali. Sedangkan yang kumaksud dengan* al-farqadain *(dua* farqad*) adalah Al-Hasan dan Al-Husain. Jadi, kalau kamu sekalian telah ditinggalkan rembulan, maka berpeganglah pada Al-Hasan dan Al-Husain, sedangkan yang kumakusd dengan bintang-bintang yang gemerlapan itu adalah sembilan imam dari keturunan Al-Husain, dan yang kesembilan itu adalah* Mahdi *mereka." Seterusnya* Rasulullah (saw) mengatakan, *"Mereka semuanya adalah* washiy-washiy *dan khalifah-khalifah sesudahku. Mereka adalah imam-imam yang suci yang sama jumlahnya dengan anak-anak Ya'kub dan* hawari *Isa* (a.s)...."

Demikianlah. Sementara itu para perawi yang tepercaya menuturkan kepada kita bahwa bahwa Salman berkata, "... maka wajib atasmu berpegang pada keluarga Muhammad, sebab mereka itu adalah pemimpin-pemimpin menuju surga dan penyeru-penyeru yang mengajak kepadanya di hari kiamat, dan wajib pula atasmu untuk patuh kepada Ali (a.s.), sebab — demi Allah — kami menyerahkan kepemimpinan kepadanya bersama-sama Nabi (saw.)... Urusan umat ini akan menjadi seperti umat Bani Israil. Ke mana saja dia membawaku niscaya aku dan si fulan serta si fulan akan ikut bersamanya, dan dia akan menetapkan hukum yang aku tidak tahu apakah kalian tidak mengetahuinya atau sengaja tidak mau mengetahuinya, apakah kalian lupa atau melupakannya. Tempatkan keluarga Muhammad (*aali Muhammad*) seperti kepala bagi badan, bahkan seperti mata bagi kepala...." dan banyak lagi hadis yang bisa ditemukan oleh siapa saja yang mau mencarinya. Salman juga mempunyai argumen yang dikemukakannya pada hari-hari Saqifah dan selain Saqifah, yang tidak saya kemukakan di sini, karena pembaca bisa menemukannya sendiri dalam kitab-kitab *Al-Ihtijaj* karya Al-Thibrisiy, *Kifayat al-Atsar, Al-Bihar,* dan lain-lain.

VI

PERSAUDARAAN DALAM ISLAM

Persaudaraan di antara kaum Muslimin dilakukan pada tahun pertama hijri, dan tokoh kita, Salman, telah masuk Islam pada tahun ini, namun dia belum terbebas dari perbudakannya hingga tahun kelima. Secara pasti kita tidak tahu bagian yang diterima dalam persaudaraan tersebut dan kepada siapa pula dia dipersaudarakan. Penyusun kitab *Al-Thabaqat* meriwayatkan hadis dari Hamid bin Hilal yang menyatakan bahwa Salman dipersaudarakan dengan Abu Al-Darda', serta meriwayatkan pula hadis dari 'Ashim Al-Ahwal, dari Anas, katanya, "Dilakukan persaudaraan antara Salman dengan Khudzaifah ibn Al-Yaman." Dalam kitab yang sama diriwayatkan pula hadis dari Muhammad bin Umar, masing-masing dari Musa bin Ibrahim ibn Al-Harits, dari ayahnya, dan yang lain dari Muhammad bin Abdullah, dari Al-Zuhri, yang keduanya menolak adanya penyaudaraan yang terjadi sesudah Perang Badr, seraya mengatakan, "Perang Badr memutuskan hubungan waris (antara dua orang yang dipersaudarakan), dan Salman waktu itu masih seorang budak."

Saya tidak bisa memastikan mana yang benar dari semua hadis yang saya kemukakan di atas, sebab kita masing-masing memiliki alasan yang

cocok untuk dijadikan konteks dalam memilih salah satu di antara dua riwayat di atas. Dari sumber yang lain kita melihat pula bahwa Rasulullah (saw.) mempersaudarakan Salman dengan Abu Dzarr, dan agaknya tidak akan keliru bila kita menerima pendapat ini. Sebab kita melihat bahwa Rasulullah (saw.) selalu mempertimbangkan banyaknya faktor kecocokan dalam penyaudaraan yang beliau lakukan itu. Sedangkan Salman dan Abu Dzarr adalah dua sahabat yang memiliki banyak kecocokan satu sama lain.

Mas'adah bin Shadaqah meriwayatkan dari Imam Al-Shadiq (a.s), katanya, "Rasulullah (saw.) mempersaudarakan Abu Dzarr dengan Salman." Sementara itu dalam *Al-Kafiy*, karya Al-Kulainiy diriwayatkan sebuah hadis dari Shalih Al-Ahwal, katanya: Saya mendengar Imam Abu Abdillah (a.s.) berkata, "Rasulullah (saw.) mempersaudarakan Salman dengan Abu Dzarr dengan syarat Abu Dzarr tidak akan mengkhianati Salman," dan banyak lagi riwayat yang seperti itu. Dalam riwayat yang lain dikatakan bahwa Salman dipersaudarakan dengan Al-Miqdad.

Di sini saya tidak ingin memastikan sahihnya riwayat-riwayat di atas, tetapi juga tidak membatasi para pembaca untuk memilih salah satu di antara riwayat-riwayat tersebut, dan berpendapat bahwa Salman dipersaudarakan dengan Abu Al-Darda' atau Khudzaifah, atau Abu Dzarr, atau Al-Miqdad. Bisa saja pendapatnya itu benar bagi dirinya tapi tidak bagi kita, atau dia mempunyai petunjuk atas pilihan yang dia jatuhkan, atau pendapat yang bisa dijadikan sandaran sehingga dia bisa sampai pada kesimpulan yang meyakinkan. Adapun tentang pendapat yang mengatakan bahwa Perang Badr memutuskan hubungan waris (antara dua orang yang dipersaudarakan) sedang pada saat itu Salman masih seorang budak, merupakan pendapat yang

tidak bisa saya terima lantaran jelas kelirunya. Sebab, dalam persaudaraan yang dilakukan oleh Nabi itu, status budak tidak diperhitungkan, dan masuk Islamnya Salman tidaklah terjadi sesudah Perang Badr guna menerima benarnya kesimpulan bahwa Perang Badr memutuskan hubungan waris (antara dua orang yang dipersaudarakan). Sementara itu, di kalangan para sahabat tidak ada seorang pun yang berkeberatan untuk dipersaudarakan dengan Salman yang baik itu, kendatipun dia seorang budak.

VII

KEUTAMAAN-KEUTAMAAN SALMAN

Fadhilah (keutamaan) bukanlah suatu barang yang bisa diperjual-belikan di pasar sehingga siapa saja bisa memilikinya, dan juga bukan gelar yang dimiliki kaum bangsawan yang dengan itu anak-anak mereka bisa disebut sebagai orang yang utama. Bukan pula kekayaan yang tersimpan di rumah para hartawan yang dengannya mereka bisa mengenakan keutamaan tersebut. Lebih jauh keutamaan bukan merupakan kedudukan yang bisa diperebutkan oleh para pangeran dan raja-raja untuk mereka jadikan hiasan bagi mahkota kebesaran mereka. Bahkan dia juga bukan sesuatu yang mesti diperoleh ketika seseorang menjadi sahabat para nabi. *Fadhilah* terlalu mulia untuk bisa dihargai dengan harta, kedudukan, status sosial, atau kedudukan sebagai sahabat Nabi. Ia merupakan nilai yang terlalu luhur dan suci untuk menjadi monopoli seseorang pada saat seluruh manusia, miskin dan kaya, rakyat jelata dan para pangeran, dipandang sama. Baik yang berkedudukan sebagai *Tabi'in, Tabi'it Tabi'in,* maupun sahabat, mempunyai kesempatan yang sama. Harga yang harus dibayarkan untuk memperoleh *fadhilah* seperti itu adalah *jihad al-nafs* (mengalahkan nafsu), menyucikannya dari

kehidupan yang kotor dan sifat-sifat yang buruk, dan membebaskannya dari belitan nafsu dan keinginan-keinginannya, baik yang besar maupun yang kecil, yang dengan begitu jiwa menjadi suci dari segala noda kehidupan.

Sepanjang kita sudah mengetahui secara sepintas tentang definisi *fadhilah* ini, maka kita pun bisa menentukan — dari penjelasan yang telah saya kemukakan di atas — bahwa Salman adalah orang yang memiliki keteladanan tinggi dalam hal *fadhilah* di kalangan para sahabat Nabi (saw). Ada baiknya bagi kita bila penggambaran tentang keutamaan Salman ini kita serahkan saja kepada Rasulullah (saw) dan kepada Ahli Bait-nya.

Syeikh Al-Tha'ifah Muhammad bin Muhammad Al-Nu'man, meriwayatkan — dengan jalurnya sendiri — dari Ibnu Nabatah, katanya: Saya bertanya kepada Amirul Mukminin, Ali (a.s.) tentang Salman Al-Farisiy, "Bagaimana pendapat Tuan tentang beliau?" Imam Ali menjawab, "Apa yang aku katakan ialah tentang seseorang yang diciptakan dari tanah kami, ruhnya disertai ruh kami. Allah memberikan kekhususan baginya dengan ilmu-ilmu dari ujung hingga pangkalnya, dari yang lahir hingga yang batin, yang rahasia (tersembunyi) dan yang tampak di mata."

Dalam *Rijal Al-Kasyiy* dan *Al-Khishal* karya Abu Ja'far Al-Qumiy, serta *Qarb al-Isnad* karya Abdullah bin Ja'far Al-Humairiy, *Al-Ikhtishash* karya Syeikh Al-Mufid, *Tafsir Al-'Iyasyiy* dan *'Uyun Al-Akhbar* karya Al-Ridha, serta *Al-Isti'ab* dan *Al-Thabaqat* — dengan jalur sahih yang beranekamacam — dari Nabi (saw.), katanya, *"Tuhanku memerintahkan kepadaku untuk mencintai empat orang, dan memberitahu pula kepadaku bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintai mereka pula. Mereka itu adalah Ali, Abu Dzarr, Al-Miqdad, dan Salman."*

Dari Jabir bin Abdullah Al-Anshariy, katanya: Saya bertanya kepada Rasulullah (saw.) tentang Salman Al-Farisiy. Maka beliau pun menjawab, *"Salman adalah lautan ilmu yang tidak bisa diduga kedalamannya. Salman diberi kekhususan dengan ilmu awal dan akhir. Allah pasti membenci orang yang membenci Salman, dan mencintai orang yang mencintainya."*

Diriwayatkan pula dari banyak jalur dari Ahl Al-Bait yang ma'shum (a.s.) bahwa, *"Iman itu mempunyai sepuluh tingkatan. Al-Miqdad pada peringkat kedelapan, Abu Dzarr pada peringkat kesembilan, dan Salman pada peringkat kesepuluh* (puncak)." Dalam *Rijal al-Kasyiy, 'Uyun al-Akhbar, Al-Ikhtishash, Kasyf al-Yaqin, Raudhat al-Wa'idhin, dan Misykat al-Mashabih* disebutkan hadis dari berbagai macam jalur bahwa, *"Surga itu dibagi menjadi empat: untuk Ali, Salman, 'Ammar dan Al-Miqdad."* Dalam hadis yang lain disebutkan bahwa yang menerimanya adalah Salman, Al-Miqdad, 'Ammar dan Abu Dzarr.

Dari Ja'far Al-Shadiq (a.s), dari ayah dan kakeknya, diriwayatkan bahwa Rasulullah (saw.) menjenguk Salman ketika dia sedang sakit, lalu beliau berkata, *"Wahai Salman, dalam sakitmu ini kamu memperoleh tiga kemuliaan : Engkau selalu diingat oleh Allah, do'amu dikabulkan, dan selama engkau sakit seluruh kesalahanmu dimaafkan. Semoga Allah menyembuhkan engkau hingga akhir hayatmu."*

Peperangan yang Diikuti Salman

Pada bagian yang lalu telah saya kemukakan bahwa Salman pernah menyampaikan saran kepada Rasulullah (saw) untuk menggali *khandaq* (parit),

dan mengatakan, "Di Persia, bila kami dikepung, kami membuat *khandaq.*"

Dari ucapan di atas, mungkin pembaca menarik dalil bahwa Salman pernah menyaksikan peperangan, memahami pengepungan dalam perang, dan melihat pula bangsa Persia menggali parit apabila dikepung. Akan tetapi sejarah menyatakan tidak adanya pengetahuan seperti itu pada diri Salman, dan dia pun tidak memiliki strategi perang.

Barangkali keheranan kita akan segera lenyap manakala kita mendapati Sejarah Islam banyak mengabaikan kehidupan keislaman tokoh besar ini. Pada sisi lain dia banyak disebut-sebut, tapi pada sisi yang lainnya lagi diabaikan. Dalam kitab *Al-Thabaqat* dan *Sirah,* misalnya, kita temukan adanya penjelasan tentang banyaknya tunjangan yang diterima Salman, yaitu enam, lima, dan empat ribu dirham; dan bahwasanya setiap keluar rumah, dia selalu memberi sedekah kepada fakir-miskin. Tetapi kedua jenis kitab tersebut mengabaikan aspek peperangan yang diikutinya, sehingga kita nyaris tidak pernah menemukannya, seakan-akan Salman adalah orang yang tidak memiliki semangat dan keberanian, dan seakan-akan pula dia tidak pernah terjun dalam peperangan dan tidak pernah mengatakan bahwa, "Di Persia, bila dikepung, kami membuat parit." Semuanya itu terabaikan, sehingga kita tidak pernah mendengar dan membacanya.

Kitab-kitab *Thabaqat* menyebutkan bahwa Salman pernah menghadiri seluruh peperangan Rasulullah (saw.), tanpa ada yang terlewatkan kecuali Perang Badr dan Uhud. Sebab pada waktu itu dia masih disibukkan oleh statusnya sebagai budak, dan tidak menuturkan kepada kita tentang posisinya dalam peperangan-peperangan tersebut, atau sebagai apa dia mengikuti semua pertempuran itu; apakah dia sebagai pembawa perlengkapan perang kaum Muslimin atau memiliki tugas lainnya.

Adapun cara pengkajian kita atas sejarah hidup Salman dan pembicaraan tentang dirinya dari semua aspeknya, dengan hati berat terpaksa kami menyayangkan kitab-kitab sirah dan sejarah yang ada, lantaran buku-buku itu mengabaikan kehidupannya dalam aspek ini, serta memberikan tekanan yang cukup besar pada aspek lain yang acap kali kurang penting, atau kurang penting dibanding aspek lainnya.

Sekarang, ketika kita tidak menemukan disebutkannya Salman dalam peperangan Rasulullah (saw.), maka tidak bisa tidak kita harus melacaknya pada pembebasan-pembebasan yang dilakukan kaum Muslimin pada masa dua khalifah (Abu Bakar dan Umar). Mudah-mudahan di sini kita temukan diri Salman disebut-sebut, atau mudah-mudahan kita bisa menemukan jejak-jejaknya. Para sejarawan menyebutkan bahwa Salman berada di tengah-tengah kaum Muslimin dalam penaklukan Persia, dan bahwasanya ketika itu dia menolong Sa'd dengan memberinya minum. Lalu Sa'd berkata kepadanya, "*Hasbunallah wa ni'mal wakil* (Cukuplah Allah bagi kita, dan Dialah sebaik-baik Pelindung)," dan Salman menyambut, "Islam adalah agama baru yang membuat mereka terhina. Allah memiliki lautan yang akan menenggelamkan daratan mereka."

Disertai dengan kesadaran penuh, mari kita serahkan saja persoalan ini kepada para sejarawan dan penulis-penulis sejarah, dan mari saya kutipkan untuk pembaca satu episode yang baru merupakan dugaan semata.

Ibnu Sa'd berkata: Dituturkan oleh seseorang dari Abd Al-Qays, katanya: Saya bersama Salman saat dia menjadi seorang komandan pada salah satu pasukan. Lalu lewatlah para pemuda anggota lasykar, dan mereka menertawakannya seraya berkata, "Inikah komandanmu?" Aku pun berkata

kepada Salman, "Wahai Abu Abdullah, tidakkah Anda dengar apa yang mereka katakan itu?" Salman menjawab, "Biarkan saja. Sebab, baik dan buruk akan ditentukan sesudah hari ini. Kalau engkau bisa makan tanah, makanlah dan janganlah engkau menjadi amir untuk dua orang (saja), dan hendaknya engkau takut pada doa orang yang teraniaya dan tertindas, sebab doa mereka tidak terhijab."

Dalam *Musnad*-nya Imam Ahmad berkata, dari Abi Al-Bukhturi, dari Salman, bahwasanya dia dan pasukannya tiba pada suatu benteng atau kota. Lalu dia berkata kepada anak-buahnya, "Biarkan aku menyeru mereka sebagaimana aku melihat Rasulullah menyeru lawan-lawannya." Kemudian Salman berkata kepada musuh, "Sesungguhnya aku dulu termasuk orang-orang yang seperti kalian, lalu Allah memberi petunjuk kepadaku untuk masuk Islam. Maka, bila kalian bersedia masuk Islam, kalian akan memperoleh hak seperti yang ada pada kami, dan berkewajiban seperti kewajiban kami. Tetapi bila kalian membangkang, maka bayarlah *jizyah,* sebab kalian orang-orang yang lemah. Namun bila kalian membangkang pula dari membayar *jizyah,* maka kami akan memerangi kalian. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat." Salman melakukan itu selama tiga hari. Ketika tiba hari keempat, dia mengajak anak-buahnya menyerang musuh dan berhasil menaklukkan mereka."

Imam Ahmad juga menuturkan kepada kita, dari Abu Al-Bukhturi, katanya: Salman mengepung salah satu benteng di Persia, lalu salah seorang di antara anak-buahnya berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdullah, apakah kita serang mereka sekarang?" Salman menjawab, "Tidak, biarkan aku menyeru mereka seperti dulu Rasulullah menyeru mereka pula." Kemudian Salman mendatangi mereka dan berkata, "Aku adalah orang Persia dan

berasal dari kalangan kalian, namun orang-orang Arab menaatiku. Karena itu pilihlah salah satu di antara tiga (tawaran) ini : masuk Islam, atau membayar *jizyah* dengan rela, sebab kalian adalah kaum yang lemah dan tidak terpuji. Atau kami menyerang kalian." Mereka menjawab, "Kami tidak akan masuk Islam, dan tidak pula mau membayar *jizyah,* tetapi kami memilih berperang dengan kalian."

Maka Salman pun kembali kepada anak-buahnya. Mereka bertanya kepadanya, "Apakah kita menyerang mereka sekarang?" Salman menjawab, "Tidak, beri mereka waktu tiga hari, dan kalau mereka tidak menerima tawaran kita, seranglah mereka." Ternyata Salman berhasil mengalahkan mereka.

Sementara itu Al-Thabari menuturkan kepada kita riwayat berikut ini: "Sungai Dajlah mengalami pasang-naik sehingga ketika kami, yang berkuda dan yang berjalan kaki, sampai ke salah satu tepinya, tidak ada seorang pun yang bisa melihat air di tepi seberang. Maka kami naiki kuda-kuda kami untuk mencapai daratan di seberang yang ada dermaganya. Ketika musuh melihat hal ini, mereka lari tanpa memperdulikan sesuatu pun. Akhirnya kami sampai di Benteng Putih yang di dalamnya terdapat banyak orang sedang berlindung.Kami mengajak mereka berbicara dan menawarkan tiga pilihan. Saat itu panglimanya adalah Salman."

Al-Thabari selanjutnya berkata, "Saat itu panglimanya adalah Salman, dan kaum Muslimin telah mengangkatnya sebagai *da'i* (penyeru) menghadapi orang-orang Persia. Mereka mengangkatnya sebagai Amir (panglima) untuk menyeru penduduk Bahrasir dan sebagai panglima dalam penaklukan Benteng Putih."

Kita agaknya masih membutuhkan tambahan informasi yang bisa kita kutip, tetapi sayangnya, hanya itulah yang bisa saya sampaikan kepada pembaca. Barangkali pembaca juga melihat adanya kontroversi dan pengabaian yang mengesankan bahwa Salman bukanlah seorang perajurit yang gagah berani, dan ini jelas tidak bisa diterima. Sebab, Salman adalah orang yang lebih tahu tentang strategi perang ketimbang orang Arab, dan paling tahu pula jalan menuju negerinya (dalam usaha penaklukannya). Agaknya pembaca akan mendapat sesuatu dari penuturan Ibn Al-Atsir berikut ini yang setuju dengan pendapat Ibn Sa'd. Ibn al-Atsir menyimpulkan bahwa Salman adalah salah seorang panglima perang. Pendapat ini didukung oleh Ibn Sa'd dan Imam Ahmad.

Sebagai Amir Al-Mada'in

Di wilayah timur sebelah selatan Baghdad, kira-kira sejauh enam *farsakh*, terdapat kota Al-Mada'in, ibukota kekaisaran Persia, yang juga sekaligus lambang kejayaan dan bukti keagungan bangsa ini. Di sana, di sebelah timur Sungai Tigris yang perkasa, terdapat bangunan kuno yang menantang langit seperti harimau yang sedang menerkam mangsanya. Bangunan ini sudah mulai keropos dimakan usia. Inilah tempat peribadatan Kisra Abruiz, yang merupakan gambaran dari keagungan para kisra, kebesaran kekuasaannya, dan kemakmuran hidupnya. Ia bisa disebut pula sebagai bagian masa lalu yang bisa dibaca orang-orang masa kini, peninggalan seni yang abadi dengan berbagai macam jenisnya, keindahan yang menawan dengan warna-warni yang sangat memikat, ketinggian pengetahuan dan kehebatan rajanya. Selain itu, ia juga merupakan saksi bisu

yang bisa bertutur kepada Anda tentang titah-titah yang keluar dari pintunya dan tentang wajah-wajah yang tunduk saat melihat Kisra perkasa itu duduk di atas singgasananya yang megah, yang di antara kedua bibirnya ditentukan persoalan mati dan hidup seseorang, dan bercerita pula tentang kepala-kepala yang tertunduk manakala sang Kisra telah menjatuhkan putusan baginya. Ia bercerita pula kepada Anda tentang mahkota yang gemerlapan dan tentang pengawal-pengawal setia yang mengelilinginya dengan pedang-pedang terhunus dan cemeti-cemeti yang siap berdetar.

Di samping semuanya itu, ia bercerita pula tentang keagungan Islam, pembebasan-pembebasan yang dilakukannya, dan kedatangan kaum Muslimin yang mengagungkan Dzat Allah SWT. Ia juga bertutur tentang kata-kata terakhir yang disampaikan oleh Kaisar Yazdarjid dengan deraian air mata pada hari-hari yang sangat memilukan. Suatu khutbah bisu tentang penyerahan negerinya yang agung dan permadani kemaharajaannya, berikut tempat peribadatannya yang menantang langit, untuk kemudian keyakinan Majusi digeser oleh Islam.

Umar ibn Al-Khaththab menunjuk Salman, seorang keturunan raja-raja Persia, untuk menjadi Gubernur Mada'in. Dan sekarang mari kita serahkan kisah berikutnya kepada buku-buku *Thabaqat dan Sirah,* yang akan memberikan gambaran kepada kita tentang Salman, sang Gubernur itu.

Sayyid Ni'matullah Al-Jazairiy, dalam bukunya *Al-Maqamat*, menuturkan kepada kita : Salman datang di Al-Mada'in sebagai penguasa tanpa membawa apa-apa kecuali sebuah mangkuk dan tongkat. Ketika dia disambut oleh orang banyak, mereka tidak mengenalnya sampai dia tiba di Al-Mada'in dan mereka mempersiapkan istana untuknya. Tetapi Salman berkata, "Buatkan saja sebuah

"Apakah kami harus membuat rumah baru untuk Tuan?" Dan Salman menolaknya.

Ibn Abi Al-Hadid, seorang Mu'taziliy, dan pengarang-pengarang *thabaqat* lainnya, menuturkan kepada kita bahwa Salman menumbuk tepung sendiri, padahal saat itu dia adalah Gubernur Al-Mada'in, untuk dibuat roti dan hasilnya dia jual. Dari usahanya inilah dia makan, dan dia mengatakan, "Saya tidak suka makan sesuatu kecuali hasil tangan saya sendiri." Dia belajar menumbuk tepung ketika berada di Madinah.

Dalam *Al-Thabaqat* dan kitab-kitab lain disebutkan sebuah riwayat yang mengatakan bahwa sebagian dari mereka mengatakan; Saya menemuinya (yakni Salman), ketika dia menjadi Amir Al-Mada'in, dan sedang menumbuk tepung. Karena itu saya bertanya kepadanya, "Mengapa Tuan kerjakan ini, padahal Tuan adalah Gubernur yang diberi gaji besar?" Salman menjawab, "Saya ingin memakan hasil tangan saya sendiri." Tunjangan hidupnya yang sebesar lima ribu dirham itu dia sedekahkan kepada fakir-miskin, sementara dia sendiri memakan hasil kerja tangannya sendiri. Dia juga sering memberi daging lalu dimasaknya, dan mengajak makan orang-orang miskin. Dalam *Al-Anwar* karya Sayyid Al-Jaza'iriy disebutkan, bahwa sekali waktu ada seseorang menemui Salman Al-Farisiy, dan tidak menemukan apa pun dalam rumahnya kecuali pedang dan mush-haf. Orang itu bertanya kepadanya, "Hanya inikah yang ada di kedai di pasar sebagai tempat memutuskan perkara di antara orang banyak."

Sementara itu Syeikh Ali Al-Ihsa'i, dalam *Minhaj*-nya, mengatakan: Ketika Salman tiba di Al-Mada'in, dia duduk di bawah bayangan dinding masjid dan tidak bersedia masuk ke rumah yang disediakan baginya untuk melaksanakan pemerintahannya, sehingga mereka berkata kepadanya,

rumah Tuan?" Salman menjawab, "Di depan kita masih ada pekerjaan besar, dan saya berikan seluruh milik saya ke rumah-rumah yang memerlukannya."

Disebut-sebut pula bahwa sekali waktu terjadi kebakaran di rumahnya, dan Salman pun mengambil pedang dan mush-hafnya, lalu mengatakan, "Begini ini (enaknya) orang yang tidak-punya menyelamatkan diri."

Inilah teladan luhur yang menginterpretasikan secara jelas untuk kita siapa sesungguhnya Salman, sang Gubernur itu. Suci jiwanya, bersih sejarah hidupnya, dan mendahulukan yang hak atas segala sesuatu. Dia adalah seorang Amir yang baik yang menggambarkan kepada kita tentang pemerintahan yang baik dan keadilan yang suci, serta kesejajaran penguasa dengan rakyat. Salman melambangkan keimanan yang kukuh terhadap kebenaran dan kesadaran yang tinggi terhadap kewajiban — suatu teladan yang mesti diikuti oleh para penguasa dan politisi bila mereka ingin dihormati dan dimuliakan sesama.

Itulah kondisi jiwa yang tercetak dalam diri Salman yang selamanya cenderung pada kebenaran dalam segenap perjalanan hidupnya. Barangkali semuanya ini merupakan kondisi yang memberikan cermin hidup dalam banyak hal kepada kita, yang masih banyak diabaikan oleh sejarah.

Kalau masih ada sesuatu yang harus dicatat di sini, maka itu adalah kenyataan bahwa apa yang ada pada diri Salman merupakan sesuatu yang memang sudah semestinya didapatkan oleh orang yang keluar dari madrasah tempat Salman dididik, lantaran dia selalu mendampingi Rasulullah (saw.) dan bahkan mempunyai tempat tersendiri dalam majelis beliau.

Salman bertutur kepada kita bahwa Rasulullah (saw.) berkata, *"Barangsiapa menjadi pemim-*

pin untuk tujuh orang saja dan tidak berlaku adil terhadap mereka, serta tidak pula mengikuti sunnahku, niscaya dia akan bertemu Allah dalam keadaan murka kepadanya." Berita-berita sejarah yang membuktikan bagaimana sejarah hidup Salman dalam memerintah, dan bahwasanya dia menyerap ajarannya dari Imam Ali (a.s), adalah surat Imam Ali yang ditujukan kepadanya, sebagaimana yang dituturkan oleh penulis kitab Nahj Al-Balaghah ini: "*Amma Ba'd,* sesungguhnya perumpamaan dunia ini ibarat seekor ular yang amat licin untuk ditangkap dan memiliki bisa yang sangat mematikan. Karena itu berpalinglah engkau dari hal-hal yang amat menawan dirimu yang ada padanya, sebab amat sedikit yang akan engkau bawa sebagai bekal (matimu). Tinggalkan bujuk-rayunya lantaran engkau yakin pasti akan berpisah dengannya. Jadilah engkau orang yang paling waspada terhadapnya. Sebab, begitu seorang penghuni dunia ini merasa tenang dan gembira hidup di dalamnya, maka dunia akan membuatnya menjadi lengah, atau menjadi lalai, yang membuatnya menjadi tidak sadar akan apa yang sedang dia hadapi. Wassalam."

Dari uraian di atas, kita bisa melihat sampai sejauh mana Salman terpengaruh oleh perjalanan hidup Amirul Mukminin, Ali (a.s.), dan sejauh mana pula kezuhudannya terhadap kehidupan dunia ini. Salman tidak pernah melihat dirinya sebagai orang yang memiliki kekuasaan istimewa, amir yang tinggi, dan penguasa yang mesti dihormati. Dia amat jauh dari kemegahan seorang amir dan kepongahan seorang penguasa. Dia lebih bisa menikmati duduk di kedai di tengah pasar bersama-sama rakyat jelata, agar orang-orang yang membutuhkan dirinya tidak menjadi segan.

Agar gambaran yang telah saya berikan kepada pembaca tidak lepas kembali, maka saya perlu mengingatkan pembaca bahwa Salman mempunyai selembar selimut yang dibaginya

menjadi dua : sebagian digunakan untuk alas tidur, dan sebagian lagi dipakai untuk baju, dan bahwasannya dia tidak bersedia untuk dimasakkan oleh orang lain lantaran dia enggan untuk mengerjakan kebutuhan dirinya bersama-sama seorang khadamnya. Adalah sangat baik, menurut pandangannya, bila seorang amir tidak menutup diri dari rakyatnya, dan tergolong sebagai kebajikan untuk rakyat manakala seorang penguasa tidak menutup diri terhadap masyarakatnya.

Barangkali pembaca akan setuju dengan apa yang saya katakan di atas bila kita membaca keterangan yang terdapat dalam *Tarikh ibn Al-Atsir* (jilid III, halaman 22) berikut ini: Diriwayatkan dari Zadan, bahwa Umar ibn Al-Khaththab bertanya kepada Salman, "Raja atau khalifahkah aku ini?" Salman menjawab, "Kalau Anda mengambil satu dirham atau lebih dari tanah kaum Muslimin ini, lalu Anda gunakan untuk sesuatu yang tidak semestinya, maka Anda adalah seorang raja (dan bukan khalifah)."

VIII

ISTRI, ANAK, DAN USIA SALMAN

Islam, sebagaimana yang kita ketahui bersama, pertama-tama adalah agama yang menggerakkan kehidupan sosial dan menjamin kebahagiaan umat manusia. Sebab, ia merupakan agama fitrah yang berjalan seiring dengan semangat zaman dan karakter manusia dalam semua tingkat kehidupan mereka. Itulah sebabnya, Allah SWT menjadikan Islam sebagai agama penutup dan paling utama di antara segala agama.

Islam mengharamkan kependetaan, sebab hal itu tidak sesuai dengan kehidupan dan bertentangan dengan naluri kemanusiaan yang lurus. Sebagian kaum Muslimin beranggapan bahwa Salman tidak pernah kawin karena menolak kenikmatan hidup dunia. Saya tidak bisa menerima anggapan yang tidak berpijak pada fakta sejarah ini, sesudah kita temukan bahwa pernikahan merupakan hukum sosial, yang di dalamnya Pembuat Syari'at Yang Mahasuci justru mendorongnya. Islam juga mengharamkan kependetaan sementara. Dalam kaitannya dengan Salman, terdapat sebuah riwayat yang mengatakan bahwa suatu kali Salman datang menemui Abu Al-Darda', dan didapatinya istri Abu Al-Darda' dalam pakaian yang kotor dan tidak terurus. Karena itu Salman bertanya kepadanya,

"Bagaimana keadaanmu?" Wanita itu menjawab, "Saudaramu, yakni saudara seiman, Abu Al- Darda', tidak membutuhkan apa pun dari kekayaan dunia ini."

Ketika Abu Al-Darda' datang, dia segera menyambut Salman dengan akrab, lalu menyuruhnya makan. Salman berkata, "Ayo, makanlah." Namun Abu Al-Darda' menjawab, "Aku sedang puasa." Mendengar itu, Salman pun berkata, "Saya bersumpah untuk tidak makan, sebelum engkau makan."

Salman bermalam di rumahnya. Ketika tengah malam, Abu Al-Darda' bangun untuk shalat malam, tetapi Salman mencegahnya, dan berkata kepadanya, "Wahai Abu Al-Darda', Tuhanmu mempunyai hak atas dirimu, keluargamu punya hak atas dirimu, dan badanmu pun punya hak atasmu. Berikanlah setiap hak kepada yang harus menerimanya..................!"

Imam Abu Abdullah Al-Syahid, dalam *Khasyiah 'ala al-Qawa'id*, menuturkan kepada kita bahwa Salman beristri seorang wanita dari Kindah. Ketika tengah malam, Salman duduk di sisi istrinya, lalu mengusap ubun-ubunnya, lalu mendoakannya untuk keberkahan, dan kemudian bertanya, "Apakah engkau akan menaati apa yang kuperintahkan ?" Istrinya lalu duduk dalam sikap seseorang yang taat. Salman selanjutnya berkata, "Orang yang paling kucintai, Rasulullah, berwasiat kepadaku, apabila aku berkumpul dengan keluargaku, hendaknya hal itu kulakukan dalam rangka ketaatan kepada Allah." Sesudah itu dia berdiri diikuti istrinya untuk menuju masjid, dan shalat malam bersama beberapa saat lamanya. Kemudian mereka berdua pulang guna melaksanakan kewajiban sebagaimana yang mestinya dilakukan oleh suami-istri. Ketika pagi tiba, beberapa orang sahabatnya menemuinya dan bertanya, "Bagaimana istrimu?"

Salman tidak menjawab pertanyaan itu. Lalu dia berkata, "Allah menjadikan tabir, jendela, dan pintu-pintu untuk menutupi apa yang ada di dalamnya. Karena itu cukuplah bagi siapa saja di antara kalian untuk bertanya tentang hal-hal yang pastas dilihat saja. Sedangkan yang di balik itu, janganlah kalian tanyakan. Sebab, sungguh saya pernah mendengar Rasulullah (saw) berkata, *Membicarakan hal itu* (persebadanan suami-istri) *sama halnya dengan dua ekor himar yang bercumbuan di tengah jalan* (sangat tidak pantas)."

Banyak perawi menguatkan bahwa Salman mempunyai istri. Dalam *Rijal al-Kasyiy* — dengan sanadnya dari Imam Abu Abdillah — disebutkan bahwa beliau (Abu Abdillah) berkata, "Salman mengawini seorang wanita dari Kindah."

Jadi, betapa pun adanya, saya mempunyai dugaan kuat — berdasar bukti-bukti yang cukup itu — bahwa Salman bukanlah seseorang yang menjalankan hidup *wadat* (tidak beristri), dan bahwasanya dia mempunyai hubungan kekeluargaan (keturunan).

Tentang keturunannya, penyusun kitab *Mahj al-Da'awat* meriwayatkan sebuah hadis *Tuhfat al-Jannah* yang sanadnya menyambung hingga Abdullah bin Salman Al-Farisiy. Kita pun melihat bahwa Syeikh Muntajabuddin dalam *Fihrasat*-nya, dan Syeikh Badruddin Al-Hasan bin Ali, menuturkan adanya rangkaian panjang silsalah keluarga yang berpuncak pada Salman Al-Farisiy. Demikian pula halnya dengan penyusun kitab *Nafs al-Rahman,* yang menuturkan bahwa Salman mempunyai seorang cucu yang tergolong dalam jajaran ulama' Khajand, dan bahwasanya cucunya ini menyusun syarah atas kitab *Mahshul al-Razi* dalam bentuknya yang sangat baik, lalu disebut-sebut pula bahwa nama cucu Salman tersebut adalah Dhiya'uddin.

Terdapat perbedaan pendapat tentang usianya. Sayyid Al-Murtadha, dalam *Al-Shafiy,* mengatakan, "Para ahli berita (*akhbar*) meriwayatkan bahwa Salman hidup selama delapan puluh lima tahun, sementara yang lain mengatakan bahwa dia hidup lebih dari seratus lima puluh tahun tahun, bahkan lebih dari empat ratus tahun dan mengalami masa hidup Nabi Isa". Dalam *Majma' al-Bahrain* disebutkan bahwa "Salman hidup selama tiga ratus lima puluh tahun, tapi jumlah yang tidak diragukan adalah dua ratus lima puluh tahun." Sementara itu Ibn Al-Atsir mengatakan bahwa dia hidup selama dua ratus lima puluh tahun. Yang diragukan adalah jumlah selebihnya. Tetapi hal itu kemudian saya teliti, dan jelaslah kepada saya bahwa masa hidupnya tak lebih dari delapan puluh tahun.

Ibn Al-Atsir tidak menyebutkan sanad riwayat yang diterimanya, dan saya kira dia mengambilnya dari orang-orang yang menyaksikan Salman dalam berbagai pembebasan sesudah Nabi (saw). Selanjutnya Ibn Al-Atsir mengatakan, "Salman kawin dengan seorang wanita dari Kindah, dan berbagai hal lainnya yang membuktikan masih adanya aktifitas-aktifitas. Tetapi kalaupun ada ketetapan yang menunjukkan apa yang mereka katakan itu, semuanya itu merupakan hal yang menyimpang dari kebiasaan. Apa alasannya? Abu Al-Syaikh, dalam *Thabaqat al-Ishbahaniyyin,* melalui jalur Al-'Abbas bin Yazid, mengatakan bahwa, orang-orang yang berilmu mengatakan, "Salman hidup selama delapan ratus lima puluh tahun. Sedangkan jumlah dua ratus lima puluh tahun sama sekali tidak diragukan...." Demikianlah.

Persoalan usia Salman ini sepenuhnya saya serahkan kepada sidang pembaca. Saya sendiri tidak menentukan pilihan terhadap salah satu di antara semua pendapat di atas. Sebab, semua

pendapat itu tidak ditopang oleh bukti-bukti yang sah untuk kita pegangi. Sejauh yang bisa kita simpulkan adalah, bahwa Salman termasuk orang yang berusia panjang.

IX

WAFAT SALMAN

Syadzan Al-Qumi, dengan sanad sahih, menuturkan kepada kita, dari Al-Ashbagh bin Nabatah, katanya: Saya berada di Al-Mada'in bersama Salman Al-Farisiy. Saat itu dia sedang sakit menjelang wafat. Saya selalu menengoknya dalam sakitnya, sampai akhirnya tiba saat ketika dia betul-betul merasa sudah mendekati wafatnya. Dia menatapku dan berkata, "Wahai Ashbagh, aku teringat wasiat Rasulullah (saw) kepadaku. Beliau mengatakan, *Wahai Salman, malakul maut akan mengajakmu berbicara bila kematianmu sudah dekat.* Karena itu, sungguh aku sangat ingin mengetahui kematianku, apakah ia sudah dekat atau belum."

Al-Ashbagh menuturkan: Kemudian Salman mengangkat pendangannya ke langit dan berkata, "Wahai Dzat yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu yang kepada-Nya kembali segalanya, Yang Maha Mengatur dan tidak diatur, kepada-Mu aku beriman, dan kepada-Mu aku bertawakkal. Dengan Nabi-Mu aku berikrar, dan kitab-Mu aku benarkan. Telah datang kepadaku apa yang Engkau janjikan. Wahai Dzat Yang tidak pernah menyalahi janji, pertemukan aku dengan keagungan-Mu, ambillah nyawa-Ku dengan rah-

mat-Mu, dan tempatkan aku di kampung kemulia-an-Mu. Karena aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi pula bahwasanya Muhammad itu hamba dan Rasul-Nya, dan Ali adalah Amirul Mukminin dan imam orang-orang yang bertakwa, sedang keturunannya adalah imam-imam dan panutan-panutanku..."

Imam Al-Shadiq meriwayatkan, bahwa suatu kali Salman lewat di suatu pekuburan, lalu dia berkata, "Assalamu `alaikum, wahai kaum mukminin dan Muslimin ahli kubur. Wahai penghuni kampung ini (kubur), tahukah Anda sekalian bahwa hari ini hari Jum`at?" Dan ketika dia kembali ke rumahnya, lalu tidur dengan kedua mata tertutup, datanglah seseorang yang berkata kepadanya, "Wa `alaikum salam, wahai Abu Abdullah, Anda telah berbicara kepada kami dan kami bisa mendengar Anda. Anda menyampaikan salam sejahtera kepada kami, dan kami pun membalas salam Anda. Anda bertanya apakah kami tahu bahwa hari ini hari Jum'at? Kami tahu apa yang dikatakan seekor burung pada hari Jum'at ini, Quddus ... Quddus ... Rabbana, Yang Maha Rahman dan Raja Diraja ... Tidak akan tahu keagungan Tuhan kami orang yang bersumpah palsu dengan asma-Nya..."

Di Al-Mada'in... di satu kamar atas dengan empat pintu... salah seorang di antara orang-orang besar Islam, salah seorang di antara amir-amir yang adil, dan salah seorang tokoh terkemuka di antara tokoh-tokoh kaum Muslim...terbaring di alas tidurnya, dan berkata kepada istrinya, "Bukalah semua pintu, sebab hari ini aku menerima tamu-tamuku. Aku tidak tahu dari pintu yang mana mereka masuk untuk menemuiku." Kemudian dia minta diambilkan minyak wangi, dan berkata, "Tolong percikkan sekitar alas tidurku, sebab para tamuku itu adalah juga makhluk-makhluk Allah yang bisa

mencium mewangian, tetapi mereka tidak makan suatu makanan... Kalau sudah, menghindarlah dari pintu dan turunlah...."

Istrinya melakukan semua permintaan Salman, dan sesudah itu dia duduk dengan tenang. Kemudian dia mendengar suara-suara lirih, lalu dia pun naik ke kamar suaminya. Ternyata suaminya telah wafat bak orang yang sedang tidur pulas.... Sekelilingnya dipenuhi keharuman kesturi — minyak wangi yang dihadiahkan oleh orang yang paling dicintainya, Rasulullah saw. Disebut-sebut pula bahwa minyak wangi itu diperolehnya saat Perang Balanjar, dan disimpannya untuk tamu-tamunya di akhir hayatnya. Inilah cara seorang mulia menyambut "tamu-tamunya".....